

Dr. Abd Aziz, M.Pd.I

**TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**
~ Islam ~



Dr. Abd Aziz, M.Pd.I

Teknologi Pendidikan
Islam



Teknologi Pendidikan Islam

Copyright © Dr. Abd Aziz, M.Pd.I., 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Khabibur Rohman
Desain cover: Diky M. F
viii+ 192 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, Desember 2017
ISBN: 978-602-5618-00-0

Diterbitkan oleh:
IAIN Tulungagung Press
Jl Mayor Sujadi Timur. No. 46 Kedungwaru-Tulungagung
Telp: 085649133515/081216178398
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Terma teknologi selama ini kerap diasosiasikan dengan mesin atau alat-alat elektronik. Pada dasarnya teknologi tak selalu berkaitan dengan mesin-mesin canggih atau sains. Teknologi sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Jadi, sarana apa pun selama dapat membantu kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia akan masuk dalam kategori teknologi.

Lantas bagaimana jika kata teknologi berpadu dengan kata pendidikan? Apakah teknologi pendidikan bermakna pemanfaatan teknologi informasi seperti LCD-Proyektor, internet, dan serangkaian alat-alat elektronik lainnya dalam dunia pendidikan? Ternyata tidak. Teknologi pendidikan menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) didefinisikan sebagai studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan,

dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat.

Dengan begini teknologi pendidikan berarti serangkaian upaya untuk yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan bermakna. Atau dengan kata lain teknologi pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Buku yang sedang berada di tangan Anda saat ini berjudul Teknologi Pendidikan Islam. Buku ini secara khusus membahas upaya-upaya yang dilakukan agar kegiatan Pendidikan Islam lebih efektif dan efisien. Hal ini tak lain karena Pendidikan Islam memiliki kekhasan dan paradigma berpikir yang berbeda dengan pendidikan umum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. URGENSI PERENCANAAN DALAM PEMBELAJARAN	2
B. SYARAT PERANCANG PEMBELAJARAN.....	15
C. MANFAAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	17
BAB II: TERORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	22
B. KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	28
BAB III: KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK	
A. PENGERTIAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	68
B. KARAKTERISTIK PENDIDIK.....	80
C. TUGAS PENDIDIK	91

D. SYARAT-SYARAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	98
E. SIFAT-SIFAT PENDIDIK DALAM Pendidikan Islam	115

BAB IV: TAKSONOMI PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN TUJUAN PEMBELAJARAN.....	120
B. TAKSONOMI PEMBELAJARAN.....	122
C. TAKSONOMI BLOOM DALAM PERSPEKTIF PAKAR PENDIDIKAN.....	129
D. FORMAT PENULISAN TUJUAN PEMBELAJARAN.....	133

BAB V: STRATEGI PENATAAN DAN PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN

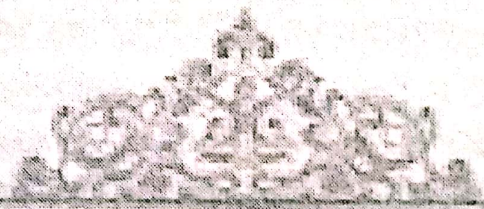
A. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	140
B. CONTOH STRATEGI PEMBELAJARAN	147

BAB VI: MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

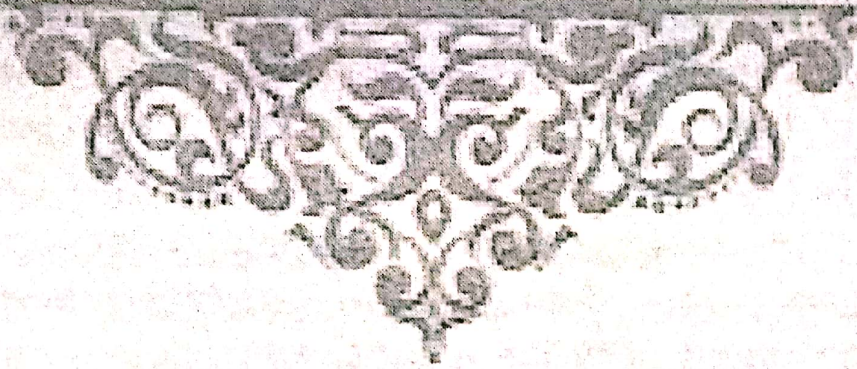
A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM.....	154
B. PERTIMBANGAN PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM	157
C. JENIS MEDIA PEMBELAJARAN.....	160

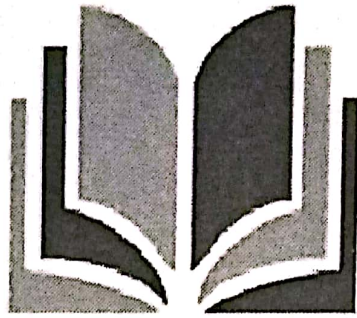
VII: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR (MODUL) PENDIDIKAN ISLAM

A. BUKU AJAR PENDIDIKAN ISLAM.....	167
B. PEDOMAN ATAU KAIDAH DALAM MENYUSUN BUKU AJAR	170
C. RELEVANSI BAHAN AJAR PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SIKAP BERAGAMA PESERTA DIDIK.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	187



BAB I PERENCANAAN PEMBELAJARAN





A. Urgensi Perencanaan dalam Pembelajaran

Ada satu tahapan penting yang harus dilalui setiap orang agar pekerjaan yang akan dikerjakannya berjalan dengan baik sesuai harapan. Tahapan tersebut adalah perencanaan. Pernyataan Benjamin Franklin berikut ini mungkin bisa menggambarkan betapa perencanaan memberi pengaruh yang cukup signifikan pada keberhasilan suatu pekerjaan, *If you fail to plan, you plan to fail*. Kegagalan seseorang dalam menyusun rencana, berarti juga seseorang tersebut berencana untuk gagal. Penyusunan rencana dengan baik dan sistematis akan menjadikan sebuah kegiatan terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki.

Prinsip yang sama juga berlaku pada kegiatan pembelajaran. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Agar tercipta pembelajaran yang berkualitas sebagaimana yang dikehendaki, rencana pembelajaran harus disusun dengan baik dan saksama. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum. Oleh karenanya, desain

pembelajaran juga disebut sebagai kurikulum kelas.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan sebuah tujuan agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien, serta sanggup menjawab kebutuhan dan tuntutan murid dan masyarakat. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dalam upayanya membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara garis besar perencanaan pembelajaran memiliki peranan dalam menentukan kesuksesan proses belajar-mengajar, peranan perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Agar belajar dapat bermakna dan efektif
2. Agar tersedia atau termanfaatkan sumber belajar
3. Agar dapat dikembangkan kesempatan atau pola belajar
4. Agar belajar dapat dilakukan siapa saja secara berkelanjutan.¹

Tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi perencanaan yang disusun atau didesain. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang sarat makna, bukan sekadar kegiatan formalistik-mekanis, teruntuk itu penting bagi setiap pengajar menyusun perencanaan secara cermat. Pendidikan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk mendapatkan perlakuan istimewa. Lewat mata pelajaran ini diharapkan seorang peserta didik

¹ Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2013), hal 17-18

tidak hanya terpuaskan hasrat keilmuannya semata, tapi juga dimensi spiritualitasnya. Maka mendesain pembelajaran Pendidikan Islam dengan cermat menjadi sangat perlu.

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam, disusunlah serangkaian langkah dalam pembelajarannya yang terangkum dalam sebuah kesatuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Lewat sebuah perencanaan yang baik, pembelajaran Pendidikan Islam akan menjadi pembelajaran yang sarat makna dan berimplikasi pada peningkatan *output* pendidikan.

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang perencanaan pembelajaran, utamanya dalam mata pelajaran Pendidikan Islam, penulis akan terlebih dahulu memberikan uraian mengenai definisi perencanaan pembelajaran itu sendiri.

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Cukup banyak para ahli yang mendefinisikan perencanaan pembelajaran, menariknya beberapa di antara pendapat tersebut memiliki rumusan pernyataan yang berbeda satu sama lain. William H. Newman dalam Abdul Majid mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai sebuah rangkaian- rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode- metode dan prosedur tertentu dan penentuan berdasarkan jadwal sehari-hari.²

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosda, 2011), hal. 15.

Pendapat berbeda dinyatakan oleh oleh Banghart dan Trull sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala,

Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³

Perencanaan pembelajaran dalam beberapa perspektif dapat pula dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru serta pedoman belajar bagi siswa. Perencanaan pembelajaran mengidentifikasi keefektifan sebuah konsep pembelajaran, yang meliputi pendekatan, model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memberikan gambaran terperinci mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, seorang guru harus mengacu pada perencanaan yang telah dia susun sebelumnya. Perencanaan yang baik akan berimplikasi pada optimalnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena, perencanaan pembelajaran dikatakan sebagai

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfa Beta, 2003), hal

sebuah rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai unsur atau komponen yang ada di dalam pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran mengandung enam pokok pikiran berikut ini:

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
3. Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
4. Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.
5. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
6. Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.⁴

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran diartikan secara sederhana sebagai proses penyusunan dan pengemasan materi pelajaran, pemilihan dan penggunaan media yang relevan, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Desain pembelajaran dan ilmu pembelajaran kerap kali disamakan. Kedua disiplin ini berfokus sama, pada perbaikan kualitas

⁴ Muhammad Affandi, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*. (Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 1, No. 2, Maret 2009), hal. 148

pembelajaran.

2. Komponen-Komponen Desain Pembelajaran

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Komponen atau unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut merupakan proyeksi aktifitas apa saja yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi koordinasi (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Mengikutsertakan unsur-unsur tersebut di atas mutlak diperlukan dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut memiliki peran yang sama besar. Setiap komponen atau unsur dalam desain pembelajaran yang saling berkaitan inilah yang menjadikannya juga disebut sebagai sistem pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah arah yang dikehendaki dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan titik tuju yang hendak dicapai Islam, oleh karenanya tujuan pembelajaran menjadi penentu unsur-unsur lain dalam pembelajaran. Jika diibaratkan sebagai kapal, tanpa tujuan yang jelas dan terarah kapal akan terombang-ambing diterpa gelombang laut dan hanya mengikuti ke mana arah angin. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi pendidik maupun tenaga kependidikan

dalam mendesain kegiatan pembelajaran agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang telah dikehendaki.

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, menjadi kewajiban bagi pendidik maupun calon pendidik untuk memahami dengan baik tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, akan dibawa ke mana para peserta didik, semuanya dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai Islam. Tak salah kiranya jika menyebut tujuan pembelajaran sebagai komponen pertama dan utama.⁵

Dalam kaidah *ushul fiqh* sebuah tujuan dari sebuah aktifitas teramat penting, karena di mata Tuhan setiap tindakan dinilai berdasarkan maksud (tujuan) dari aktivitas tersebut. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. Di antaranya sebagai berikut:⁶

1. Tujuan pembelajaran akan mengarahkan dan membimbing kegiatan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.
2. Tujuan pembelajaran memberikan motivasi kepada pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan

⁵ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal.59.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.80.

efisien.

3. Tujuan pembelajaran memberikan panduan serta petunjuk bagi pendidik dalam merancang dalam merancang pembelajaran serta memilih dan menentukan metode dan media mengajar, serta mendesain lingkungan belajar bagi peserta didik. Dengan metode dan media pembelajaran yang tepat maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi peserta didik.
4. Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar. Keberhasilan peserta didik diukur dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan output peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang telah dirancang.

b. Isi atau Materi Pembelajaran

Komponen kedua dalam desain pembelajaran adalah materi belajar atau isi pembelajaran. Materi atau isi pembelajaran biasa juga disebut dengan bahan ajar, yakni seperangkat sarana atau alat pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memnuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Dengan begitu, materi atau isi pembelajaran haruslah disusun berdasarkan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh pendidik untuk membantu menunjang kegiatan pembelajaran.

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan inti dari kurikulum, yakni bidang studi,

mata pelajaran, atau mata kuliah dengan topik atau subtopik berikut dengan rinciannya.⁷ Dalam hal ini peran pendidik dalam merancang atau menyusun materi pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Dengan menyusun materi pembelajaran secara sistematis akan memungkinkan peserta didik bisa belajar dengan optimal, mandiri, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan isi atau materi pelajaran:

1. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan. Materi pelajaran yang di tulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci;
2. Menetapkan materi pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan; Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas);
3. Materi pelajaran di susun dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya; dan
4. Sifat materi pelajaran, ada yang faktual dan ada yang konseptual.

⁷ Ruhimat, Toto, dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rafinda Grafika Persada, 2011), hal.152

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan wujud praksis atau implementasi dari tujuan serta materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan haruslah memperhatikan peserta didik, seperti tahapan perkembangan kognitifnya, latar belakangnya, konteks ruang dan waktu pembelajaran, dan juga karakteristik peserta didik. Selain itu kegiatan pembelajaran juga perlu memperhatikan materi atau isi pembelajaran. Karakteristik materi atau isi pembelajaran juga akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dicermati dalam kegiatan pembelajaran:

1. Berorientasi pada tujuan.
2. Praktik langsung.
3. Berorientasi pada perkembangan.
4. Berorientasi pada kegiatan yang integrasi yang berpusat pada tema.
5. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
6. Berpusat pada siswa atau peserta didik.
7. Pembelajaran yang menyenangkan.
8. Guru dapat membantu siswa belajar.

Beberapa pakar menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, dan pendidik dalam hal ini mengambil peran yang teramat besar. Sebagaimana yang dinyatakan Usman berikut ini:

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran

merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Kegiatan Pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan pengertian di atas bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Tapi upaya untuk membelajarkan siswa ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Maka dari itu pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 12

bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan apa yang dipelajari siswa dan dipahami siswa.

d. Metode

Pada sistem instruksional para pendidik dihadapkan pada tiga buah pertanyaan penting, yakni bagaimana cara mendesain suatu program, struktur program yang digunakan, dan pola mengajar apa yang akan diterapkan. Ketiga pertanyaan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai oleh para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika seorang pendidik memilih metode pembelajaran yang tidak tepat, tujuan pembelajaran tak akan tercapai Islam dengan baik, selain juga isi dan kegiatan pembelajaran tak banyak berguna. Penting bagi setiap pendidik memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Islam serta materi yang ingin dipelajari.

Metode dapat pula diartikan sebagai cara untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai Islam secara optimal. Hal ini berarti metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.⁹

Berikut ini adalah beberapa metode yang lazim dipakai dalam kegiatan pembelajaran:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Diskusi
4. Metode Demonstrasi

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.147.

5. Metode Kisah/Cerita
6. Metode Simulasi.

e. Media dan Sumber Belajar

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikn dan menyalurkan pesan dari sebuah sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Sedangkan sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar. Sumber belajar bisa berasal dari masyarakat serta kebudayaannya, kebutuhan siswa, serta lingkungan sekitar. Kreatifitas guru dalam menentukan sumber belajar sungguh sangat diperlukan. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas.

Sumber belajar dapat di bedakan menjadi dua, yaitu:

- Sumber belajar yang direncanakan
- Sumber belajar dari hasil memanfaatkan sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penentuan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk pembuatan keputusan. Dalam perencanaan pembelajaran, evaluasi dijadikan

parameter untuk mengukur ketercapai Islaman tujuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Untuk melakukan evaluasi diperlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat umum evaluasi yaitu:

- Validitas;
- Realiabilitas;
- Objektivitas;
- Efisiensi; dan
- Kegunaan / kepraktisan.

Selain syarat-syarat umum evaluasi di atas, dalam evaluasi juga terdapat teknik-tekniknya. Pada umumnya teknik evaluasi ada dua macam, yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes:

Teknik tes secara umum dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Tes kepribadian; dan (2) Tes hasil belajar. Ditinjau dari fungsinya tes dibagi atas empat jenis, yaitu tes penempatan, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif. Sedangkan jika ditinjau dari bentuknya, tes dibagi atas tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Teknik non-tes, seperti: observasi, wawancara, skala sikap, angket, *chek list*, dan *ranting scale*.

B. Syarat Perancang Pembelajaran

Tidak semua orang memiliki kualifikasi untuk mendesain pembelajaran. ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk diperkenankan menjadi perancang pembelajaran. Syarat-syarat ini

menjadi seperangkat kompetensi atau pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang perancang pembelajaran, yaitu:

1) Memiliki Kemampuan Analitik

Seorang perancang pembelajaran harus memiliki kemampuan analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran serta memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

2) Memiliki Kemampuan Pengembangan

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling relevan dengan hasil yang ingin dicapai Islam dalam pembelajaran.

3) Memiliki Kemampuan Pengukuran

Para perancang pembelajaran akan berusaha memastikan bahwa rancangan pembelajaran yang telah mereka buat akan efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang perancang pembelajaran harus memiliki kemampuan pengukuran, yang meliputi memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian Islam tujuan/indikator.

Selain itu terdapat beberapa kualifikasi lain yang harus ada pada seseorang yang menjadi perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Memahami, menghayati (menjiwai), dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam meliputi kemampuan menjabarkan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh (*kaffah*)

ke dalam dirinya serta patut menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) sehingga mewujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Memiliki kemampuan analitik meliputi kemampuan menganalisis tujuan dan karakter struktur bidang studi Pendidikan Islam, kemampuan menganalisis kendala dan sumber belajar pendidikan agama Islam yang tersedia dan kemampuan menganalisis karakter peserta didik
3. Memiliki kemampuan pengembangan Kemampuan pengembangan perlu dimiliki perancang pembelajaran Pendidikan Islam agar dapat menentukan langkah-langkah penetapan metode pembelajaran Pendidikan Islam, yang meliputi strategi pengorganisasian isi (materi) pembelajaran Pendidikan Islam, Strategi penyampaian Pendidikan Islam, yang meliputi strategi pengorganisasian isi (materi) pembelajaran Pendidikan Islam, dan strategi pengelolaan pembelajarannya.
4. Memiliki kemampuan pengukuran Kemampuan pengukuran diperlukan bagi perancang pembelajaran dimaksudkan agar dapat menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dirancang. Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid.

C. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Berdasar pada serangkaian pemaparan mengenai definisi dan fungsi dari perencanaan pembelajaran di atas, kita dapat mengetahui bahwa perencanaan pembelajaran memiliki manfaat yang

sangat besar dalam kesuksesan dunia pendidikan dan pembelajaran. *Pertama*, memberikan informasi yang jelas mengenai kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Sebuah perencanaan pembelajaran yang baik dan terukur akan memudahkan para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sangat mungkin disebuah lembaga pendidikan terjadi bebeapa perubahan, seperti perubahan sistem dan kepemimpinan, dengan perencanaan pembelajaran yang baik tak akan terjadi banyak gejolak.

Kedua, perencanaan pembelajaran akan meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan.¹⁰ Perencanaan pembelajaran akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan agar tercapai Islam kompetensi yang dikehendaki. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia maupun nonmanusia.

Ketiga, melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Perencanaan akan menentukan proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu. Lewat perencanaan akan diketahui pula skala prioritas sebuah kegiatan, mana yang perlu lebih dulu dahulu dilakukan dan mana yang boleh dilakukan kemudian. Perencanaan saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, dari satu indikator ke indikator lainnya, dalam berbagai kompetensi

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.24

dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa didik pada setiap jenjang kelas, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan.

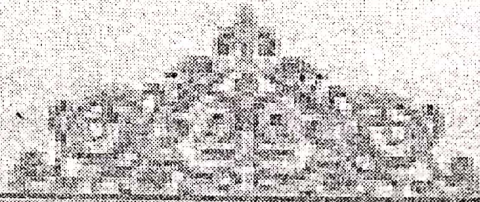
Keempat, perencanaan pembelajaran dapat digunakan untuk menarik sebagai suatu hasil karya ilmiah bagi seorang pendidik untuk jadikan bahan usulan dalam kenaikan jabatan/golongan, sehingga sangat perlu dilakukan mendasain suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar pada tingkatan kelas yang berbeda.

Untuk mencapai hasil yang optimal, senantiasa tersedia berbagai alternatif. Ketika kita menyusun perencanaan, tentu kita akan mengambil keputusan alternatif mana yang terbaik agar proses pencapaian Islaman tujuan berjalan secara efektif. Dengan demikian, ada beberapa manfaat yang dapat kita petik dari penyusunan proses pembelajaran.

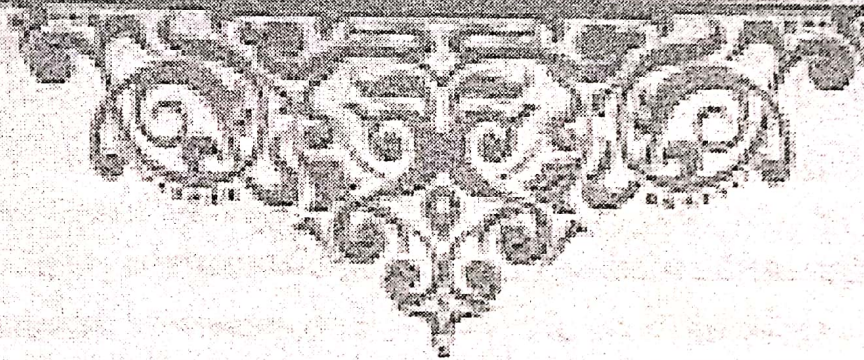
1. Melalui proses perencanaan yang matang, maksudnya dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai Islam. Mengapa demikian? sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan- kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru.
2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang guru akan

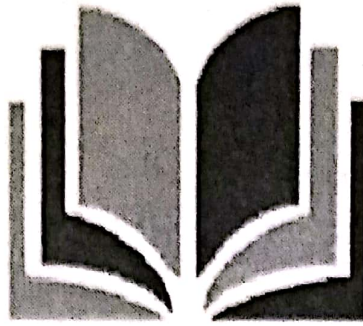
dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul.

3. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
4. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir.



BAB II
TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN





A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1. Deskripsi Belajar

Belajar bisa dimaknai sebuah aktivitas yang melibatkan psikis seseorang di mana hal ini merupakan ikhtiyar untuk membentuk perubahan pribadi orang. Dalam hal ini bisa berupa perubahan dalam pola pikir dan karakter seseorang. Agus Zainul mengemukakan pendapatnya tentang belajar yaitu merupakan aktivitas yang melibatkan psikis seseorang sehingga akan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku karena belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang nantinya dapat mengubah pengetahuan lama sehingga terbentuklah pengetahuan baru.¹

Manusia dapat memperoleh beragam kecakapan, ketrampilan, bahkan juga sikap yang lebih baik dengan belajar. Di sisi lain belajar juga bisa dimaknai sebagai sebuah usaha manusia untuk memperoleh tingkatan kepandaian atau ketrampilan lain untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Dengan

¹ Agus Zainul F., *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 196.

demikian melalui belajar manusia akan mendapatkan pengetahuan, memahami dan dapat melaksanakan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Slameto mengemukakan pendapat yang berbeda terkait pengertian belajar. Menurutnya belajar ialah sebuah usaha dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku. *"Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri hasil dari interaksi dengan lingkungannya."* Belajar adalah cara seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan yang baru sebagai hasil dari interaksinya terhadap lingkungannya.²

2. Pokok-pokok belajar meliputi:

- a) Perubahan yang nantinya diperoleh dari kesemua hasil belajar yang dapat diamati dan diukur.
- b) Hasilnya bisa bersifat permanen atau konstan.
- c) Bisa diperoleh dari pengalaman.
- d) Meliputi 3 aspek umum yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Karakteristik dalam perilaku belajar yaitu:

- a) Komprehensif atau menyeluruh (Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku).
- b) Tingkah laku yang berubah secara waras atau sadar.
- c) Perubahan yang berkelanjutan dan sangat fungsional.
- d) Perubahan menagrah pada sifat positif dan

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

aktif.

e) Perubahan bersifat konstan.

f) Terarah yaitu perubahan yang memiliki tujuan.

4. Deskripsi Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah baik itu pendidik, guru, dosen, konselor, pamong pelajar, mentor, fasilitator dan lain-lain dengan peserta didiknya. Sementara itu seorang pendidik ialah orang yang paling disukai Allah SWT sebab pendidik akan selalu didoakan sebagai pemimpin bumi agar senantiasa mendapatkan keselamatan dan juga kesehatan dibandingkan mereka yang bukan pendidik.³

Pembelajaran juga diterjemahkan dari "instruction" yang dulunya banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Wina Sanjaya mengemukakan jika pembelajaran itu juga merupakan proses yang digunakan untuk mengatur lingkungan menuju perubahan perilaku peserta didik yang positif dan lebih baik. Selain itu harus sesuai dengan potensi dan juga perbedaan minat bakat yang menjadi bawaan peserta didik.

Harefa juga mengemukakan pendapatnya terkait pembelajaran bahwa menurutnya belajar itu bagaimana belajar dan juga bagaimana kita berpikir yang mana harus sesuai dengan pengetahuan atau keilmuan khusus. Sementara itu dilihat dari bidang ketrampilan tertentu pembelajaran berarti belajar untuk melakukan sesuatu atau *learning how to do*. Hal ini dapat dilihat dari bidang atau mata pelajaran yang nantinya bersifat sosial budaya yang mana

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UINMalang Press, 2008), hal. 93

pembelajaran juga berarti belajar berinteraksi atau *learning how to live together*.⁴

Sementara itu jika dilihat dari perspektif yang berbeda pembelajaran dapat pula dimaknai yaitu *pertama*, kegiatan untuk menyampaikan Pendidikan Islam yang bisa dilakukan dalam bentuk pengetahuan, kompetensi dan juga sikap dari pendidik kepada peserta didik. *Kedua*, bahwa pembelajaran itu akan dilihat sebagai proses penggunaan kompetensi secara lengkap. *Ketiga*, bahwa pembelajaran itu dilihat sebagai seni yang sangat mengutamakan keterampilan pendidik secara aneh dan khas melalui perasaan sebagai pendidik. *Keempat*, bahwa pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem yang sangat memudahkan untuk terjadinya proses belajar itu.⁵

Sementara itu Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan beberapa prosedur yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi yang tertulis di buku akan tetapi juga implementasinya dalam kehidupan yang nyata sehari-hari.⁶

 Dalam perkembangannya terkait ilmu

⁴ Harefa, *Pembelajaran di Era Otonom* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 66-67

⁵ Suharjo. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006)

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksar, 1995), hal. 57.

pendidikan kemudian lahirlah suatu konsep bahwa tugas mendidik tidak hanya memindahkan pengetahuan seseorang dalam mewujudkan dirinya sendiri melalui pengetahuan yang dimiliki terhadap kejadian dan juga objek yang nantinya ingin diketahui lagi.⁷

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mana mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik terutama pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah.⁸

Smith dan Ragan mengemukakan pendapatnya yang dikutip dari Setyosari bahwa pembelajaran adalah gerakan yang dipusatkan kepada hal-hal nantinya dipelajari bagi peserta didik.⁹

Hamalik juga mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran bahwa pembelajaran melambangkan kombinasi yang kemudian tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, sarana-prasarana, dan juga prosedur yang kemudian mengakibatkan tujuan daripada pembelajaran tercapai.¹⁰

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142.

⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

⁹ P. Setyosari, *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. (Malang: Elang Mas, 2001), hal. 2.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan ...*, hal. 57.

Perbedaan pendapat dikemukakan oleh Gagne dan Briggs yang dikutip dari Purwasih bahwa pembelajaran dimaknai sebagai sebuah deretan peristiwa, kondisi dan juga kejadian yang memang sengaja direkayasa untuk mempengaruhi si pembelajar sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung santai dan mudah. Selain itu pembelajaran juga harus mencakup segala kegiatan yang akan memiliki pengaruh terhadap proses belajar manusianya.¹¹

Sedangkan dalam skala nasional jika dilihat dari konteks pembelajaran di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana telah dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan juga sumber belajar pada sebuah lingkungan belajarnya.¹²

Tentunya dari kesemua pengertian itu terdapat perbedaan antara pembelajaran dan pengajaran, di mana pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik dapat belajar. Sementara pengajaran merupakan sebuah proses yang mana terjadi transfer rekognisi yang terjadi antara seseorang kepada peserta didik atau siswa. Sedangkan dalam kegiatan pengajaran itu peserta didik adalah individu yang pasif atau diam, sementara dalam aktivitas pendidikan peserta didik

¹¹ Purwasih, H. 2012. *Perbedaan Manajemen Kelas dengan Manajemen Pembelajaran*, (Online), <http://henipurwasih.blogspot.com>, diakses 5 April 2013.

¹² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

harus memosisikan diri sebagai senter dari segala aktivitas pembelajaran itu. Sehingga tugas pendidik ialah mendorong memberi semangat, memberikan fasilitas, dan juga tidak lupa membimbing agar peserta didik bias melakukan pembelajaran secara maksimal.¹³

Rikhlatul Ilmiah mengutip pendapat Morgan yang mengemukakan bahwa belajar adalah pokok dari sebuah proses yang mana dalam rangka membentuk tingkah laku atau perilaku individu. Sementara itu perubahan yang terjadi terhadap individu jika dilihat secara tersembunyi atau permanen merupakan pengumpulan dari semua ulangan latihannya dan juga pengalamannya.¹⁴ Sehingga hal ini pula yang menjadikan belajar tidak hanya sarana transformasi pengetahuan namun juga mencakup pembentukan individu atau peserta didik dalam suatu metode yang telah berlangsung.

Adapun hal-hal berikut adalah yang termasuk peran pendidik dalam rangka pembelajarannya: 1). Pengoreksi, 2). Motivator, 3). Informan, 4). Koordinator, 5). Arsitektor, 6). Penyedia, 7). Instruktur, 8). Penunjuk, 9). Pengelola, 10). Mediator, 11). Inspektur, 12). Evaluator.

¹³ Agus Zainl F, *Manajemen Kurikulum...*, hal 196.

¹⁴ Rikhlatul Imiah, *Teori Operant Conditioning Skinner dalam Pembelajaran*, (Tulungagung, Jurnal Ta'allum Vol. 29 No. 1, Juni 2006), hal. 43.

B. Aliran Pendidikan

1. Behavioristik

Selain itu behavioristik juga adalah salah satu konsep dalam psikologi yang terfokus pada kajian perilaku atau sikap sesungguhnya. Konsep behavioristik sebenarnya telah lahir sejak abad XIX. Ivan Pavlov memiliki pengondisian klasik yang mana mampu dibentuk sebagai bibit perkembangan konsep behavioristik. Konsep behavioristik seringkali disebut sebagai *Associationism Theory* (1848-1936 M). Sebutan Behavioristik terkadang lebih dikenal dengan dikenalnya J.B Watson sebagai bapak behaviorisme.¹⁵

Purposive behavior milik E.C Tolman yang saat ini sangat dikenal teori behavioristiknya, juga *systematic behavior* dari CL Hull, *descriptive behavior* dari B.F Skinner, dan *cotiguity theory* dari Guthrie.¹⁶ Adapun ciri dari konsep behavioristik adalah pendidik bersikap otoriter sebagai biro indoktrinasi dan juga agitasi dan sebagai pemegang kendali sikapnya.¹⁷

Konsep behavioristik dibagi menjadi dua yaitu konsep perolehan dan konsep belajar:

a. Konsep Pemerolehan Behavioristik

Konsep behavioristik merupakan konsep yang mempelajari sikap nyata tanpa memerdulikan sebab musababnya. Konsep pemerolehan behavioristik ini

¹⁵ Abdul Aziz bin Ibrahim el-Usahaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung,

¹⁶ *Ibid.*, 27.

¹⁷ Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa (seri Psikolinguistik)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hal. 45.

adalah konsep yang mempelajari tentang bagaimana seorang peserta didik mendapatkan bahasanya tanpa dia sadari. Sementara itu konsep belajar ialah penguasaan bahasa oleh peserta didik secara sadar. Adapun berikut konsep pemerolehan behavioristic di antaranya merupakan konsep tabularasa, konsep verbal, konsep mediasi dan juga perantaraan respon.¹⁸

b. Konsep Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa konsep belajar masih merupakan konsep sadar. Konsep belajar yang telah ditawarkan oleh behavioristic merupakan konsep penguatan (tipe S, S-R), atau konsep pengondisian beberapa perlengkapan (tipe R, S-R-R), dari beberapa macam konsep itu dikemukakan oleh para psikologi. Para pakar itu sering disebut *Contemporary behaviorists* atau juga disebut "S-R Psychologists". Mereka berpendapat bahwa sikap manusia itu akan dapat dikendalikan melalui apresiasi atau penguatan dari lingkungannya.¹⁹

Beberapa prinsip belajar dari konsep behavioristik yang manadiantaranya harus senantiasa diulang dan berlatih, saling mempengaruhi, dan juga apresiasi. Konsep belajar behavioristic itu nantinya meliputi konsep belajar *Conectionism* yang pernah diutarakan oleh Thordhik, juga konsep *Conditioning* yang pernah dikemukakan oleh Pavlov dan juga Watson dan konsep *Operan Conditionig* dari Skinner.

¹⁸ Nazri Syakur, *Proses Psikologik...*, hal. 28.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 117.

c. Konsep *Connectionisme* atau *Bond-Psychology* (*Trial and Error*)

Suryabrata yang pendapatnya pernah dikutip oleh Izzatur Rusuli mengemukakan bahwa konsep belajar behavioristic itu pertama dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan konsepnya *connectionism* yang juga disebut sebagai *trial and error*. Tahun 1980 Thorndike mencoba beberapa eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya.²⁰

Kemudian Winkel dalam Izzatur juga turut mengemukakan pendapatnya terkait belajar yaitu merupakan pembuatan koneksi antara perangsangan tadi. Sementara itu ada beberapa metode belajar yang unik yaitu dengan cara *trial and error* tadi. Selain itu Thorndike juga memakai pedoman "Pembawa kepuasan" jadi apabila subyek melakukan hal-hal yang menimbulkan kebahagiaan dan si pembawa kebosanan. Apabila subyek memang menghindari kondisi yang tidak menyenangkan. Berdasarkan eksperimen ini maka Thorndike mengambil tiga hukum dalam belajar yaitu:

a. *Law of readiness* (hukum kesiapan).

Sebenarnya belajar akan berhasil jika subyek tersebut memiliki kesiapan dan persiapan untuk belajar.²¹ Menurut Agus Zainul ada beberapa prinsip persiapannya yaitu sebagai berikut:²²

1. Sebuah satuan tindakan yang perlu dilakukan yang mana dengan tindakan

²⁰ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori...*, hal. 42.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 169.

²² Agus Zainul F., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 199.

itu akan mengakibatkan kepuasan dan tidak dibutuhkan tindakan lain untuk mengubahnya.

2. Satuan tindakan yang siap dilaksanakan namun jika tidak dilakukan akan berakibat tidak adanya kepuasan serta menimbulkan respon yang sangat alamiah yang mana digunakan untuk mengurangi ketidakpuasan tersebut.
3. Sebuah tindakan yang sebenarnya tidak atau belum siap untuk dilakukan namun dipaksakan sehingga mengakibatkan ketidakpuasan.

b. *Law of exercise* (hukum latihan), hal ini merupakan generalisasi dari *law of use* (hukum menggunakan) dan *law of disuse* (hukum tidak menggunakan), yang mana jika sikap itu seringkali dipergunakan maka mengakibatkan eksistensi dari pelaksananya semakin kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Zainul bahwa *the law of use* merupakan sebuah ikatan yang sebenarnya dapat dimodifikasi antara sisi S dan juga R. Sehingga akan mengakibatkan bertambahnya kekuatan ikatan antara orang yang merespon pelatihan-pelatihan lain yang sebenarnya pernah dihadapi. Sedangkan *the law of dis use* dapat dimaknai sebagai sebuah ikatan yang kemudian dapat dimodifikasi tidak dibuat antara S dan R dalam jangka waktu yang lama, jadi dalam keadaan yang seperti itu akan menurunkan ataupun melemahkan ikatan. Jika

orang nantinya akan merespon pelatihan yang kurang lebih sama dengan yang pernah dihadapi orang sebelumnya.²³ Lebih singkatnya begini bahwa jika sikap yang berlaku tadi tidak pernah dilatih maka akan menyebabkan bertambahnya lemah atau apabila tidak digunakan sama sekali. Jadi kita dapat menarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa untuk melakukan banyak pengulangan ataupun pelatihan belajar lain agar berhasil.

- c. *Law of effect*, ialah sebuah respon yang nantinya akan mampu menghasilkan dampak yang memuaskan sehingga hubungan antara perangsangan atau stimulus dan juga respon yang akan terjadi akan semakin kuat. Bahkan sebaliknya sebuah respon akan mampu menghasilkan dampak yang sangat tidak memuaskan yang mana semakin lemahnya hubungan dua arah dan juga respon tersebut.²⁴ Sehingga dengan kata lain, subyek tersebut akan timbul semangatnya dalam melakukan pembelajaran apabila individu itu memperoleh hasil yang baik.

1. *Teori Conditioning* (Ivan Pavlov dan Watson)

Thorndike kemudian mengadakan sebuah penelitian, selain itu di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga akhirnya menghasilkan konsep belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik). Terrace (1973), *Classical Conditioning* merupakan salah satu rangkaian daripada penciptaan sebuah spontanitas yang baru dengan cara mendatangkan rangsangan atau stimulus yang sebelumnya terjadi

²³ *Ibid...*, hal. 200

²⁴ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori...*, hal. 42.

reflex tadi.²⁵Konsep ini juga dihasilkan berdasar pada sebuah eksperimen terhadap seekor anjing. Eksperimen ini memaparkan bagaimana seekor anjing dipotong pembuluh kelenjar ludahnya yang mana melalui itu kemudian ditentukan tempat pengumpulan dan juga penakarannya yang teliti kepada air liurnya. Kemudian dalam keadaan yang tertutup dan nyaman si anjing dibuat bersenang-senang.

Dalam penelitiannya itu si pengamat bersembunyi di sebuah ruang yang kedap suara serta terlindungi dari penglihatan si anjing. Ada semacam kombinasi stimulus berupa makanan dan bunyi bel. Bel yang sengaja dibunyikan berulang kali sehingga bel itu dapat menjadi stimulus yang menimbulkan si anjing menghasilkan air liur. Maka sejak saat itulah si anjing diisyaratkan dengan prasangkaan yang baru.

Berikut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam percobaan atau penelitian tersebut yaitu:

1. Stimulus atau perangsang yang dihasilkan dari bel itu menyebabkan air liur si anjing berkurang dari pada stimulus makanan.
2. Bel yang berbunyi sebagai penanda bahwa makanan yang diberikan secara bersamaan selama proses percobaan.
3. Si anjing akan dibiarkan (dibuat) lapar dan akan dipengaruhi oleh dua perangsang tadi.

Dari hasil penelitian atau pengamatan itu maka eksperimen Pavlov merupakan stimulus

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 95.

atau perangsang yang mana diadakan (CS) akan selalu disertai dengan perangsang yang lebih kuat (US). Sehingga stimulus awal tadi (CS) baik cepat atau lambat pada akhirnya akan mengakibatkan sebuah respon ataupun perubahan yang nantinya dikehendaki (CR). Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghilangkan refleks-refleks yang mempunyai syarat ini yaitu melalui sebuah proses yaitu persyaratan kembali (*Reconditioning, hereconditioning*).

Pada dasarnya eksperimen Pavlov itu tunduk pada dua hukum yaitu:

a. *Law of Respondent Conditioning*

Law of Respondent Conditioning (hukum pembiasaan yang dituntut), hal ini terjadi apabila ada dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang mana salah satunya sudah menjadi *reinforcer*) maka dihadirkan pula secara simultan. Maka apabila refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Sehingga dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan juga pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) akan dihadirkan secara bersamaan, maka bersamaan keluarnya air liur sebagai itu menunjukkan sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat pula.

b. *Law of Respondent Extinction*

Law of Respondent Extinction (hukum pemusnahan yang dituntut), biasanya hal ini terjadi yaitu ketika refleks yang sudah ada itu diperkuat dengan jalan *respondent conditioning* yang mana akan didatangkan tanpa mendatangkan *reinforcer*, yang mana hal itu akan menyebabkan

kekuatannya menurun pula.²⁶ Apabila mentronom itu sudah berbunyi yang mana hal itu sebagai tanda perangsang yang telah diadakan itu tidak diikuti dengan formula pemberian makanan yang sebenarnya dapat difungsikan sebagai *reinforcer*. Sehingga dapat dipahami bahwa apabila mentronom itu berbunyi yang mana tidak dibarengi dengan pemberian makanan berarti respon yang diinginkan kemungkinan akan menurun yaitu intensitas keluarnya air liur itu.

2. *Teori Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Adapun selain dua model konsep behavioristic di atas, Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) muncul dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mana dia melakukan eksperimen terhadap seekor tikus. Dalam *operant conditioning* telah terjadi tanpa lebih dulu didahului oleh stimulus atau perangsang. Akan tetapi oleh dampak yang timbul oleh adanya penguat. Sebenarnya *reinforce* itu sendiri merupakan stimulus atau rangsangan yang sangat mungkin meningkatkan timbulnya sejumlah respon tertentu. Namun begitu apabila secara tidak sengaja sudah diadakan sebagai pangsang stimulusnya.²⁷ Maka berdasarkan teori ini dapat kita simpulkan bahwa proses belajar itu harus tunduk kepada dua hukum, yaitu:²⁸

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 97-98.

²⁷ *Ibid*, *Psikologi Belajar...*, hal. 99.

²⁸ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori...*, hal. 44.

- *Law of operant conditioning,*

Law of operant conditioning, ialah jika suatu saat timbul sikap *operant* diikuti dengan stimulus atau rangsangan penguat, jadi kekuatan sikap tersebut serta merta akan meningkat. Yang mana hal ini berarti bahwa tingkah laku atau sikap yang ingindibiasakan akan meningkat dan juga bertahan apabila ada *reinforce* di dalamnya.

- *Law of operant extinction*

Law of operant extinction, ialah jika kemudian timbul sikap *operant* yang tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka yang terjadi kemudian adalah kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan bisa jadi musnah. Hal inibia bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan itu tidak akan lekas eksis, apabila tidak ada atau dibarengireinforce.

Skinner juga memberikan beberapa konsekuensi atas sikap atau tingkah laku yang dilakukan yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan yaitu hukuman.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari, proses *operant* ini dapat kita temukan misalnya, sebuah pesawat telepon yang sering kita pergunakan merupakan *stimulus operant*. Kita biasanya hanya akan mengangkatnya jika kita akan melakukan atau menghubungi orang lain. Sehingga akan terjadi *operant* setiap kali kita akan melakukan hubungan. Ada satu hal yang dapat kita jadikan diskriminatif stimulus yaitu ada bel pada telepon. Di mana ketika bel berbunyi maka kita akan mengangkatnya kemudian.²⁹

²⁹ Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-*

Menurut Margaret yang dikutip oleh Rikhlatul Imiah, Skinner juga sama-sama menerapkan teori tersebut pada bidang pendidikan. Pada dasarnya menurutnya, pendidikan itu tidak hanya sekedar mentransmisikan keterampilan-keterampilan, tetapi lebih dari itu. Selain itu kebudayaan memang hal yang jauh lebih penting dari hal tersebut. Teknologi belajar yang selama ini telah diterapkan sudah berdasarkan pada perubahan sikap peserta didik saat ini dan bukan pada prediksi masa depan. Sehingga analisa atas eksperimen tentang sikap sangat tepat dan dapat diterapkan dalam kelas. Sementara itu komponen belajar nantinya dapat direncanakan dengan dukungan dan juga penguatan-penguatan dan stimuli-stimuli diskriminatif.³⁰

Kemudian berkaitan dengan suatu proses pembelajaran Kelvin Seifert juga berpendapat yang dikutip Rikhlatul Imiah dalam Skinner yang mana telah melahirkan konsep operan terhadap program pembelajaran yang telah dicadangkan dalam suatu *programmed instruction*.³¹ Pembelajaran yang telah diprogramkan ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk daripada aplikasi konsep utama Skinner. Di mana konsep itu meliputi *discriminative stimulus dan reinforcement*. Selanjutnya di dalam aplikasi itu digunakan pada sebuah metode pembelajaran konsep tersebut yang juga berpegang teguh pada tiga hal. *Pertama*, bahwa sebenarnya pembelajaran itu didasarkan pada materi yang akan dilakukan kemudian secara bertahap seperti respons dan juga

tokoh Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 144.

³⁰ Rikhlatul Imiah, *Teori Operant...*, hal. 47.

³¹ *Ibid.*

reinforcement yang nanti diberikan dilihat dari kondisi dan tidak lupa perkembangan operan atau peserta didik. *Kedua*, peserta didik akan diarahkan untuk melakukan respons terhadap materi yang diberikan dengan aktif tentunya. Dengan begini kita akan bisa menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dari respons yang didapatkan nanti. *Ketiga*, peserta didik akan menerima timbal balik langsung jika telah mengetahui berhasil ataupun tidaknya penguatan yang telah diberikan nanti. Maka dengan demikian adanya penguatan positif dan negatif.

3. Teori *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Edwin R. Guthrie (18886-1959) melahirkan teorinya yaitu *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) di mana telah berasumsi bahwa peristiwa belajar yang terjadi merupakan dampak dari adanya hubungan kedekatan antara stimulus atau perangsang dengan respons yang cukup baik. Dalam hal ini terdapat respons prinsip kontiguitas yang mana hal ini berarti adanya kedekatan stimulus dan respon.³² Itulah mengapa dia berpendapat bahwa peningkatan hasil dari belajar itu sebenarnya bukanlah kalkulasi dari berbagai respons terhadap rangsangan yang diberikan, namun karena ada faktor kedekatan asosiasi antara rangsangan dengan responsnya tadi.

Misalnya begini, seorang peserta didik akan diberikan rangsangan atau stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka peserta didik itu akan segera

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 101.

meresponsnya dengan 4.³³ Sehingga dapat dipahami bahwa menunjukkan adanya sebuah kedekatan antar stimulus dan juga respons. Jadi dalam suatu penyelesaian sebuah proses belajar berdasarkan metode ini adalah masih terdapat keterkaitan antara yang dekat yaitu stimulus atau rangsangan dengan respons. Namun demikian dalam suatu proses belajar akan tetap memerlukan penghargaan sementara hukuman akan lebih jika dapat membuat peserta didik itu mau giat belajar.

5. Teori Sosial Learning Theory (Teori belajar sosial)

Albert Bandura sering mendapat sebutan sebagai *neo-behaviorism* yang muncul dengan teorinya *Sosial Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini juga merupakan sebuah gabungan antara teori *classical* dan *operant conditioning*.³⁴ Hal yang lumayan penting dalam teori ini yaitu kemampuan seseorang dalam mengabstraksikan informasi dari sikap orang lain yang mana kemudian dapat diambil keputusan mengenai sikap mana yang pas ditiru yang selanjutnya akan dapat dilakukan sesuai dengan pilihan yang diinginkannya. Yang mana dapat diartikan sikap individu itu bukan hanya semata-mata hasil refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), namun akibat daripada reaksi yang akan timbul sebagai akumulasi interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.³⁵

Adapula pendekatan teori belajar ini berpengaruh terhadap proses perkembangan sosial

³³ *Ibid.*

³⁴ Sigit Sanyata, *Teori dan aplikasi...*, hal. 3

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 106.

serta moral peserta didik yaitu dengan mengadakan pembiasaan merespons dan juga peniruan. Sementara itu dalam pembiasaan merespons sangat diperlukan adanya penghargaan atau *reward* dan juga hukuman atau *punishment*.³⁶ Sementara itu dalam artifisial seorang pendidik dan juga wali peserta didik akan memainkan peran sebagai model penting yang akan menjadi panutan dalam sikap sosialnya.

Sementara itu dari berbagai pandangan pakar behavioris mengenai pembelajaran tentu kita dapat menarik benang merahnya antar pendapat tokoh itu meskipun pada dasarnya sama. Sebab hampir ke semua pakar behavioris tersebut telah sependapat bahwa belajar juga sebuah relasi dua pihak antara stimulus dan respons. Hal berbeda diungkapkan Thorndike yang menggunakan *trial-and-error* sebagai konsep pemecahan masalahnya. Sedangkan Pavlov dan Skinner telah menelurkan konsep bahwa membentuk pembiasaan sikap yaitu dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Guthrie punya pandangan lain bahwa hasil dari belajar itu bukan karena terlalu banyaknya hubungan stimulus dan respon, namun sebaliknya karena kedekatannya yang terjalin antara keduanya.

Pandangan lain lagi diungkapkan Watson yang mana berbanding terbalik lagi, dia berpandangan bahwa belajar itu merupakan rangkaian menanamkan asosiasi-asosiasi ke dalam sebuah sistem susunan saraf. Bandura hadir dengan teori belajar sosialnya, dia lebih memfokuskan bahwa belajar itu sebagai sebuah proses pengambilan keputusan

³⁶ *Ibid...*, hal. 107.

dalam bersikap yaitu dengan cara peniruan dan pembiasaan yang mana informasi yang didapatkan itu berasal dari lingkungan sekitarnya.

Sedangkan secara filosofis, behavioristik itu dapat diartikan meletakkan individu dalam sebuah kutub yang berlawanan, di mana individu seharusnya bersifat dinamis. Namun individu selalu dituntut untuk bersifat mekanistik. Meskipun begitu, pandangan behavioris modern ini mampu menjelaskan bahwa faktor lingkungan juga memiliki kekuatan yang alamiah bagi individu dalam upaya merespons stimulus-respon. Sehingga hal ini sesuai dengan konsep *sosial learning theory* sebagaimana diungkapkan Albert Bandura. Yang mana berarti bahwa individu itu merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural dan bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan juga respon. Namun konsep ini dapat pula menghilangkan pandangan individu yang secara mekanistik dan deterministik, sehingga akan mampu memberikan peluang kebebasan dan juga mampu menambah keterampilan individu untuk memiliki lebih banyak pilihan dalam memahami respon.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif ini adalah sebuah teori belajar yang akan lebih mementingkan proses belajarnya daripada melihat hasil belajar. Sebagian penganut paham ini mengatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar untuk melibatkan proses pikir namun juga hal yang sangat kompleks. Dalam teori ini erat sekali hubungannya dengan teori Sibernetik.³⁷

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*.

Sebenarnya model belajar kognitif ini mengatakan bahwa sikap individu akan ditentukan oleh pandangan serta pemahamannya tentang kondisi yang ada hubungannya dengan tujuan belajar. Sedangkan belajar adalah menuju perubahan pandangan dan pemahaman yang sebenarnya tidak selalu terlihat sebagai perilaku yang nyata.

Kemudian belajar sendiri juga adalah aktivitas yang akan melibatkan sebuah proses berfikir yang juga sangat kompleks. Sementara proses belajar sendiri akan terjadi antara lain meliputi juga pengaturan stimulus atau rangsangan yang akan diterima dan juga mampu menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sebenarnya sudah ada dan dimiliki serta terbentuk didalam pikiran individu yang mana hal ini berdasarkan pemahaman dan juga pengalaman sebelumnya.

Hasil akhir dari pembelajaran teori kognitif ini akan terlihat dalam rumusan misalnya begini: "Tahap-Tahap Perkembangan" yang telah dikemukakan oleh Jean Piaget, *Advance Organizer* oleh Ausubel, dan juga *Webteaching* oleh Norman, dsb.³⁸

1). Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitif

a. Teori Perkembangan J. Piaget

Jean Piaget (1975) mengemukakan bahwa sebuah proses belajar sebenarnya terdiri atas 3 tahapan, yakni: (1) Asimilasi, (2) Akomodasi, dan (3) Equilibrasi atau penyeimbangan. Proses Asimilasi sendiri adalah sebuah proses yang digunakan

(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 10.

³⁸ Agus Zainul F., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 206.

untuk pembentukan struktur kognitif dalam benak peserta didik. Lalu akomodasi sendiri adalah sebuah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang nantinya akan ada. Dan yang terakhir Equilibrasi adalah sebuah penyesuaian yang berkesinambungan antara keduanya yaitu asimilasi dan akomodasi.³⁹

Adapula yang namanya pembelajaran kognitif yang mana dapat dijumpai dalam Pendidikan Islam misalnya begini, ada anjuran di dalamnya untuk mendidik anak mereka sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian sebab anak mereka akan mengalami masa yang berbeda dengan masa di mana orang tuanya dulu ketika masih kanak-kanak.

b. Teori Perkembangan Bruner

Jerome Brunner (1966) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif individu akan terjadi yaitu melalui tiga tahap yang akan ditentukan yaitu melalui caranya melihat lingkungan sekitarnya, yaitu:

1. Tahap En-aktif, yaitu apabila individu akan melakukan aktifitas-aktifitas yang mana dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya.
2. Tahap Ikonik, yaitu apabila individu mampu memahami objek atau dunianya yaitu melalui gambar dan juga visualisasi verbal.
3. Tahap Simbolik, yaitu apabila individu telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang mana sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya dan juga logika.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hal. 206-207.

⁴⁰ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan...*, hal. 41.

Sementara itu Brunner juga mengemukakan teorinya yang sering disebut *free discovery learning* di mana dalam sebuah proses belajar itu akan mampu belajar dengan baik dan juga kreatif. Jika mampu demikian maka pendidik harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang fungsinya untuk menemukan kembali sebuah aturan yang termasuk di dalamnya adalah konsep, teori, definisi dan lain-lain. Diharapkan melalui preseden ini akan ada gambaran aturan yang digunakan sebagai sumber. Sehingga dengan demikian maka secara induktif yaitu untuk memahami sebuah kebenaran umum.

Kebalikan dari pendekatan semacam ini biasa disebut "belajar ekspositori" di mana belajar dengan cara menjelaskannya. Metode pendekatan ini peserta didik akan disuguhi sebuah informasi umum dan juga diminta menerangkan informasi tersebut dengan preseden khusus dan juga lebih nyata. Biasanya proses belajar yang semacam ini akan berjalan secara deduktif.⁴¹

Brunner juga mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan yang saat ini telah mampu diberikan di sekolah. Bahkan akan lebih banyak melakukan tekanan pada perkembangan dan juga kemampuan analisisnya yang kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara intuitif. Padahal konsep berfikir intuitif ini lumayan penting dan pada setiap disiplin ilmu biasanya mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang seharusnya bisa difahami sebelumnya yaitu

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 12-13.

seseorang dapat belajar. Sebab cara yang baik adalah untuk belajar memahami secara mendalam sebuah konsep, arti, hubungan, melewati sebuah proses intuitif yang mana akan berakhir pada Islammembentuk suatu kesimpulan (*discovery learning*).

c. Teori Perkembangan Ausuble

Ausubel (1986) juga mengemukakan pendapatnya terkait peserta didik yang akan belajar dengan baik apabila, "pengatur kemajuan (belajar)" *advanced organizers* yang ini dimaknai dan juga diaplikasikan dengan sangat baik dan juga tepat kepada peserta didik. Lebih dalam pengaturan kemajuan belajar adalah sebuah konsep atau informasi umum yang nantinya mampu mewedahi semua pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Lebih dalam Ausubel memercayai bahwa "*advance organizers*" itu dapat memberikan setidaknya tiga macam manfaat, yakni:⁴²

1. Mampu menyediakan sebuah kerangka konseptual untuk suatu materi belajar yang nantinya akan dipelopori sendiri oleh peserta didik.
2. Selanjutnya yaitu harus berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani antara apa yang sedang dipelajari peserta didik sekarang ini dengan apa yang "akan" dipelajari peserta didik nantinya
3. Lalu mampu membantu peserta didik dalam memahami materi belajar secara mudah.Oleh

⁴² Agus Zainul F., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 211.

sebab itu, setiap pendidik akan dituntut untuk selalu menguasai isi mata pelajaran dengan baik. sebab hanya dengan demikian pendidik akan mampu menemukan informasi. Informasi yang menurut Ausubel “sangat abstrak, umum dan inklusif” di mana mampu mewedahi apa yang akan diajarkan. Selain daripada itu, logika berfikir pendidik juga akan dituntut sebaik mungkin. Sebab tanpa memiliki sebuah logika berfikir yang baik, maka pendidik akan sangat kesulitan membagi-bagi, merumuskan serta mengurutkan materi demi materi ke dalam suatu struktur urutan yang logis dan lebih mudah difahami.

2. Implikasikan kelemahan teori Kognitif.

Kemudian kedudukan gaya kognitif dalam suatu proses pembelajaran adalah hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab hal ini harus sesuai dengan perspektif Reilguth sebagaimana yang dikutip Agus Zainul F. bahwa dalam variabel pengajarannya sebuah gaya kognitif adalah salah satu ciri peserta didik yang masuk dalam variable kondisi pembelajaran. Selain itu disamping ciri peserta didik hal lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berfikir, dan lain-lain juga penting. Selanjutnya Agus Zainul F juga menegaskan dengan meminjam pendapat yang dikemukakan Woolkolk bahwa implementasi hal ini dalam sebuah pembelajaran juga sangat menentukan tingkat keberhasilan pembelajarannya. Sementara itu gaya kognitif juga memiliki nilai adaptif yang sangat bervariasi dari budaya dan juga situasi sosialnya.⁴³

⁴³ *Ibid*,..., hal.212.

Sehubungan dengan hal itu mengingat gaya kognitif dilihat sebagai sebuah ciri peserta didik, maka hal tersebut sudah pasti dijadikannya gaya ini akan memiliki posisi penting dan juga perlu untuk diperhatikan mengingat dalam proses pembelajaran oleh itu seorang pendidik. Sementara itu rancangan pembelajaran yang disusun yaitu berdasarkan gaya kognitif artinya akan menyajikan sebuah materi pembelajaran yang nantinya akan sesuai dengan ciri dan juga potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Kemudian dalam proses aplikasinya ini teori kognitif dalam bidang pembelajaran akan sering dijumpai dalam beberapa permasalahan. Di antaranya yang sangat berkaitan dengan pengorganisasian isi materi ataupun bahan belajar dan juga pengorganisasian kegiatan belajar mengajar ini. Sehingga dengan adanya fakta empiris ini maka teori dan juga teorama kognitif yang ada bisa digunakan nantinya sebagai standarisasi umum juga bagi setiap macam cabang-cabang disiplin ilmu. Jadi oleh sebab itu, akan sangat efektif untuk meningkatkan kualitas maupun *output* pendidikan yang bisa dilihat dari sudut pandang psikologi kognitif merupakan pengembangan daripada program-program pembelajaran yang akan dapat mengoptimalkan keterlibatan dan juga keterkaitan mental intelektual pembelajar pada tiap jenjang belajar nantinya.⁴⁴

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Giambatista Vico mengemukakan ide ini

⁴⁴ *Ibid.*

untuk pertama kalinya yaitu seorang epistemologi dari Italia. Dia dianggap sebagai pendiri lahirnya konstruktivisme. Vico menganggap bahwa pengetahuan itu dapat menunjuk pada suatu konsep yang akan dibentuk. Selain itu pengetahuan tidak akan bisa lepas dari subjek yang mengetahuinya. Hal ini berarti mengetahui merupakan tahu sesuatu jika ia memang telah mengetahuinya. Misalnya begini bahwa hanya Tuhan yang akan dapat mengetahui segala peristiwa sebab Dia pencipta segala sesuatu di semesta ini. Sebenarnya manusia itu hanya akan dapat mengetahui segala sesuatu yang juga telah dikonstruksikan oleh Tuhan.⁴⁵

Ada beberapa tokoh yang telah menjelaskan teori konstruktivisme sebagaimana dinyatakan oleh Yaya Sutisna yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a. Karli dan Margaret (2002), mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah proses pembelajaran yang akan diawali konflik kognitif, yang nanti pada akhirnya pengetahuan itu akan dibangun oleh peserta didik yaitu melalui pengalaman dan juga hasil interaksinya dengan lingkungan.
- b. Horley, dkk. Dalam Isjoni (2007) juga mengemukakan pendapatnya terkait pembelajaran konstruktivisme yaitu lebih menekankan pada perkembangan kemampuan,

⁴⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 57-58.

⁴⁶ Yaya Sutisna, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Dalam <http://repository.upi.edu/>, <http://perpustakaan.upi.edu/>

keterampilan, dan juga pemikiran peserta didik.

c. Tobin dan Timmons masih dalam Isjoni (2007) juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran yang dilandaskan pada pandangan konstruktivisme harus memerhatikan empat hal, di antaranya sebagai berikut:

1. Akan berkaitan dengan pengetahuan awal peserta didik (*prior knowledge*)
2. Peserta didik akan belajar melalui pengalaman (*experience*)
3. Para peserta didik akan melibatkan interaksi sosial (*sosial interaction*)
4. Para peserta didik akan tahu makna kepeahaman (*sense making*).

Hamzah sebagaimana dikutip Yaya Sutisna juga berpendapat tentang teori pembelajaran konstruktivistik (*constructivist theories of learning*) yang mana merupakan teori belajar yang lebih menekankan kepada peserta didik dan juga menstranformasikan informasi yang lebih kompleks, selain itu juga mengecek informasi yang baru dengan aturan-aturan lama atau konvensional dan juga merevisi aturan lamanya tersebut saat menemukan aturan itu tidak lagi sesuai bagi peserta didik supaya benar-benar paham dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Selain itu dalam prosesnya peserta didik harus bekerja dengan cara memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta tidak lupa dia juga harus berusaha dengan susah payah menemukan ide-ide.⁴⁷

Hal lain diungkapkan Agus Zainul, bahwa teori

⁴⁷ *Ibid.*, 14.

belajar Konstruktivistik itu berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang mana akan lebih menekankan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan). Selain itu pengetahuan juga merupakan hasil dari konstruksi setelah melalui aktivitasnya. Lebih lanjut pengetahuan adalah buatan manusia yang akan dikonstruksikan dari pengalamannya.⁴⁸

Sementara itu berdasarkan persepsi dari beberapa tokoh di atas jika dapat disimpulkan kira-kira teori belajar konstruktivistik itu merupakan kegiatan belajar mengajar yang akan lebih menekankan kepada peserta didik agar berperan aktif baik secara mental untuk membentuk pengetahuan yang juga berlandaskan struktur kognitif yang telah dimiliki. Selain itu dalam hal ini pendidik memang akan lebih berperan sebagai fasilitator dalam suasana pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Belajar Konstruktivistik

- a. Pengetahuan akan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosialnya.
- b. Pengetahuan itu tidak akan dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali dengan meningkatkan keaktifan peserta didik sendiri untuk mampu menalar dengan baik.
- c. Peserta didik akan mampu mengonstruksi secara berkelanjutan, sehingga mereka akan selalu mendapati perubahan konsep menuju konsep yang lebih detail, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiahnya.
- d. Pendidik hanya akan sekedar mampu membantu menyediakan sarana dan prasarana di saat situasi

⁴⁸ Agus Zainul F., *Manajemen Kurikulum...*, hal. 214.

tertentu agar proses konstruksi peserta didik berjalan lancar.

1. Karakteristik Pembelajaran dalam Teori belajar Konstruktivistik

Adapun karakteristik pembelajaran dalam teori konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Akan mampu membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang hanya berisi fakta lepas yang mana sudah ditetapkan dan juga mampu memberi kesempatan kepada peserta didik agar mengembangkan ide-idenya secara lebih leluasa.
- b. Akan mampu menempatkan peserta didik sebagai sebuah kekuatan dari timbulnya sikap *interest*, selain itu untuk membuat hubungan diantara ide dan juga gagasannya, yang mana kemudian akan diformulasikan kembali ide itu, serta mampu membuat kesimpulan.
- c. Pendidik bersama peserta didik akan mencoba mengkaji pesan yang penting bahwa dunia merupakan sebuah kompleksitas, di mana ada bermacam-macam persepsi tentang kebenaran yang datang dari berbagai interpretasi manusia.
- d. Pendidik menyetujui bahwa proses belajar serta pemberian nilainya adalah sebuah usaha yang kompleks, sulit dipahami, tidak teratur dan juga tidak mudah dikelola.⁴⁹

2. Aplikasi teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran.

Dapat kita pahami bahwa belajar berarti

⁴⁹ *Ibid.*,...hal.217-218.

membuat makna, belajar akan dimaknai sebagai suatu proses yang dapat mengonstruksi pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Sedangkan mengajar memang tidak bisa untuk dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mana menyalurkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Sebaliknya hal ini merupakan aktivitas yang menekankan kepada peserta didik agar dapat membangun pengetahuannya. Sebenarnya dalam hal ini mengajar dapat dimaknai sebagai penciptaan atau rekayasa untuk membentuk kondisi yang dapat memotivasi si peserta didik agar mampu membentuk pengetahuan, membentuk makna, untuk mencari kebenaran, mampu bersikap kritis dan juga memutuskan.

Selanjutnya berfikir sebenarnya lebih penting daripada mempunyai jawaban yang sudah dinyatakan benar terhadap suatu persoalan yang akan atau sedang dipelajari. Sementara itu individu yang mempunyai cara berfikir baik, dalam artian pola pikirnya itu akan dapat digunakan menghadapi suatu permasalahan baru maka akan dapat memecahkan persoalan. Apalagi pembelajaran yang hanya sekedar untuk menemukan jawaban yang benar belum tentu bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan dalam konteks ini mengajar diartikan hanya sebatas membantu individu untuk berfikir secara benar dan juga membiarkannya belajar berfikir sendiri.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, 218.

4. Teori Belajar Humanistik

Konsep atau teori belajar humanistik merupakan teori belajar yang sebenarnya memosisikan individu itu sebagai titik awal dan juga titik tuju. Walaupun begitu teori belajar humanistik akan memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap materi daripada proses belajar. Dan nantinya praktiknya teori ini akan lebih banyak berbicara bagaimana pendidikan dan juga proses belajar dalam sebuah bentuk yang ideal. Selain itu teori ini akan lebih memberi tekanan pada suatu ide tentang belajar dan juga dalam bentuk yang ideal daripada hanya belajar seperti biasanya. Jadi teori apapun pada dasarnya dapat dimanfaatkan asalkan tujuannya untuk "memanusiakan manusia" yaitu (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) atau agar dapat tercapai Islam.⁵¹

Kemudian teori belajar humanistik juga menganggap bahwa suatu keberhasilan belajar itu akan terjadi apabila individu yang sedang belajar (peserta didik) memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Sementara itu seorang pembelajar dalam masa berproses belajarnya harus selalu berusaha agar pelan-pelan dirinya mampu untuk mencapai aktualisasi diri dengan baik. Selain itu teori belajar ini juga berusaha memahami bahwa perilaku belajar dari sudut pandang individunya, dan bukanlah dari sudut pandang orang lain sebagai pengamat.⁵²

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hal.13.

⁵² <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/>

Sementara itu tujuan paling utama dari para pendidik jika dilihat dari teori belajar humanistik adalah membantu peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya. Di mana individu yaitu bertugas untuk membantu masing-masing individu untuk dapat mengenal dirinya sendiri. Sebenarnya mereka sendiri sebagai individu memang unik dan membantu dalam beberapa hal untuk dapat mewujudkan potensi yang sebenarnya sudah ada dalam diri mereka. Secara sederhananya begini, bahwa Teori Belajar Humanistik merupakan sebuah teori yang dalam pembelajarannya juga mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia.

Individu merupakan subjek dan juga sekaligus sebagai objek dalam dunia pendidikan. Lebih lagi dalam suatu posisi yang mana sebagai subjek pendidikan, individu juga memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebenarnya secara moral individu memiliki kewajiban terhadap perkembangan pribadi anak mereka atau generasi penerus mereka. Individu dewasa itu juga berfungsi sebagai pendidik yang seharusnya bertanggung jawab agar mampu melaksanakan misi pendidikan. sebaliknya objek pendidikan atau individu (khususnya anak) merupakan sasaran utama dalam pembinaan pelaksanaan pendidikan. Sebab pada hakikatnya dia memiliki pribadi yang sama dengan individu dewasa, hanya saja karena memang belum mampu berkembang.⁵³

⁵³ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.79

Pendidikan humanistik itu sebenarnya meletakkan individu sebagai salah satu titik awal sekaligus juga titik tuju. Di mana individu dengan berbagai pandangan tentang kemanusiaan yang mana telah dirumuskan secara filosofis. Sehingga paradigma pendidikan yang demikian akan terdapat pula harapan yang besar sehingga nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan memutuskan kepentingan manusia. Maka dengan demikian paradigma pendidikan humanistik dalam dunia si individu akan mampu terhindar dari kengerian teknologi. Di mana akan tercipta sebuah suasana hidup dan juga kehidupan yang lumayan kondusif bagi komunitas individu.

Sebenarnya teori pendidikan yang lumayan cocok untuk pengaplikasian pendidikan humanistik yang dalam pembahasan psikologi biasa disebut teori belajar humanistik. Kemudian teori ini membuat cara pandang belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang mana disebabkan oleh pengalaman. Sebab belajar itu akan dan mampu terjadi dengan banyak cara. Bahkan terkadang memang disengaja, yaitu ketika peserta didik akan memperoleh informasi yang mana sampai di-Islamkan oleh pendidik di kelas, atau ketika mereka sedang bersikap dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Selanjutnya Islam memosisikan pendidikan humanistik sebagai sebuah proses pendidikan yang akan lebih memperhatikan aspek potensi individu sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk religius. Sebagaimana Abdullah dan juga Khalifatullah bahkan juga sebagai individu yang diberi kesempatan

⁵⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.120

oleh Tuhan agar dapat mengembangkan potensinya dalam dirinya.⁵⁵

Apalagi pendidikan humanistik akan mampu membentuk manusia memiliki komitmen dan sebagai humaniter sejati. Yaitu sebagaimana insan atau individu yang akhirnya memiliki kesadaran, kebebasan dan bahkan tanggung jawab sebagai insan individual yang juga berada di masyarakat. Sehingga dengan demikian, dia akan mempunyai sebuah tanggung jawab moral agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kepentingan maslahat masyarakat.⁵⁶

Dalam hal pengembangan potensi tersebut maka akan dapat diwujudkan apabila penyelenggaraan pendidikan dapat mendasarkan dirinya pada prinsip yang humanis yakni mampu melindungi nilai hidup, harkat dan martabat manusia. Selanjutnya pendidikan humanistik ini akan mampu direalisasikan tujuan humanismenya yaitu untuk keselamatan dan juga kesempurnaan individu.

1. Tokoh-tokoh Humanistik

Ada beberapa tokoh dalam teori humanistik adalah sebagai berikut:

a. Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan seorang pakar psikologi yang berasal dari Rusia. Dia memiliki sebuah pandangan yang positif kepada individu bahwa individu akan mempunyai potensi untuk

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal.135

⁵⁶ Baharudin dan Makin...hal.22-23

maju serta berkembang. Apabila dalam teori *needs* yang ia kemukakan, Maslow mengemukakan bahwa individu akan dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan-kebutuhan. Di mana kebutuhan itu akan dibedakan menjadi dua yaitu *Basic needs* dan *meta needs*.

Basic needs atau kebutuhan dasar itu meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri. Sementara itu kebutuhan meta meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteraturan, keindahan. Lebih dalam Maslow menyusun sebuah kebutuhan itu secara hirarkis mulai dari kebutuhan terendah sampai pada kebutuhan yang paling tinggi. Kira-kira ada lima kebutuhan yang bisa digambarkan dalam piramida kebutuhan yaitu sebagai berikut.⁵⁷

- a. *SelfActualization*
- b. *Self Esteem*
- c. *love and belongingness*
- d. *Safety need*
- e. *Physiological need*

Adapun berikut penjelasan daripada piramida *hierarki need*:

a. *Physiological needs*

Physiological needs ialah kebutuhan dasar manusia yang sangat mendesak untuk segera dapat dipenuhi sebab hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan ini dapat berupa makan, minum, oksigen, istirahat, dan keseimbangan temperatur atau suhu. Selanjutnya kebutuhan ini juga merupakan kebutuhan dasar yang harus

⁵⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 83

dipenuhi agar dan supaya manusia bisa serta dapat meraih kebutuhan yang akan lebih tinggi.

b. *Safety needs*

Safety need merupakan sebuah kebutuhan akan rasa aman. Di mana kebutuhan ini secara psikologis yang fundamental dan juga perlu dipenuhi karena bisa mempengaruhi kepribadian individu yang serius. Lebih dalam kebutuhan rasa aman ini memang dibedakan menjadi dua macam yaitu aman secara fisik dan juga aman secara psikologis.

c. *Love and Belongingness*

Love and Belongingness ialah sebuah kebutuhan akan kasih sayang dan juga sebuah kebersamaan. Kebutuhan ini sebenarnya timbul di lingkungan keluarga yang mana kemudian akan berkembang ke lingkungan sebaya dan akhirnya akan menuju pada sebuah kelompok sosial yang lebih kompleks.

d. *Self Esteem*

Self Esteem ialah kebutuhan akan perlunya rasa harga diri. Ada sekitar dua macam *Self Esteem* yakni rasa harga diri oleh diri sendiri dan juga penghargaan yang mana diberikan oleh orang lain terhadap diri seseorang itu. Sehingga terpenuhinya kebutuhan ini akan mampu mengakibatkan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, dan rasa berguna. Dan juga sebaliknya, jika rasa ini tidak mampu terpenuhi atau didapatkan maka bisa menimbulkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa tak mampu dan juga sikap negatif lainnya. Sebenarnya pemenuhan akan kebutuhan ini akan sangat membantu seseorang yaitu dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

e. *Self Actualization*

Self Actualization merupakan kebutuhan sebuah tertinggi dalam diri individu. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang penting yaitu untuk mengekspresikan, mengembangkan segala kemampuan diri dan juga potensi yang dimiliki. Selain itu juga merupakan dorongan agar bisa menjadi diri sendiri dan juga eksistensi diri.⁵⁸

Sebenarnya hierarki kebutuhan manusia itu akan mempunyai implikasi bagi peserta didik. Pendidik itu juga harus memerhatikan bahwa kebutuhan peserta didik yaitu ketika beraktivitas di dalam kelas. Pendidik juga akan dituntut untuk dapat memahami bahwa kondisi peserta didik. Lebih dalam Maslow mengemukakan bahwa minat atau motivasi untuk belajar tidak akan dapat berkembang jika kebutuhan pokok si peserta didik tidak terpenuhi. Peserta didik yang akan datang ke sekolah tanpa persiapan maka akan membawa berbagai persoalan ke dalam kelas sehingga sangat mungkin mengganggu kondisi ideal yang sedang diupayakan.⁵⁹

b. Carl Rogers

Carl Rogers tidak terlalu menaruh perhatian kepada sebuah mekanisme dalam suatu proses belajar secara terperinci, sebab dalam pemikiran Rogers lebih akan mengulas syarat dan juga ciri pendidikan yang humanis. Dalam teorinya Rogers lebih mendasarkan diri pada prinsip humanistik bahwa jika orang akan diberi kebebasan dan juga

⁵⁸ *Ibid*, 85

⁵⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz, 2006), 73

dukungan emosional untuk berkembang tentu saja mereka akan bisa berkembang menjadi individu yang juga berfungsi secara penuh. Sehingga tanpa adanya kesamaan atau pengarahan, namun didorong juga dengan lingkungan yang akan menerima dan juga memahami situasi terapeutik. Setiap orang akan berusaha memecahkan masalahnya sendiri dan juga mengembangkannya menjadi jenis individu yang mereka inginkan. Lebih lanjut Rogers mengemukakan bahwa belajar yang sebenarnya itu tidak akan dapat berlangsung jika tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional dalam diri peserta didik. Dia juga membedakan bahwa pendidikan menjadi 2 yaitu berdasarkan keterlibatan emosi adalah sebagai berikut:

- Belajar Bermakna

Belajar itu akan dapat dimaknai apabila dalam proses pembelajarannya akan melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik. Ausebel juga mengemukakan teorinya tentang belajar bermakna yang intinya merupakan sebuah proses yaitu mengaitkan informasi baru pada konsep yang relevan dan juga yang terdapat dalam struktur kognitif individu. Selain itu faktor utama yang akan mempengaruhi belajar bermakna yaitu struktur kognitif, stabilitas, dan juga kejelasan pengetahuan.⁶⁰

- Belajar yang tidak bermakna

Belajar yang tidak bermakna merupakan belajar yang hanya akan melibatkan aspek alam pikiran peserta didik saja dan tanpa mengacuhkan perasaan.

⁶⁰ Mulyati, 2005. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 78-80

Carl Rogers dalam pendapatnya memberikan saran bahwa dengan adanya pendekatan yang akan menjadikan aktivitas belajar mengajar lebih manusiawi. Beberapa gagasan tersebut adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Hasrat untuk belajar (*The Desire to Learn*)
2. Belajar yang berarti
3. Belajar tanpa ancaman
4. Belajar atas inisiatif sendiri
5. Belajar dan perubahan

Lebih lanjut Carl Rogers mengemukakan pandangannya bahwa pengalaman belajar itu harus digunakan lebih ekstensif dalam dunia pendidikan yang kompleks. Misalnya begini, aktivitas belajar itu hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif yang faktual, namun juga harus memerhatikan pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan menjadi penting karena membuat peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

c. Arthur W. Combs

Arthur W. Combs mengemukakan pendapatnya bahwa perilaku batin individu itu, seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud akan mampu menjadikan salah satu perbedaan antar individu. Agar dapat memahami orang lain, kita harus mampu melihat dunia orang lain seperti menagapa ia merasa dan juga berpikir tentang dirinya. Pendidik akan mampu memahami perilaku peserta didik jika dia mengetahui peserta didik memproyeksikan

⁶¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar...*, 76

perbuatan pada kondisi tertentu.⁶²

Sebuah proses pembelajaran akan ada informasi baru yang diperoleh peserta didik yang mana akan dipersonalisasi ke dalam dirinya. Ada anggapan yang menyimpang yaitu ketika pendidik beranggapan peserta didik akan mudah belajar jika materinya disusun rapi dan juga disampaikan dengan baik. Padahal yang menjadi permasalahan bukan bagaimana materi itu disampaikan namun juga bagaimana membantu peserta didik menuai arti dan makna yang ada dalam materi itu dan juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

1. Aspek –Aspek Kemanusiaan Pembelajaran Humanistik

Manusia atau individu merupakan makhluk yang memiliki sudut kehidupan mental, khususnya pada aktivitas intelegensi. Adapun menurutnya manusia itu memiliki 9 macam kecerdasan yaitu sebagai berikut:⁶³

- Kecerdasan linguistik: Pusat kecerdasan ini merupakan sensitivitas pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Pada dasarnya kecerdasan ini akan berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat peserta didik.
- Kecerdasan Matematis –Logis: pusat kecerdasan jenis ini yaitu sensitivitas dalam memahami pola-pola logis atau numeris, dan juga kemampuan

⁶² Arthur W. Combs Dalam Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu...*, hal.72

⁶³ Howard Gardner dalam Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2009), hal.56

mengolah alur pemikiran yang panjang. Pada dasarnya kecerdasan ini juga berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar, dan berpikir logis, memecahkan masalah.

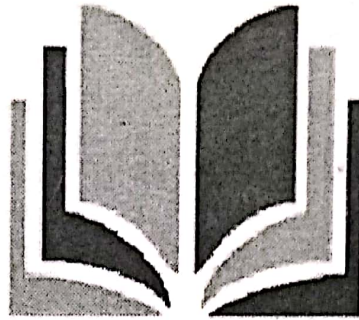
- Kecerdasan Visual-Spasial: pusat dari kecerdasan ini merupakan sensitivitas merasakan dan juga membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. Pada dasarnya kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung dan mendesain.
- Kecerdasan Musikal: pusat dari kecerdasan ini merupakan sensitivitas dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titi nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal. Pada dasarnya kecerdasan ini akan berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.
- Kecerdasan Kinestetis: pusat kecerdasan jenis ini merupakan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengola objek, respons dan refleksi. Pada dasarnya kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan juga keseimbangan.
- Kecerdasan Interpersonal: pusat kecerdasan ini merupakan kepekaan mencerna dan juga merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Pada dasarnya kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerjasama, dan mempunyai empati yang tinggi.

- Kecerdasan Intrapersonal: pusat dari kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Pada dasarnya kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali diri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.
- Kecerdasan Naturalis: pusat dari kecerdasan ini merupakan keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non-formal. Pada dasarnya kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan identifikasi.
- Kecerdasan Eksistensial: pusat dari kemampuan kecerdasan ini merupakan pemberian nasehat dan pertimbangan tentang hidup anak dengan kecerdasan ini, berpotensi menjadi ustad, psikolog atau orang yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan orang.



BAB III
KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESERTA
DIDIK





A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu pendidik dan peserta didik. Adapun keduanya adalah unsur penting yang akan menjadi penggerak dalam dunia pendidikan, apalagi dalam Pendidikan Islam. Pada dasarnya dua subjek ini akan melakukan interaksi terus-menerus sehingga akan terwujud perintis intelektual. Akan tetapi kita tidak dapat menghindari bahwa dalam dunia pendidikan pada praktiknya kadang mengalami penurunan dan juga kemunduran. Sebab penurunan dan juga kemunduran ini kadang terjadi karena para pendidik tidak memerdulikan tradisi pendidikan humanis. Sedangkan tradisi humanis saat ini sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik.

Hal ini menjadi penting untuk dijadikan kritik membangun dalam dunia pendidikan. Sebab hal tersebut akan baik jika dapat diterapkan kepada peserta didik tanpa unsur diskriminatif. Selanjutnya komponen utama yang ada dalam dunia pendidikan ialah pendidik, peserta didik dan tujuan utama dari pendidikan. Sebenarnya ketiga bagian ini akan

menjadi penting sehingga apabila salah satu hilang, maka hakikat pendidikan akan hilang pula.

Pada dasarnya hakikat pendidik dan juga peserta didik menjadi penting sebagai penyumbang pertimbangan pengetahuan. Sebab pengetahuan ini akan digunakan sebagai sebuah landasan untuk melakukan perubahan ilmu pengetahuan. Selanjutnya hal ini memang perlu dilakukan karena peserta didik masih menjadi objek penanaman moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik akan menjadi aktor utamada dalam upaya menyelaraskan tujuan dan juga target pendidikan. Pada dasarnya tujuan dan juga target pendidikan adalah membentuk manusia dengan kepribadian dan agar menjadi dewasa. Terlebih lagi orientasi Pendidikan Islam secara menyeluruh adalah untuk menghasilkan *insan kamil*, *insan kaffah* juga mampu menjadi *khalifatullah*.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "pendidik" dimaknai orang yang mendidik.² Sementara dalam bahasa Inggris pendidik merupakan *teacher* yang dimaknai pengajar. Lalu ada pula kata "tutor" yang dimaknai sebagai pengajar privat yang juga mengajar di rumah, mengajar ekstra, anggota les tambahan, *educator* ahli pendidik, *lecturer*, pemberi kuliah dan juga peceramah.³

¹ M. Agus Nuryanto, *Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)* dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010, hal. 213.

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III, h.263

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*,

Pendidik di Indonesia lebih sering disebut dengan guru. Sementara Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai pekerjaan dan juga mata pencahariannya adalah sebagai pengajar.⁴ Inilah yang paling sering dipakai di Indonesia apalagi dalam pendidikan formalnya. Guru akan menjalankan fungsi sebagaimana dilakukakn oleh pendidik pada umumnya. Perbedaan mendasarnya yaitu istilah guru lebih sering dipakai dalam instansi pendidikan formal. Sementara istilah pendidik juga lumayan sering digunakan pada lingkungan *formal, informal maupun nonformal*.⁵

Sebenarnya pendidik juga merupakan tenaga kependidikan akademis juga meliputi anggota masyarakat. Pendidik itu diangkat dan akan mengabdikan diri mereka sebagai salah satu factor penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan. Kapabilitasnya adalah sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya. Sehingga dalam hal ini berpartisipasi dalam dunia pendidikan itu juga penting di mana pendidik merupakan kunci utama.⁶

Hal ini dituangkan pula dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di mana isinya lebih kurang menjelaskan

(Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Edisi Ke-3, h.144

⁴ WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h.377

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.71

⁶ Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu...*, *Ibid.*, h.37-38

bahwa seorang pendidik adalah tenaga professional yang mempunyai tugas untuk merencanakan dan juga melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini termasuk didalamnya yaitu menilai hasil pembelajaran, seperti membimbing dan juga mengadakan pelatihan. Selain itu tidak lupa harus melakukan penelitian dan juga pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi pendidik perguruan tinggi.⁷

Sehingga kita dapat melihat dengan jelas bahwa untuk menjadi seorang pendidik kita harus professional. Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah dan harus memenuhi kualifikasi yang ditentukan. Seperti diketahui dalam UUSPN, seorang pendidik itu wajib mempunyai standar minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan untuk mengajar. Sementara kewenangan ini berarti pendidik harus sehat jasmani dan juga rohaninya. Serta tidak lupa pendidik itu juga harus mengusahakan tujuan daripada pendidikan nasional.⁷

Sementara dilihat dari Pendidikan Islam istilah pendidik sering disebut *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Terminologi tersebut mempunyai arti yang sering dipakai dalam pendidikan dan dalam konteks Islam. Lain itu istilah pendidik terkadang melekat pada gelar yang disandang. Misalnya begini, gelar *syaiikh* dan *ustadz*.⁸ Akan tetapi dari beberapa terminologi di atas yang banyak dipakai yaitu al-Mu'allim. *Mu'allim* merupakan sebutan yang paling sering digunakan menjelaskan istilah pendidik

⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, *Ibid.*, h.125

⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, hal.167

daripada istilah terminologi lain.⁹

Murabbi adalah seseorang dengan kemampuan atau dianggap mampu untuk mendidik. Jadi *Murabbi* itu harus mampu mendidik dalam artian pencipta, pemelihara, pengatur, dan bahkan memperbaiki kondisi peserta didik. Sementara kondisi peserta didik ini diatur agar ia mampu mengembangkan potensinya. Kemudian orang yang memiliki kemampuan dan juga pekerjaan seperti *Murabbi* itu biasa dipanggil ustadz.¹⁰ Ustadz memiliki tugas dan juga kompetensi yang harus ada padanya diantaranya ialah:¹¹

1. *Mu'allim* dimaknai orang yang berilmu pengetahuan luas dan juga mampu menjelaskan/mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Sehingga peserta didik akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Mu'addib* dimaknai seorang yang punya disiplin kerja yang berlandaskan etika, moral dan juga sikap yang santun. Sehingga mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupannya.
3. *Mudarris* dimaknai sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih tinggi dan juga berusaha membantu menghapus kebodohan peserta didik dengan melatih intelektualnya. Cara yang dilakukan yaitu melalui proses pembelajaran di mana peserta didik memiliki kecerdasan

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41

¹⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal.85

¹¹ *Ibid*, hal.86-87

intelektual dan juga keterampilan.

4. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Orang ini kemudian berusaha memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejaknya melalui kegiatan pendidikan.

Sementara dalam dunia Islam pakar pendidikan menggunakan banyak rumusan berbeda satu sama lain terkait konsep pendidik. Zakiah Drajat misalnya mengungkapkan, bahwa pendidik adalah individu yang mana dia akan memenuhi kebutuhan akan pengetahuannya. Selain itu didalamnya sikap dan juga tingkah laku peserta didik akan mencerminkan keberhasilan pendidik.¹²

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidik dalam Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu upaya yang perlu dilakukan yaitu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Sebenarnya pengembangan ini dilakukan dalam seluruh potensinya yaitu psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Jadi usaha pendidik tidak hanya terbatas pada bahan yang diberi saat berada didalam ruang kelas semata.¹³

Ahmad D. Marimba mengemukakan pengertian pendidik merupakan orang yang mampu memikul tanggungjawab sebagai pendidik. Sehingga yang dimaknai pendidik ialah manusia dewasa di mana karena hak dan kewajibannya

¹² Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.19

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

harus bertanggungjawab terkait pendidikan peserta didiknya. ¹⁴Jadi tanggungjawab pendidik tidak berhenti pada tanggungjawabnya di kelas sebab ada hubungan dua arah antara hak dan juga kewajiban. Dalam rumusan Marimba ini mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang pendidik maka seseorang itu harus dewasa. Karena inilah seorang pendidik mampu melaksanakan tugasnya kepada peserta didiknya.

Kemudian hal sama juga dikemukakan Suryosubrata, bahwa pendidik itu juga harus memiliki arti yaitu orang dewasa yang bertanggungjawab. Di sini dapat dipahami untuk memberikan pertolongan pada peserta didik. Semuanya masuk dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan. Tingkat kedewasaan ini meliputi peserta didik mampu mandiri untuk memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifatullah. Selain itu termasuk pula pendampingan sampai mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan juga individu mandiri secara emosional. ¹⁵

Kemudian dengan berkembangnya ilmu kependidikan muncul konsep bahwa mendidik itu tidak hanya menyalurkan pengetahuan. Melainkan sebuah proses dalam rangka membantu individu untuk membantu orang lain lagi supaya mampu mengonstruksi diri. Kemudian ini dilakukan untuk melewati kegiatan dalam rangka menghadapi fenomena dan juga objek yang ingin diketahui oleh

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, *Ibid.*, h.37

¹⁵ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26

peserta didik.¹⁶

Abuddin Nata berpendapat jika pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bantuan peserta didik. Kemudian pertolongan ini masuk dalam perkembangan jasmani dan rohaninya demimencapai kedewasaan. Agar peserta didik secara mandiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifatullah. Kemudian masuk di dalamnya ialah mampu untuk menjalankan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu mandiri.¹⁷Jadi dengan begitu terpenuhi pula tujuan dari pendidik membawa peserta mengembangkan potensi.

Selain itu pendidik merupakan orang yang disukai Allah SWT sebab mereka akan didoakan oleh penghuni langit serta bumi agar mendapat keselamatan dan juga kebahagiaan. Apabila dibanding dengan manusia yang belum mencurahkan dirinya untuk sebagai pendidik. Oleh karena itu dapat pula diartikan bahwa menjadi pendidik itu harus memiliki ilmu dan juga harus mengajarkan ilmu kepada orang lain.¹⁸Dalam hal ini tentu ini tugas yang sangat mulia apabila dibandingkan dengan mereka yang tidak mau membagi ilmu pada orang lain padahal ia mampu melakukan.

Dalam perspektif Pendidikan Islam seorang pendidik merupakan orang yang nanti akan

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142.

¹⁷ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 159.

¹⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 93.

bertanggungjawab dalam perkembangan peserta didik. Sedangkan upaya yang sebenarnya dapat dilakukan merupakan mengembangkan semua potensi pada diri peserta didik. Sehingga hal ini yang masuk di antaranya yaitu potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Selain itu pendidik juga dibagi menjadi dua yaitu pendidik kodrat dan juga pendidik jabatan. Adapun keduanya juga mempunyai pengertian yang sangat berbeda sehingga akan pula dijelaskan lebih lanjut dalam uraian.¹⁹

Sebuah keluarga yang mana ada seorang pendidik maka akan memiliki kedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, bahkan sebagai pemberi contoh kepada anaknya. Hal ini bertujuan supaya mereka tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Bahkan di sekolah seorang pendidik kadang mendapat sebutan dan juga kedudukan yang beragam. Ada beberapa ahli menyebutkan bahwa kedudukan pendidik di sekolah ada banyak istilahnya yaitu sebagai fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katasilator, inisiator, dan juga evaluator peserta didiknya.²⁰

Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya pendidik akan mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormat yaitu *Ing Ngarso Sang Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.²¹ Pada dasarnya kedudukan ini

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 9.

²⁰ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, *Ibid.*, h.154.

²¹ Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya, di depan seorang

merupakan penghargaan khusus dari masyarakat luas. Sebenarnya didalamnya terkandung tantangan yang mana akan menuntut prestasi dan juga prestasi tersebutlah yang teruji dan juga terpuji dari pendidik. Dan juga hal ini bukan hanya di kelas atau sekolah, namun di tengah-tengah masyarakat nanti.²²

Dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik juga memiliki arti dan juga peranan penting. Di mana dia adalah bapak rohani dan pemberi semangat dalam diri peserta didik. Bahkan dia juga yang memberikan makanan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, serta meluruskan perilaku yang buruk. Lebih dalam dia bahkan memiliki tanggung jawab dan juga mampu menentukan arah pendidikan. Sehingga hal itu menyebabkan Islam sangat menghargai dan juga menghormati orang yang berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.²³

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap anak yaitu orangtua mereka. Di sini orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Akan tetapi orang tua belum mampu sepenuhnya memiliki kemampuan bahkan waktu, dan sebagainya. Oleh sebab itu mereka harus memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, yaitu dengan jalan menyerahkan pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau di antara murid harus mampu menciptakan ide atau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi.

²² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h.10.

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, hal.91

sebagian tanggung jawab kepada orang dewasa lain yaitu pendidik untuk membimbingnya. Sehingga disini termasuk guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan juga tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka orang tua lah yang menjadi pendidik utama dan juga utama bagi anaknya. Selain itu ia juga harus menerima, mencintai, mendorong dan harus membantu anak aktif dalam kehidupan bersama. Sehingga hal ini dilakukan supaya anak mampu mendapatkan nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan juga mampu bertindak sesuai dengan nilai.

Maka orang tua sebagai pendidik kodrat pertama akan menerima amanah dan juga tugas mendidik langsung dari Allah SWT. Apalagi hal ini juga terdapat dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)*

Dapat dipahamai dari ayat di atas bahwa setiap orang tua nantinya akan menjadi pendidik. Sehingga

tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, dan juga tanpa ijazah tertentu, dan juga tanpa menerima honor dari siapa pun, ia akan melaksanakan tugas mendidik. Lebih lanjut ia harus bertanggungjawab dalam menjalankan tugas tersebut kepada Allah SWT. Oleh karena itu maka orang tua harus melakukan aktifitas dan juga upaya agar anggota keluarganya menaati Allah SWT dan juga Rasul-Nya. Sehingga apabila terjadi orang tua yang tidak mendidik anak ataupun melaksanakan pendidikan anak dengan tidak sungguh-sungguh, maka akan mengakibatkan anaknya tidak berkembang. Jadi potensi anak yang paling asasi (*fitrah diniyah*) akan bergeser.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim dan telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun berkata: telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Amr bin Murrah dari Salim bin Abu Al Ja'd ia berkata: berkata Abu Darda` radliallahu 'anhu: *"Belajarliah kalian sebelum ilmu dicabut, sesungguhnya dicabutnya ilmu dengan diwafatkan ulama. Sesungguhnya orang alim (yang mengajarkan ilmu) dan manusia terpelajar (yang berburu ilmu) memperoleh pahala sama"*. (HR. ad-Darimi-329).²⁴

b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan juga administrator oleh karena itu disebut pendidik

²⁴ Lidwa pustaka i-software dalam <http://lidwapustaka.com/>

karena jabatan. Sebenarnya sebutan ini disebabkan oleh mereka yang ditugasi memberi pendidikan dan juga pengajaran di sekolah. Dalam hal ini adalah mampu mentransformasikan kebudayaan dengan terorganisasi dan juga demi perkembangan peserta didik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan juga teknologi.

Selain itu pendidik jabatan merupakan orang lain yang dengan keahliannya bisa ditugaskan mendidik. Hal ini untuk melanjutkan pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Sedang pada hakikatnya, pendidik jabatan berperan membantu orangtua dalam mendidik anak, sebab orangtua memiliki berbagai keterbatasannya. Sangat berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan akan selalu dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai tugasnya.²⁵

Berdasarkan definisi yang disebutkan diatas, secara garis besar pendidik yaitu mereka yang bertanggung jawab kepada perkembangan anak didiknya. Hal ini meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang mana akan menuntunnya ke arah yang lebih baik. Dan tidak lupa untuk mengantarkannya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Karakteristik Pendidik

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 telah dijelaskan, jika pendidik itu adalah tenaga profesional. Untuk menjadi pendidik harus memiliki jiwa profesionalisme. Pendidik yang profesional itu sesungguhnya bukan hal mudah, oleh karena

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 85-86.

itu harus memiliki kemampuan yang handal. Pada dasarnya kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi seorang pendidik akan sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan dan bobot potensi dasar serta keberpihakannya. Sebab potensi merupakan tempat dan juga bahan untuk mengatur semua proses di dalamnya pandangan dan juga untuk menjawab stimulus yang datang darinya.

Pada dasarnya potensi ini merupakan hak individu sebagai hasil dari proses panjang karena adanya hidayah Allah SWT. Situasi juga turut mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak. W. Robert Houston kemudian mendefinisikan kompetensi dengan sebutan "*Competence ordinarily is defined as adequacy for to ask of possession of require knowledge*". Bahwa kompetensi merupakan tugas yang cukup memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan juga kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).²⁶

Dalam pandangan Pendidikan Islam pendidik haruslah memiliki sebuah pengetahuan dan juga kemampuan agar mampu menjelaskan nilai yang masih relevan. Sebab dalam pengetahuan itu penganut Islam patut dicontoh ajaran Islam yang sudah diajarkan dan juga mau menransfer pengetahuan Islam serta nilai pendidikan yang diajarkan. Namun untuk menjadi pendidik yang berkompetensi tentu diperlukan persyaratan yang lebih luas.

²⁶ Roestoyah NK, *Masalah-Masalah dalam Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.86 dalam Muhaimin dan Abd. Mujib, *Ibid.*, h.171

Demi mewujudkan pendidik yang punya kompetensi dan kapabilitas dalam Pendidikan Islam, maka perlu didasari dari Nabi SAW. Sebab beliau satu-satunya pendidik yang sukses dalam waktu yang singkat, yang diharapkan akan membentuk pendidik yang ideal tadi. Sebenarnya keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik perlu didahului oleh kepribadian yang berkualitas baik dan ditandai dengan kepribadian Rasul yang sering mendapat julukan *al-Amin*. Sebab beliau mampu bertahan dan juga mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, selain itu berjuang dan juga bekerja sama menegakkan kebenaran.²⁷

Dari hasil tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pendidik akan menjalankan tugas apabila punya kompetensi *Personal Religius, Social-Religius, dan Profesional-Religius*.³² Sebab kata religius akan selalu dikaitkan dengan kompetensi, hal ini menunjukkan komitmen pendidik dalam ajaran islam sebagai kriteria utama. Oleh karena itu segala masalah pendidikan yang dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi bagi pendidik itu menyangkut suatu kepribadian agamais, yang bisa dimaknai pada dirinya menempel nilai lebih yang mampu diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Contoh lain yaitu nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan juga

²⁷ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, h.173³²
Ibid., h.173

sebagainya. Sebenarnya nilai itu perlu dimiliki oleh pendidik dan akan terjadi trans-internalisasi atau pemindahan penghayatan nilai antara pendidik dan peserta didik.

2. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi kedua bagi pendidik yaitu tentang kepeduliannya terhadap masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sehingga sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan lain sebagainya perlu dipunyai pendidik dan selanjutnya diciptakan dalam Pendidikan Islam untuk trans-internalisasi sosial atau transaksi sosial antar pendidik dan peserta didik.

3. Kompetensi Profesional-Religius

Kompetensi yang ketiga ini terkait menjalankan tugas secara profesional yang dimaknai bisa membuat keputusan dan juga keahlian atas kasus serta mempertanggungjawabkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.

Kompetensi ini dapat dijabarkan dalam sebagai berikut:

- Harus mengetahui yang perlu diajarkan, jadi harus belajar dan juga mencari informasi tentang materi tersebut.
- Harus menguasai semua materi yang disampaikan pada peserta didiknya
- Harus mempunyai sebuah kemampuan menganalisis materi yang akan diajarkan dan juga sesuai dengan konteks dan juga komponen keseluruhan melewati pola yang diberikan. Sebab Islam lebih tahu bagaimana cara berpikir

dan juga cara hidup yang perlu dikembangkan melalui edukasi.

- Harus mengamalkan informasi yang didapat sebelum disajikan kepada peserta didiknya (QS. 61:2-3).
- Harus mengevaluasi proses dan juga hasil pendidikan yang sedang dan juga sudah dilaksanakan (QS. 2;31).
- Harus memberi hadiah dan juga hukuman setimpal dengan usaha dan juga upaya yang dicapai peserta didik untuk memberikan persuasi dan juga motivasi dalam proses belajarnya (QS. 2;119).²⁸
- Harus memberikan pendidikan yang baik dan juga dalam rangka meningkatkan kualitas yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan. Contohnya; gaji, pangkat, kesehatan, perumahan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head*, dan *transfer of hand* kepada peserta didik dan juga lingkungan.

Abdul Mujib mengemukakan hal berbeda yaitu merumuskan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu: Penguasaan materi Islam yang lengkap dan juga wawasan serta bahan pengayaan, paling penting dalam bidang-bidangnya; penguasaan strategi Pendidikan Islam; penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; memahami prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna pengembangan

²⁸ Saefuddin AM, *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), hal.130 dalam Abdul Mujib, *Ibid.*, h.197

Pendidikan Islam di masa depan; memiliki sensitivitas pada informasi langsung atau tidak langsung untuk mendukung kepentingan tugasnya.²⁹

Sebab pendidik sebagai tenaga yang telah dipersiapkan untuk mendidik peserta didik dengan profesional, sehingga dalam sistem pendidikan nasional pendidik harus memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka seseorang dianggap mampu menjadi pendidik jika memiliki kemampuan, sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan mengembangkan kepribadian
- Mampu menguasai bidang studi dan juga mampu mengelola program belajar mengajar
- Mampu mengelola kelas dengan media dan sumber belajar
- Mampu menguasai landasan kependidikan
- Mampu mengelola interaksi belajar mengajar
- Mampu menilai prestasi peserta didik
- Mampu mengenal fungsi dan juga program pelayanan bimbingan serta penyuluhan
- Mampu mengenal dan juga menyelenggarakan administrasi
- Mampu memahami prinsip dan juga penafsiran hasil penelitian
- Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat³⁰

Dalam versi lain, pendidik harus mempunyai

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.95

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hal. 71.

kompetensi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:³¹

1. Harus menguasai materi yang akan disampaikan pada peserta didik jadi diharuskan belajar serta mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Harus mempunyai kemampuan menganalisis bahan yang diajarkan dan juga komponen-komponen secara keseluruhan dengan pola yang diberikan tentang cara berpikir dan hidup melalui proses edukasi.
3. Harus mampu mengamalkan informasi yang didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. Seperti firman Allah surah Ash-Shaf ayat 2-3: Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS. Ash-Shaf/61: 2-3)³²
4. Harus mengevaluasi proses serta hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 31: Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*. (QS. Al-Baqarah/2: 31)³³
5. Mampu memberi hadiah dan hukuman sesuai

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 94.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 807.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 6.

usaha yang dicapai peserta didik dalam rangka memberi pengaruh dan motivasi dalam proses belajar. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 119: Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (QS. Al-Baqarah/2: 119)*³⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, dijelaskan bahwa kompetensi pendidik dalam pasal 8 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁵ Dengan demikian pendidik wajib mempunyai empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik sesungguhnya dalam berbagai potensi yang dipunyai.³⁶

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi ini yaitu:

- Harus menguasai ciri peserta didik meliputi aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 23.

³⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hal. 9.

³⁶ Ibnu Hajar dkk, *Modul untuk Nara Sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Semarang: TP, 2010), hal. 8.

- Harus menguasai konsep belajar dan juga prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - Harus mengembangkan sebuah kurikulum tentang bidang pengembangan yang ditunjang.
 - Harus mengadakan aktivitas pengembangan yang mendidik.
 - Harus memanfaatkan teknologi informasi komunikasi sebagai penunjang kepentingan penyelenggaraan aktivitas pengembangan yang mendidik.
 - Harus memfasilitasi untuk pengembangan potensi peserta didik untuk aktualisasi potensi diri.
 - Harus mampu berkomunikasi lebih efektif, empatik dan juga santun dengan peserta didik.
 - Harus melaksanakan penilaian dan juga evaluasi proses dan hasil belajar.
 - Harus memanfaatkan hasil penilaian dan juga evaluasi demi kepentingan pembelajaran ke depannya.
 - Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁰
2. Kemampuan personal ialah kemampuan kepribadian yang sudah mantap, stabil, dewasa, arif dan juga berwibawa, dapat menjadi preseden bagi peserta didik, bahkan harus berakhlak mulia.³⁷ Selain itu kompetensi ini harus dijelaskan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu:
- Harus bertindak sesuai dengan norma agama,

³⁷ Ibnu Hajar dkk, *Modul untuk Nara Sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hal. 8.

hukum, sosial, dan juga kebudayaan nasional Indonesia.

- Harus menampilkan sebagai individu yang jujur, berakhlak mulia, dan juga teladan bagi peserta didik dan tidak lupa masyarakat.
- Harus menampilkan diri menjadi pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- Harus menunjukkan etos dalam bekerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan juga rasa percaya diri.
- Harus menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.³⁸

3. Kompetensi sosial ialah kompetensi pendidik yang merupakan bagian dari masyarakat agar mampu berkomunikasi dan juga berkawan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁹

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menjelaskan kompetensi ini yaitu:

- Mampu bersikap inklusif, mampu bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif sebab ada pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan juga ekonomi.
- Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan juga santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan

³⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hal. 134-135.

³⁹ Ibnu Hajar dkk, *Modul untuk Nara Sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, hal. 8.

masyarakat.

- Mampu beradaptasi dan bertugas di wilayah Republik Indonesia yang mana mempunyai keberagaman sosial budaya.
 - Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi dan juga profesi lain secara lisan maupun tulisan ataupun bentuk lain.
4. Adapun kompetensi profesional ialah kemampuan dalam menguasai bahan atau materi pembelajaran secara kompleks dan juga mendalam. Di mana kemungkinannya adalah membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sebuah Standar Nasional Pendidikan.⁴⁴

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merupakan kompetensi yaitu:

- Mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan juga pola pikir keilmuan yang sangat mendukung mata pelajaran.
- Mampu menguasai standar-standar kompetensi dan juga kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diampu.
- Mampu mengembangkan materi pembelajaran yang telah diampu secara kreatif.
- Mampu mengembangkan keahlian kontinuitas dengan melakukan sebuah tindakan yang reflektif.
- Mampu memanfaatkan sebuah teknologi informasi dan juga untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.

Sebenarnya kompetensi adalah tolok ukur bagi pendidik untuk melaksanakan tugas. Selain

itu pendidik harus berkompetensi tinggi, sehingga dia akan memperoleh proses pendidikan dengan sangat baik. Sedangkan sebaliknya jika dia kurang berkompeten, maka akan sangat kesulitan untuk menjalankan semua proses pendidikannya.

C. Tugas Pendidik

Paradigma Jawa menjelaskan bahwa pendidik kerap kali identik dengan guru (*gu* dan *ru*) yang dimaknai "*digugu*" dan "*ditiru*". Kemudian dikatakan *digugu* (dipercaya) sebab pendidik mempunyai perangkat ilmu mumpuni, oleh karena itulah ia mempunyai wawasan dan juga pandangan luas untuk melihat kehidupan. Kemudian dikatakan *ditiru* (diikuti) sebab pendidik mempunyai kepribadian yang lengkap. Sehingga segala tingkah lakunya harus bisa dijadikan preseden dan juga suri teladan bagi peserta didik. Lalu pengertian ini seringkali diasumsi bahwa tugas pendidik tidak hanya sebuah transformasi ilmu, namun bagaimana ia harus mampu memasukkan ilmu kepada peserta didik. Sehingga terjadi sinkronisasi antara apa yang telah diucapkan oleh pendidik dan juga yang dilaksanakan atau dilihat peserta didik.⁴⁰

Kemudian perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak selalu bertugas sebagai pengajar, yang biasanya hanya mendoktrin peserta didik untuk paham pengetahuan dan kemampuan tertentu. Di sini pendidik hanya akan bertugas sebagai seorang motivator dan juga fasilitator saat belajar mengajar. Maka keaktifan akan sangat bergantung pada peserta didik sendiri, walaupun

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 87.

keaktifan adalah akibat daripada sebuah motivasi dan juga pemberian sebuah fasilitas dari pendidik. Selain itu seorang pendidik akan dituntut agar mampu memberi peranan dan fungsi untuk melaksanakan tugas pendidiknya. Sehingga hal ini akan membuatnya menghindari adanya gesekan dan fungsi seerta peranan, jadi pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik. Sehingga antara tugas pendidik dan juga tugas lainnya harus ditempatkan sesuai porsinya.⁴¹

Sebutan pendidik biasanya dimisalkan pada transfer ilmu atau memindahkan ilmu pengetahuan kepada orang lain sudah dapat dikatakan sebagai pendidik. Padahal pendidik tidak hanya melaksanakan tugas tersebut, namun juga pendidik ikut bertanggungjawab dengan pengelolaan, pengarahan, fasilitator, dan perencanaan. Maka dari itu, fungsi dan juga tugas pendidik untuk pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Menjadi pengajar (instruksional) untuk merencanakan dan juga melaksanakan program serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Menjadi pendidik (*educator*) untuk mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan juga kepribadian yang baik.
- c. Untuk pemimpin (*managerial*) bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, untuk

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), hal. 90

menghadapi berbagai masalah kaitannya dengan pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang sudah dilaksanakan.⁴²

A. Fatah Yasin mengemukakan pendapatnya yang dikutip dari Djamarah, bahwa ia membuat detail tugas dan tanggung jawab pendidik yaitu sebagai berikut:

- Sebagai korektor, pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai buruk, koreksi yang perlu dilakukan yaitu menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- Sebagai inspirator, pendidik menjadi inspirator bagi peserta didiknya, di mana member petunjuk belajar yang baik, dan juga mengatasi permasalahan lain.
- Sebagai informator, pendidik harus memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.
- Sebagai organisator, pendidik harus mengurus kegiatan akademik.
- Sebagai motivator, pendidik harus mendorong peserta didik agar semangat dan aktif dalam belajar.
- Sebagai inisiator, pendidik merupakan pencetus ide-ide untuk kemajuan dalam pendidikan dan juga pengajaran.
- Sebagai fasilitator, pendidik harus memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar.

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 91.

- Sebagai pembimbing, pendidik harus membimbing peserta didiknya.
- Sebagai demonstrator, pendidik harus mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah dipahami.
- Sebagai pengelola kelas, pendidik harus mengelola kelas untuk mendukung interaksi edukatif.
- Sebagai mediator, pendidik merupakan media yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses interaktif edukatif.
- Sebagai supervisor, pendidik hendaknya bisa, memperbaiki, dan juga menilai secara kritis, kepada proses pengajaran.
- Sebagai evaluator, pendidik akan dituntut menjadi evaluator yang baik dan juga jujur.⁴³

Seorang pendidik diharuskan mempunyai prinsip keguruan. Prinsip itu yaitu:

- Bentuk kegairahan dan kesediaan mengajar itu memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- Harus mampu membangkitkan gairah peserta didik
- Harus menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- Harus mampu memperhatikan perubahan dan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- Harus ada hubungan manusiawi dalam proses

⁴³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hal. 82-83.

belajar mengajar⁴⁴

Selain itu, Muhaimin juga mengemukakan tugas pendidik dalam Pendidikan Islam sebagaimana dalam bukunya Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Di dalam rumusannya, Muhaimin memakai istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Maka agar lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.⁴⁵

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang punya komitmen dan juga profesionalitas tinggi, semua itu melekat pada dirinya sebagai sikap dedikatif, komitmen pada proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai suatu ilmu dan juga mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. Selain itu mampu menjelaskan secara teoretis dan praktisnya, sekaligus menransfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> .
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 89.

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 92.

4	<i>Mursyid</i>	Orang yang menjadi model atau menjadi panutan, teladan dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang mempunyai sensitivitas intelektual dan informasi yang luas dan ajek membarui keahlian dan pengetahuannya secara berkelanjutan. Sehingga saling berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6	<i>Mu"addib</i>	Orang yang menyiapkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab untuk membangun peradaban yang bagus di masa depan

Dari tabel di atas, tugas pendidik sangat berat, sebab tidak saja melibatkan kemampuan kognitif namun juga kemampuan afektif dan juga psikomotorik. Profesionalisme pendidik juga ditentukan oleh banyak tugas telah dilakukan, walaupun kadang profesionalismenya itu tidak memberikan implikasi terhadap penghargaan yang diperoleh.

Sudah jelas bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajar namun juga kadang pendidik terjebak dengan sebutan pendidiknya itu, contohnya begini ada sebagian orang yang memberikan dan

memindahkan ilmu pengetahuan pada orang lain sudah bisa dikatakan pendidik. Padahal pendidik tidak hanya punya tugas itu, namun juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencana.⁴⁶

Sehingga tugas pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*Instruksional*), yaitu merencanakan program dan melaksanakan program yang disusun serta mengakhirkan pelaksanaan penilaian setelah program terlaksana.
2. Sebagai pendidik (*Educator*), yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian seiring tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*Managerial*), pendidik memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan juga partisipasi program pendidik.

Demi menjalankan tugas dan kewajibannya, pendidik juga harus memperhatikan kode etik pendidik. Kode etik ini tidak sama setiap lembaga, namun secara instrinsik punya kesamaan isi yang universal. Adapun pelanggaran atas kode etik berakibat mengurangi nilai dan integritas identitas pendidik. Ibnu Jama'ah dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengemukakan bahwa, etika

⁴⁶ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PpPendidikan Islam-Ptu,

pendidik akan terbagi atas tiga macam, yaitu:⁴⁵

1. Etika terkait dengan dirinya yaitu: (1) Mempunyai sifat keagamaan baik, meliputi tunduk serta patuh kepada syari'at dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yang wajib maupun sunnah. Kemudian selalu membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan, memelihara sikap Nabi Muhammad, menjaga perilaku lahir dan batin. (2) mempunyai akhlak mulia, misalnya menghias diri menjaga diri; *khusyu'*; *tawadlu'*; *qanaah*; *zuhud* dan memiliki daya ingat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya yakni: (1) sifat *adabiyah* terkait dengan akhlak yang mulia, (2) sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
3. Etikabelajarmengajaryaitu:(1)sifatmemudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan. (2) sifat menyenangkan saat mengajar jadi peserta didik tidak mudah bosan.

D. Syarat-syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Untuk melakuka tugas dan tanggung jawabnya, pendidik akan butuh persyaratan tertentu. Sehingga adanya syarat tersebut itu, pendidik akan mampu beda dengan manusia yang bukan pendidik. Dengan demikian tidak semua orang mampu menjadi pendidik, jika tak memenuhi persyaratannya.

Di Indonesia, telah dirumuskan syarat bagi pendidik seperti dalam Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 28 Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dijelaskan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai

agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁴⁷ Artinya syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik memiliki kualifikasi akademik, hal ini ditunjukkan dengan ijazah sebagai refleksi kemampuan untuk pendidik dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik. Demikian kemudian ditentukanlah jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diembannya sesuai standar pendidikan nasional. Kemudian ijazah itu diperoleh melalui pendidikan tinggi seperti S-1 atau D-IV ataupun lembaga lain serupa.⁴⁸
2. Pendidik memiliki kompetensi menjadi agen pembelajaran, yang mana kompetensi-kompetensi tersebut meliputi:⁴⁹
 - Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang dimiliki pendidik di sekolah untuk mengelola interaksi pembelajaran. Kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan, serta sistem evaluasi pembelajaran.
 - Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik berkaitan dengan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
 - Kompetensi profesional yaitu kemampuan

⁴⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, *Ibid.*, h.77

⁴⁸ Tim Mahasiswa Penempuh Progam Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia...*, *Ibid.*, h.229-230.

⁴⁹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, *Ibid.*, h.152-153.

yang dimiliki pendidik berupa keluasan materi pelajaran dan mendalam, mencakup penguasaan materi keilmuan, kurikulum, silabus, metode, wawasan dan pengembangan etika profesi kerja.

- Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi secara efektif serta efisien sesuai dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan juga masyarakat sekitar.
3. Pendidik harus sehat jasmani dan rohani, sebab jika ada sesuatu yang mengganggu terhadap kesehatan fisik atau psikis pendidik, maka hal tersebut dikhawatirkan akan mengganggu pekerjaannya dan keberlangsungan proses belajar-mengajar.
 4. Pendidik memiliki kemampuan mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yakni disebutkan dalam Sisdiknas Pasal 2 bahwa:

Pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebenarnya tujuan itu untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

Pendidik dalam Pendidikan Islam harus mempunyai ciri yang dapat membedakan dari

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.5-6.

yang lain. Ciri tersebut faktor dan sifat sekaligus sebagai suatu syarat yang menyatu dalam totalitas kepribadiannya. Kemudian akan teraktualisasi melalui perkataan dan perbuatannya. An-Nahlawy akan membagi ciri pendidik muslim dalam beberapa bentuk yaitu seperti dikutip oleh Arifuddin Arif:⁵¹

1. Harus mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* dalam entitas dan tujuan, tingkah laku dan juga pola pikir.
2. Harus ikhlas melakukan tugas sebagai pendidik untuk mencari ridla Allah dan juga menegakkan kebenaran.
3. Harus bersifat sabar untuk mengajarkan banyak pengetahuan pada peserta didik.
4. Harus jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Harus senantiasa memodali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan juga mengkaji lebih dalam.
6. Harus mampu menggunakan metode secara bervariasi, sesuai dengan prinsip penggunaan metode dalam pendidikan. ☐Harus mampu mengelola kelas dan juga peserta didik, serta tegas dalam bertindak dan juga profesional.
7. Harus mengetahui kehidupan psikisnya peserta didik.
8. Harus tanggap terhadap kondisi dan juga perkembangan yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan ataupun pola pikir peserta didik.
9. Harus mampu berlaku adil terhadap peserta didik.

⁵¹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h.66-67.

Sekian syarat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidik merupakan orang dewasa yang berakhlak baik dan juga mempunyai kecakapan mendidik. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa syarat menjadi pendidik yaitu bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Sehingga dapat dilihat kriteria jenis akhlak yang harus ada yaitu:⁵²

1. Mencintai jabatannya sebagai pendidik

Tidak banyak orang yang memutuskan menjadi pendidik karena panggilan jiwa. Adapula mereka yang menjadi pendidik sebab dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan lainnya. Meskipun begitu pendidik harus tetap mencintai profesinya. Oleh karena itu pendidik dapat tulus dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

1. Bersikap adil kepada semua peserta didiknya

Peserta didik sangat sensitif terhadap perlakuan yang tidak adil. Dan pendidik seringkali pilih kasih atau tidak adil kepada peserta didik. Sebagai contoh yaitu lebih memperhatikan salah satu peserta didik yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal ini jelas tidak adil, oleh karena itu pendidik harus adil dalam kondisi apapun.

2. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah pendidik seringkali merasa kecewa sebab peserta didiknya kurang paham apa yang diajarkan serta menemui masalah dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, pendidik harus

⁵² Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41

tabah, sabar sembari mengkaji masalah dengan tenang.

3. Pendidik harus berwibawa

Peserta didik yang ribut dan berbuat sekenanya, kemudian pendidik merasa jengkel, sehingga meluapkan emosi dengan marah bahkan memukul peserta didik. Pendidik semacam ini merupakan gambaran pendidik yang sama sekali tidak berwibawa. Sebaliknya, pendidik yang berwibawa yaitu pendidik yang mampu mengendalikan peserta didiknya dalam kondisi apapun dengan cara yang baik. Inilah pendidik yang berwibawa.

4. Pendidik harus gembira

Pendidik yang gembira seringkali tidak cepat kecewa kepada peserta didiknya yang kadang sulit menerima bahan yang diajarkan. Pendidik paham bahwa peserta didiknya tidak bodoh, namun belum tahu. Maka dengan gembira, pendidik harus menerangkan pelajaran sampai peserta didiknya paham materi.

5. Pendidik harus bersifat manusiawi

Pendidik merupakan individu yang tidak lepas dari kekurangan. Pendidik bukanlah manusia sempurna, sehingga pendidik harus mengetahui kekurangan serta mampu memperbaikinya. Sehingga pendidik dapat paham sifat peserta didiknya yang tidak lepas dari kesalahan. Pendidik harus bisa memperlakukan peserta didiknya dengan adil dan juga manusiawi. Dengan memberi hukuman yang terpenting yaitu hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang ada.

6. Bekerja sama dengan pendidik lain

Hubungan kerja sama yang kuat antar pendidik sangat berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu pendidik harus saling bekerja sama, sehingga peserta didik tidak akan merasa bingung dengan kondisi itu. Sehingga peran pendidik sangat penting dalam menjaga keharmonisan antar pendidik serta kepada semua jajaran di sekolah yang mana sangat penting untuk dijaga kebaikannya.

7. Bekerja sama dengan masyarakat

Pendidik harus punya pandangan luas. Dia harus menjalin hubungan dengan masyarakat luas dan aktif berperan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan supaya sekolah lebih dikenal baik oleh masyarakat.

Abu Ahmadi juga turut merumuskan syarat untuk menjadi pendidik yang baik yaitu seperti di bawah ini:

- Harus memiliki ijazah formal
- Harus sehat jasmani dan rohani
- Harus mempunyai akhlak yang baik
- Harus memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
- Harus taat menjalankan agama
- Harus memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih kepada peserta didiknya dan juga ikhlas.
- Harus mengetahui dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- Harus menguasai ilmu pengetahuan agama;

dan

- Tidak boleh mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniyah.

Pendidik yang profesional harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga perlu memperhatikan syarat-syaratnya. Para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya terkait syarat sebagai pendidik. Suwarno mengemukakan syarat sebagai pendidik sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam buku *Pendidikan Profetik*, mengusulkan ada 6 syarat yang harus dimiliki setiap pendidik, yaitu:

- Kedewasaan. Dalam hal ini Langeveld berpendapat bahwa pendidik harus orang dewasa, karena hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak akan dapat menciptakan kondisi pendidik dalam arti yang sebenarnya.
- Identifikasi norma, dimaknai menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada peserta didik, misalnya begini pendidik agama tidak akan berhasil jika diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama namun tidak menganut agama itu.
- Identifikasi dengan anak, maksudnya pendidik harus dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik hingga usaha pendidik tidak akan bertentangan dengan kodrat si peserta didik.
- *Knowledge*, memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan.
- *Skill*, memiliki keterampilan dalam mendidik.

- *Attitude*, memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan.⁵³

Khoiron Rosyadi juga menambahkan syarat selain yang disebutkan di atas, mengambil rujukan dari Hadri Nawawi yang mengatakan bahwa pendidik harus mampu melaksanakan pendidikan dengan subjek peserta didik dalam setiap relasi jika di antara keduanya belum terjadi sentuhan pendidikan, maka yang terjadi hanya pergaulan biasa serta bukan situasi pendidikan.

Pendidikan hanya mampu menjalankan fungsi tersebut jika:⁵⁴

a. Berwibawa

Wibawa dapat diartikan sikap atau penampilan yang menimbulkan rasa segan serta hormat, sehingga peserta didik merasa harus memperoleh pengayoman juga perlindungan. Pendidik yang berwibawa diisyaratkan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63 dan 75:

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al-Furqan/25: 63)⁵⁵

b. Memiliki Sikap Ikhlas dan Pengabdian

Sikap yang tulus dari hati dan rela berkorban

⁵³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 181-182.

⁵⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 185.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 503.

untuk peserta didik, yang mana bisa diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Kemudian sikap tulus jadi motivasi melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.⁵⁶

b. Keteladanan

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)*⁵⁷

Untuk membina umat, agar bermakna juga merupakan sebagai upaya pendidikan, Nabi SAW menunjukkan pentingnya arti keteladanan. Kemudian perkataan atau ucapan itu akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk sikap, sebab yang ditangkap peserta didik adalah seluruh kepribadiannya.²⁶

3. Ahmad Sjalabi, mengemukakan syarat penting bagi seorang pendidik adalah lancarnya lidah yang didapatnya dengan lancarnya berdialog dan juga bermusyawarah. Sehingga ada sistem keterbukaan bagi pendidik, di samping berdialog, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).⁵⁸

Zakiah Darajad mengemukakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa secara umum menjadi pendidik dan diperkirakan harus mampu memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya dan juga hendaknya memenuhi beberapa syarat yaitu sebagai

⁵⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 186.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 596

⁵⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 185-188.

berikut:

1. Takwa kepada Allah

Pendidik menurut tujuan ilmu Pendidikan Islam, bahwa tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah jika dirinya sendiri tidak mampu bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu dia adalah teladan bagi peserta didiknya seperti Rasulullah SAW. Di mana beliau merupakan teladan bagi umatnya. Sejauh mana pendidik mampu memberi teladan baik kepada peserta didiknya sejauh itu pula dia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik lagi mulia.⁵⁹

2. Berilmu

Sebenarnya ijazah bukan semata-mata secarik kertas, namun sebuah bukti, bahwa pemiliknya telah menempuh atau punya ilmu pengetahuan dan sebuah kesanggupan yang diperlukan agar bisa menerima jabatan. Pendidik harus mempunyai ijazah agar dia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah peserta didik sangat meningkat, sedang jumlah pendidik juga jauh dari cukup, jadi terpaksa menyimpang untuk sementara, yaitu menerima guru yang belum berijazah. Namun dalam keadaan normal ada patokan tertentu bahwa semakin tinggi pendidikan pendidik makin baik maka mutu pendidikan dan pada saatnya makin tinggi pula derajat masyarakatnya.⁶⁰

3. Sehat jasmani

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 41.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 41.

Pendidik mampu menunaikan tugas dengan baik apabila didukung dengan kesehatan yang baik. Kesehatan ini menjadi sangat penting dan akan mempengaruhi semangat mengajar dan juga tercapainya tujuan dari pendidikan.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti pendidik sangat penting dalam rangka membentuk pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi teladan karena peserta didik bersifat gemar meniru. Sebab di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak baik kepada peserta didik dan hal ini bisa terwujud jika pendidik berakhlak baik.⁶¹

Selain dari pendapat ahli Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 telah menyebutkan bahwa syarat pendidik adalah memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar. Misalnya sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶²

Lebih lanjut dipaparkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pada Bab IV mulai Pasal 8 sampai Pasal 11. Bahwa syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

- Pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik seperti kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 42.

⁶² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset), hal. 28.

nasional.

- Kualifikasi akademik dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang bisa diperoleh melalui pendidikan profesi.
- Sertifikat pendidik diberikan kepada pendidik yang memenuhi persyaratan penyelenggaraan sertifikasi oleh perguruan tinggi dan memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang sudah terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga sertifikasi ini akan dilaksanakan secara obyektif, transparan dan juga akuntabel.⁶³

Untuk menjadi pendidik, ada beberapa syarat yang harus dimiliki seperti disebutkan di atas. Namun syarat dasarnya yaitu kepribadian yang baik, berilmu pengetahuan dan memiliki keahlian untuk berinteraksi dengan peserta didiknya.

Tugas pendidik pada umumnya yaitu mendidik. namun dalam operasionalnya, pendidik tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sehingga seluruh potensi peserta didik akan dapat dikeluarkan secara baik dan dinamis.

Pada hakikatnya tugas pendidik berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang akhirnya menentukan kelestarian dan kejayaan

⁶³ Undang-Undang Guru dan Dosen (UURI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 8-9.

generasi muda bangsa. Sehingga dengan kata lain, pendidik punya tugas membangun dasar dari kehidupan manusia di masa mendatang.⁶⁴

Sehingga pendidik mempunyai banyak tugas baik itu dengan dinas maupun di luar dinas yaitu sebagai bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu; (1) tugas dalam bidang profesinya, (2) tugas kemanusiaannya dan (3) tugas kemasyarakatan.⁶⁵

Saiful Bahri Djamarah juga mengemukakan pendapatnya, beliau menjelaskan detail tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut ini.⁶⁶

1. Korektor, yaitu pendidik harus mampu membedakan antara nilai baik dan buruk secara menyeluruh mulai dari afektif, kognitif dan psikomotoriknya.
2. Inspirator, yaitu pendidik harus mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didiknya.
3. Informator, yaitu pendidik harus mampu memberikan informasi perkembangan iptek.
4. Organisator, yaitu pendidik harus bisa mengelola kegiatan akademik.
5. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar semangat dan aktif belajar.
6. Inisiator, yaitu pendidik harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan

⁶⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan...*, *Ibid.*, h.155.

⁶⁵ Akhyak, *Profil Pendidik...*, *Ibid.*, h.9.

⁶⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.43-48.

- dan pengajaran.
7. Fasilitator, yaitu pendidik harus mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
 8. Pembimbing, yaitu pendidik harus dapat membimbing peserta didiknya menjadi manusia dewasa yang cakap.
 9. Demonstrator, yaitu pendidik harus mampu mendemonstrasikan bahan pelajaran yang kadang sulit dipahami.
 10. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
 11. Mediator, yaitu pendidik harus mampu menjadi media untuk komunikasi yang fungsinya agar dapat mengefektifkan proses interaksi edukatif.
 12. Supervisor, yaitu pendidik memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
 13. Evaluator, yaitu pendidik menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 20 sebagaimana dikutip dalam buku "*Profil Guru Indonesia*" menyebutkan bahwa:

Dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik punya kewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan juga mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya berkelanjutan sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (3) objektif dan tidak diskriminatif atas perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika dan, (5) memelihara serta memupuk persatuan dan juga kesatuan bangsa.⁶⁷

Menurut al-Ghazali tugas pendidik yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena tujuan dari Pendidikan Islam yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁶⁸ Apabila pendidik tidak mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka dia akan mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang bagus.

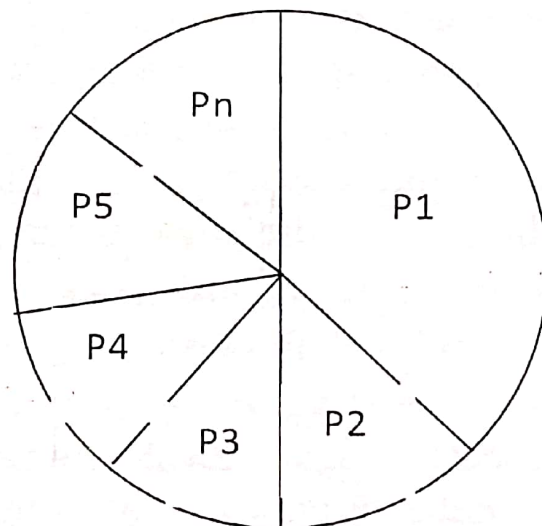
Zakiah Dradjat juga turut merumuskan tugas pendidik yaitu meliputi: (a) Mengetahui perkembangan dan juga kemampuan peserta didik, (b) harus membangkitkan minat belajar, (c) harus membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, (d) mampu mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, (e) mampu mengakomodasi tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses

⁶⁷ Tim Mahasiswa Penempuh Progam Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-undangan Tentang Pendidikan dan Guru*, (Jember: Pena Salsabila, 2012),, h.170.

⁶⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*,h.169

pendidikan, (f) serta mampu melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis.⁶⁹

Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa tugas utama pendidik yaitu mendidik. Mendidik merupakan tugas yang sangat kompleks. Menurutnya mendidik adalah sebagai bagian yang dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dll. Sehingga tugas itu dapat dijelaskan dalam diagram sebagai berikut:



Keterangan:

P : Lingkaran pendidikan

P1 : Mendidik dengan cara mengajar

P2 : Mendidik dengan cara memberi dorongan

P3 : Mendidik dengan cara memberi contoh

⁶⁹ Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.21

- P4 : Mendidik dengan cara memuji
P5 : Mendidik dengan cara membiasakan
Pn : Mendidik dengan cara lain-lain⁷⁰

E. Sifat-sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu sebagai sosok mediator bagi peserta didik mengikuti gaya Islami seperti tercermin pada diri Nabi Muhammad SAW.⁷¹ Pendidik diwajibkan membentuk kepribadian yang luhur. Pendidik yaitu *qudwah* (kepemimpinan) dan juga *uswah* (model) yang baik sehingga akan sering ditonton oleh peserta didiknya maka seorang pendidik tidak mungkin menganjurkan sesuatu jika dia sendiri tidak atau belum melaksanakannya. Sebab dia menyadari kemurkaan Allah (dosa) jika dia sendiri tidak melaksanakan apa yang dia ucapkan.

Oleh sebab itu pendidik perlu menghiasi diri dengan sifat yang terpuji sesuai dengan sifatnya yang paling mulia dalam Islam. Abdul Halim al Muhammadiyah mengemukakan pendapatnya dalam sembilan sifat yang wajib dimiliki pendidik, yaitu:

1. Sifat *Zuhud* (mendidik kerana mencari keredaan Allah). Sifat *Zuhud* ini dimaknai menyamakan pelajaran bukan karena penghormatan masyarakat, namun karena mencari keridhaan Allah. Meskipun begitu ini bukan bermakna

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif...*, *Ibid.*, h.78

⁷¹ Gamal Zakaria (2002). *Ibnu Sahnun, Mutiara Pendidik Muslim*, (Selangor: Darul Ehsan, 2002) dalam <http://mrscd.wordpress.com/2008/03/23/pendidik-dalam-islam/>. Diakses tanggal 05/12/2013 Jam 10.00 am.

kita tidak boleh menerima apresiasi dari usaha itu. Namun seharusnya perbuatan ini tidak diukur dengan pencapaian kebendaan sebab akan membahayakan peningkatan diri dan pencapaian orang yang berada di bawah didikannya.

2. Kebersihan diri. Sebagai pendidik harusnya menjauhkan diri dari sifat kotor dan sifat-sifat *mazmumah* seperti bersifat angkuh, riak, hasad, pemaarah dan dari kekotoran syara' yakni melakukan perkara dosa besar dan yang diharamkan oleh Islam.
3. Keikhlasan dalam bekerja, termasuklah juga sifat mendedikasikan diri.
4. Harus mempunyai sifat *Halim*, yaitu sifat lemah lembut, sopan santun, tidak lekas marah.
5. Harus menjaga kehebatan dan kehormatan diri, yakni tidak boleh melibatkan diri dengan suasana yang menjatuhkan pribadi seperti dari segi pakaian, perbuatan dan percakapan.
6. Harus merasa dirinya sebagai orangtua dalam menghadapi peserta didiknya.
7. Haruslah memahami tabiat peserta didiknya dan.
8. Harus mempunyai ilmu pengetahuan luas⁷²

Al-Ghazali juga memaparkan sifat yang harus dimiliki pendidik, yaitu: (1) Kasih sayang, seperti anak sendiri; (2) Tidak boleh mengharap materi,

⁷² Abdul Halim Muhammady, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (Selangor: Darul Ehsan, 1986) dikutip dalam <http://mrscd.wordpress.com/2008/03/23/pendidikdalam-islam/>, Diakses tanggal 05/12/2013 Jam 10.00 am.

namun mengharap ridha Allah dan juga taqarrub kepada-Nya; (3) Tidak malas menasihati peserta didik; (4) sebagai kontrol sosial bagi peserta didik; (5) Tidak boleh merendahkan ilmu beserta orangnya; (6) Memberi bahan pelajaran sesuai kemampuan akal peserta didik; (7) mampu memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah; dan (8) bertindak sesuai dengan ilmunya.⁷³

Al-Nahlawi juga turut mengemukakan pendapatnya bahwa supaya pendidik dapat melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki sifat-sifat: (1) Rabbani dalam menentukan tujuan, tingkah laku, dan pola pikir; (2) Ikhlas; (3) Sabar; (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan-Nya; (5) harus membekali diri dengan ilmu; (6) Menguasai metode mengajar yang beragam; (7) Mampu mengelola peserta didik; (8) Mengetahui psikis peserta didik; (9) cekatan dalam menghadapi berbagai kondisi dan perkembangan dunia; dan (10) harus bersikap adil.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, sifat pendidik itu terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*, sifat yang mana terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam hal ini mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat keagamaan yang baik, meliputi patuh dan tunduk dengan syariat, dan (2) sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, khusyu', rendah hati, zuhud, memiliki daya dan juga hasrat yang kuat dalam ilmunya.

⁷³ Dedeng Rosyidin, *Etika Pendidik Dalam Islam*, dalam <http://file.upi.edu/> Diakses pada 11-

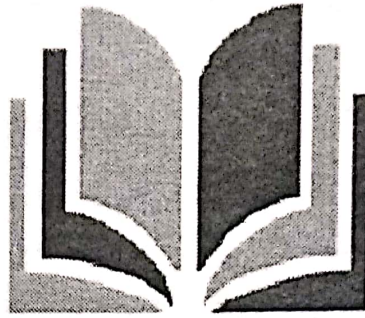
Kedua, sifat kepada peserta didiknya. Pendidik memiliki tiga sifat, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*); (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan juga menyelamatkan (*muhniyah*); dan (3) sifat kebapakan (*abawiyah*), serta yang terpenting sifat kasih sayang kepada peserta didik.

Ketiga, sifat selama proses belajar-mengajar. Pendidik harus mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak cepat bosan.



BAB IV
TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN





A. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran adalah bagian yang penting dalam desain pembelajaran, sebab semua kegiatan pembelajaran nantinya bermuara pada terwujudnya tujuan dari pembelajaran itu. Apabila kita melihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali dikenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkan dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Lalu diikuti oleh Robert Mager yang dituangkan dalam karya yang berjudul "*Preparing Instructional Objective*" tahun 1962. Kemudian diterapkan secara luas tahun 1970 oleh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia.

Banyak ahli pembelajaran member pendapatnya tentang tujuan pembelajaran seperti, R.F., Mager, Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel serta F. Percival dan Henry Ellington, selain itu ada banyak pula kesamaan dalam berbagai perbedaan pendapat itu. Seperti dinyatakan Hamzah B. Uno, terdapat tiga pendapat mengenai tujuan dari pembelajaran. Hal *Pertama*, dikemukakan oleh Robert F. Mager (1962)

dalam *Preparing Instructional Objectives*, bahwa tujuan pendidikan yaitu sebagai perilaku yang akan dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan kondisi dan pada tingkat kompetensi tertentu.

Kedua, David E. Kapel (1981) dan juga Kemp (1977) mengemukakan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah pernyataan yang dinyatakan dalam sikap atau penampilan yang terwujud dalam bentuk tulisan dalam rangka menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sikap ini berupa fakta serta dapat dilihat dan juga fakta yang samar. *Ketiga*, Fred Percival dan Henry Ellington (1984) juga mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dapat dimaknai sebagai pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.¹ Sementara tujuan instruksional dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan perubahan sikap yang diinginkan diri peserta didik.²

Jika dicermati dari definisi di atas terdapat persamaan dalam memaknai tujuan pembelajaran yaitu sebagai acuan yang ingin dicapai Islam dalam suatu proses pembelajaran yang tercermin dengan bentuk sikap peserta didik sebagai bagian dari hasil pembelajaran serta dinyatakan dengan deskripsi yang spesifik.

1. Keuntungan yang didapat melalui proses dari

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.35.

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992), hal. 2.

tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

2. Waktu untuk mengajar dapat dialokasikan dan juga dimanfaatkan secara tepat.
3. Pokok bahasan dibuat seimbang, sehingga tidak ada bahan pelajaran yang terlalu dalam atau terlalu sedikit pembahasannya.
4. Pendidik dapat menetapkan urutan materi pelajaran secara tepat. Sehingga hal ini berarti peletakan masing-masing materi akan memudahkan peserta didik untuk memahami isi pelajaran.
5. Pendidik dapat mudah menetapkan dan juga mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok serta menarik.
6. Pendidik dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun materi keperluan belajar.
7. Pendidik dapat dengan mudah mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.
8. Pendidik dapat menjamin hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan.³

B. Taksonomi Pembelajaran

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang dimaknai pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.⁴ Sedang taksonomi merupakan

³ *Ibid.*, 34.

⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 88.

sistem klasifikasi.⁵ Taksonomi dapat berarti klasifikasi hierarkis dari prinsip mendasar klasifikasi dan dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi adalah sebuah tipe sistem klasifikasi berdasarkan data penelitian ilmiah.

Konsep Taksonomi kemudian dikembangkan tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Psikolog dalam bidang pendidikan dengan kawan-kawannya. Tahun 1956, terbitlah sebuah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", kemudian tahun 1964 terbitlah karya *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*, dan karyanya yang berjudul *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Sebenarnya taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan pada tiap ranah tersebut dibagi ke dalam pembagian yang lebih detail berdasarkan hierarkinya.⁶

1. Klasifikasi Taksonomi Bloom

a. Kawasan Kognitif (*cognitive domain*)

Kawasan kognitif (*cognitive domain*) merupakan ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan sebuah proses mental. Di mana hal ini berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi.⁷ Lebih lanjut

⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 468

⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149.

⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 35.

Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan di mana secara hierarkis runtut dari yang paling rendah yaitu pengetahuan sampai paling tinggi yaitu evaluasi serta penjelasannya adapun sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan atau ingatan terhadap hal-hal yang pernah dipelajari akan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut akan digali pada saat dibutuhkan yaitu melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau bisa dibilang mengenal kembali (*recognition*). Untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁸

Sederhananya, pengetahuan di sini dapat diartikan dengan kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali pengetahuan yang pernah dipelajari. Misalnya begini: peserta didik mampu menyebutkan kembali rukun dan syarat sahnya shalat.

- Tingkat Pemahaman (*comprehension*)

Pada tingkat ini, individu mempunyai kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan ataupun menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri terkait pengetahuan yang pernah diterimanya.⁹

Misalnya: Peserta didik dapat menjelaskan dengan bahasanya sendiri tentang perbedaan nabi dan rasul. Dan juga peserta didik dapat menjelaskan

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 27.

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 36.

arti tanda waqof dalam al-Quran.

- Tingkat penerapan (application)

Pada tingkat ini, individu akan punya kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Misalnya: peserta didik dapat menghitung ukuran minimal air yang bisa digunakan untuk wudlu.

- Tingkat Analisis (*analysis*)

Pada tingkat analisis, individu sudah mampu memecahkan informasi yang luas menjadi partikel kecil dan juga mengaitkan informasi satu dengan informasi lain.

- Tingkat sintesis (syntesis)

Pada tingkat synthesis ini dimaknai bahwa kemampuan individu dalam mengaitkan dan juga menyatukan bermacam elemen dan juga unsur pengetahuan sehingga terbentuk pula pola baru yang lebih lengkap.¹¹

- Tingkat Evaluasi (Evaluation)

Pada tingkat evaluasi ini bisa dimaknai bahwa kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang selama ini dimiliki.

Berikut adalah gambar ranah kognitif yang hierarkis:¹²

1. Kawasan Afektif (sikap/Perilaku)

Kawasan afektif (*affective domain*) merupakan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 37.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hal. 28.

satuan domain yang ada kaitannya dengan sikap, nilai-nilai inters, apresiasi (penghargaan) dan juga penyesuaian perasaan sosial. Pada tingkat afeksi ini ada lima, mulai yang paling sederhana hingga yang kompleks yaitu sebagai berikut:¹³

- Kemauan menerima
- Kemauan menanggapi
- Mampu berkeyakinan,
- Penerapan karya,
- Ketekunan dan ketelitian.

Kemudian pembagian afektif ini disusun ulang oleh Bloom bersama dengan David Krathwol lalu dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemauan menerima

Kemauan menerima (*receiving*) adalah individu yang peka terhadap rangsangan dan juga kesediaan untuk memerhatikan rangsangan itu.¹⁴ Sebagaimana penjelasan dari pendidik, upaya membaca buku serta kemampuan untuk mengakui adanya banyak perbedaan-perbedaan.

b. Kemauan menanggapi

Kemauan menanggapi (*responding*) adalah aktivitas yang meliputi kerelaan, kesediaan atau partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.¹⁵ Biasanya hal ini dapat diwujudkan dalam reaksi pada rangsangan yang lalu diberikan meliputi kesediaan, persetujuan atas tanggapan. Contohnya: menaati peraturan, aktif dalam diskusi kelas, menyelesaikan

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 37.

¹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hal. 152.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 38.

tugas dll.

c. Berkeyakinan

Sebenarnya berkeyakinan berkaitan dengan menerima sistem nilai pada diri individu.¹⁶ Sehingga hal ini terlihat seperti sedang menunjukkan kepercayaan kepada suatu, apresiasi terhadap sesuatu, sikap ilmiah ataupun kesungguhan, dsb.

d. Penerapan karya

Penerapan karya berkaitan dengan menerima berbagai sistem nilai yang berbeda-beda hal ini berdasarkan pada sistem nilai yang lebih tinggi.¹⁷ Contohnya, bertanggung jawab terhadap yang dilakukan, memahami kelebihan dan kekurangan dirinya serta sadar akan pentingnya hak dan tanggung jawab.

e. Ketekunan dan Ketelitian

Ketekunan dan ketelitian adalah tingkat afeksi tertinggi. Pada tingkat ini individu mempunyai sistem nilai yang selalu menyelaraskan sikapnya sesuai sistem nilai yang dipegangnya.¹⁸ Sebagaimana sikap obyektif pada segala hal.

2. Kawasan Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Domain psikomotor meliputi tujuan yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) yang sifatnya manual atau motorik seperti kedua domain yang lain. Domain ini juga memiliki berbagai tingkatan. Tingkatan ini mulai dari yang paling

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

sederhana sampai yang paling tertinggi yaitu:¹⁹

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi sebenarnya berkenaan dengan kemampuan menggunakan isyarat-isyarat sensoris untuk memandu aktivitas motorik. Sehingga penggunaan alat indera untuk rangsangan akan menyeleksi isyarat menuju terjemahan.²⁰

b. Kesiapan (*set*)

Kesiapan juga berkaitan dengan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Yang mana termasuk di dalamnya mental set (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) agar melakukan sesuatu tindakan.²¹

c. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Mechanical respons berkaitan dengan penampilan respons yang dipelajari dan juga menjadi kebiasaan sebab sudah dilatih secukupnya. Kemudian gerakan ini ditampilkan pada suatu kemahiran. Seperti halnya dengan melakukan shalat tepat waktu dan istiqomah.

d. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Guided response berkaitan dengan penampilan seperti imitasi atau mengikuti dan menghalangi perbuatan yang diperintahkan orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

e. Kemahiran

Kemahiran berkaitan dengan penampilan gerakan *motoric* dengan keterampilan penuh.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 38.

²⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 98.

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 39.

Sehingga kemahiran dipertunjukkan cepat, dengan hasil yang baik pula, akan tetapi menggunakan sedikit tenaga. Sebagaimana keterampilan mengemudikan kendaraan bermotor.

f. Adaptasi

Adaptasi berkaitan dengan keterampilan yang berkembang pada individu. Yaitu apabila yang bersangkutan bisa memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan kondisi tertentu. Ini terlihat seperti orang yang bermain tenis, dengan pola gerakan yang disesuaikan dengan kebutuhan melihat permainan lawan.

g. Originasi

Originasi berkaitan dengan keterampilan pada penciptaan pola baru sebagai bentuk upaya menyesuaikan dengan situasi tertentu. Hal ini dapat dilakukan oleh mereka yang sudah punya keterampilan tinggi. Misalnya, seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik atau tarian baru.²²

C. Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pakar Pendidikan

Taksonomi Bloom terdapat tingkatan yang digunakan sebagai dasar untuk penyusunan tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Kemudian kerangka Bloom ini juga turut memudahkan guru dalam memahami, menata, serta mengimplementasikan tujuan pendidikan. Oleh karena itu Taksonomi Bloom menjadi sesuatu yang penting dan memiliki banyak pengaruh luas dalam waktu yang lama.

²² *Ibid.*

Seorang peserta didik Bloom bernama Lorin W. Anderson dengan temannya merevisi Taksonomi Bloom.²³ Anderson beserta rekannya menyatakan adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan dan juga pemikiran baru dalam kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Apalagi taksonomi adalah kerangka berpikir khusus yang jadi dasar mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Kemudian dengan adakanya revisi Anderson terkait taksonomi baru ini merefleksikan sistem berpikir yang lebih aktif dan juga akurat jika dibandingkan taksonomi sebelumnya untuk menciptakan tujuan pendidikan.²⁴

Sebenarnya revisi yang dilakukan ini dalam domain kognitifnya saja. Kemudian hasil revision ini dipublikasikan tahun 2001 dalam buku yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: Arevision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun Lorin W. Anderson dan David R. Karthwohl.²⁵

Pada revisi ini, ada perubahan kata kunci yaitu mengubah penamaan yang awalnya menggunakan kategori kata benda menjadi kata kerja.²⁶ Masing-masing dari kategori diurutkan secara hierarkis dari urutan terendah ke yang tinggi. Pada dasarnya ranah kognitif merupakan kemampuan berpikir analisis dan sintesis yang diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari enam kategori pada konsep yang awal tetap tidak berubah jumlahnya, karena Anderson

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 15.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 92.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 57.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 92.

dan Krathwohl lalu memasukkan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada. *Creating* atau mencipta adalah tingkatan tertinggi sistem berpikir yang harus terintegrasi dalam sebuah tujuan pembelajaran.

Kemudian revisi aspek kemampuan kognitif dibagi menjadi dua, yaitu dimensi pengetahuan dan juga dimensi proses kognitif.²⁷ Dimensi pengetahuan ada dalam proses belajar yang memuat objek ilmu kemudian disusun dalam empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan juga pengetahuan metakognitif.²⁸ Sementara dimensi kognitif hanya memuat enam tingkatan, yaitu mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.²⁹

Anderson dan Krathwohl mengubah beberapa terminology yaitu:³⁰ (1) tingkatan Taksonomi Bloom yang lama memakai kata benda sedang Anderson dan Krathwohl mengubahnya menjadi kata kerja, (2) tingkatan terendah Taksonomi Bloom ada pada tingkat pengetahuan kemudian diganti dengan mengingat, yang saat ini menggunakan kata kerja, (3) pada tingkat komprehensi Taksonomi Bloom diubah menjadi memahami dan sintesis diubah menjadi

²⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 15.

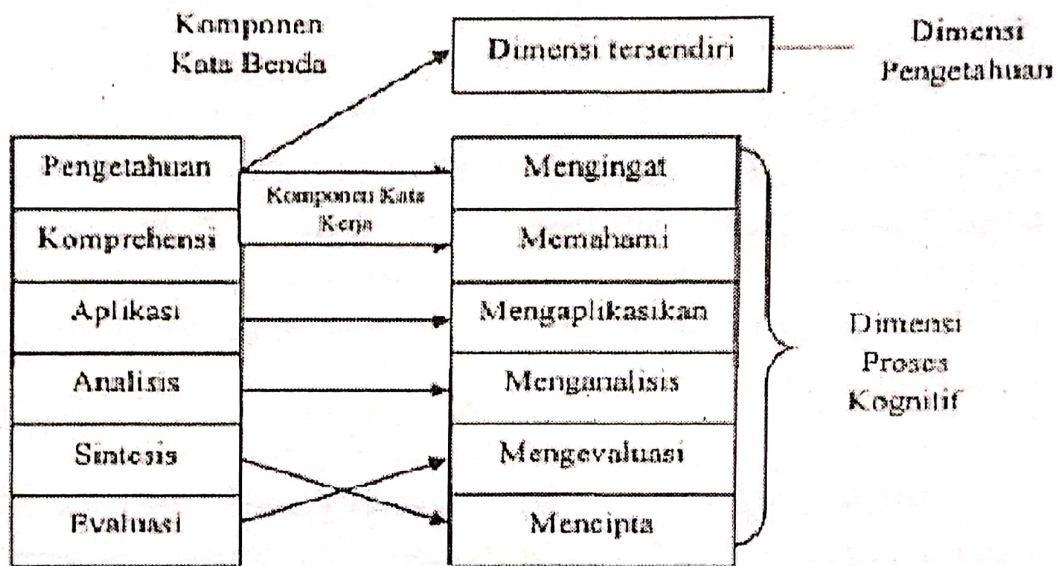
²⁸ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 398

²⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 15.

³⁰ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan...*, hal. 400-402.

mencipta, (4) urutan sintesis atau mencipta dan evaluasi atau mengevaluasi terdapat pula penukaran posisi.

Berikut merupakan gambar perubahan struktural Taksonomi Bloom:³¹



Di atas terlihat perbedaan istilah dan juga jenis. Selain itu, ada pula revisi atas susunan tingkat kompetensi dan juga ditambahkannya satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu mencipta. Anderson dan Krathwohl juga berasumsi bahwa kemampuan mensintesis adalah kompetensi tertinggi. Oleh karena itu hal ini merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itulah kemudian mereka memindahkan kompetensi itu di puncak tingkatan ranah kognitif, namun juga mengubah istilah menjadi mencipta.

³¹ *Ibid.*, hal. 403.

D. Format Penulisan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga bagian dari format penulisan, di mana tata bahasa adalah unsur yang harus diperhatikan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran akan diketahui dari konsep atau proses berpikir seseorang dalam ide-idenya. Maka dari itu teknis penulisan tersebut dianjurkan untuk menulis tujuan pembelajaran dengan jelas. Sebagaimana dinyatakan Robert F. Mager dalam Hamzah B. Uno bahwa menulis tujuan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan jelas, yang mana artinya tanpa diberi penjelasan sekalipun, pembaca (pendidik atau peserta didik) sudah paham menangkap maksudnya.³²

Menurut F. Mager tujuan pembelajaran seharusnya meliputi tiga elemen utama, yaitu:

- a. Harus menyatakan yang seharusnya dapat dikerjakan peserta didik selama belajar dan kemampuan apa yang seharusnya dikuasai pada akhir pelajaran.
- b. Sebaiknya dinyatakan pula kondisi dan juga hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan sikap tersebut. Sebab perlu adanya petunjuk yang jelas terkait standar tampilan minimum yang diterima.

Sehingga berdasarkan pada uraian dan elemen tersebut, maka tujuan pembelajaran sebaiknya juga dinyatakan dalam bentuk ABCD format, yang berarti:

- a. *Audience* (petatar, peserta didik, mahasiswa)
- b. *Behavior* (sikap yang diamati sebagai hasil belajar)

³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 40.

- c. *Condition* (persyaratan dipenuhi agar sikap yang diharapkan dapat tercapai)
- d. *Degree* (tingkat penampilan yang akan dapat diterima)³³

Kemudian dalam menuangkan behavioristik maka akan diukur, dan perlunya dihindari kata kerja yang tidak operasional. Berikut contoh kata kerja operasional dan kata kerja yang bukan operasional yaitu:

Kata kerja yang operasional:

- Menjumlahkan;
- Memecahkan;
- Menulis;
- menyatakan;
- Menilai;
- Mendaftar
- Menggambar;
- Mengenali;
- Tersenyum;
- Mendorong;

Berikut kata kerja yang masuk pada kata kerja non operasional yaitu:

- Mengetahui;
- Mengerti;
- Mengerti sekali'
- Menghargai;
- Sangat menghargai;
- Percaya;
- Memperdalam;
- Menikmati;
- Memerangi;

³³ *Ibid.*

- Memahami.

Kata kerja operasional dan non-operasional ini sangat berpengaruh jika digunakan terhadap proses penilaian. Misalnya jika kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, maka dapat membantu pendidik dalam mengukur kegiatan peserta didik juga mempermudah pendidik dalam penyusunan tes. Sementara jika kata yang dipakai kata kerja non-operasional, maka yang terjadi yaitu pendidik kesulitan membuat tes serta mengukur keberhasilan dan juga tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kata kerja non operasional punya sifat sangat luas cakupannya juga tidak jelas.

Berikut merupakan pemaparan kata kerja operasional dari tiga wilayah yang sudah dibahas diatas:

Kata kerja operasional kawasan kognitif

- Tingkat Pengetahuan : menyusun/menata, mendefinisikan, menyalin, menunjuk (nama benda tertentu), mendaftarkan, menyebutkan, mengurutkan, mengenali, menghubungkan, mengingat kembali, memproduksi, tingkat pemahaman, mengklasifikasikan, memilih, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, menjatuhkan, mengkaji ulang, menyatakan, menerjemahkan.
- Tingkat penerapan, menerapkan, memilih, mendemonstrasikan, mendramatisir, mengerjakan, membuat ilusi,

mengeinterpretasikan, mengoperasikan, melatih, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan.

- Tingkat Analisis: mengenali, mengira-ngira, menghitung, mengategorikan, membandingkan, melawan, mengkritik, membuat diagram, membedakan, memperlakukan lain, menguji, mencoba, menginventaris, menanyakan, menegetes, membuat lain (dari yang lain).
- Tingkat Sintesis: mengatur (sesuai dengan), merangkum, mengumpulkan, mengatur komposisi, membangun, menciptakan, merancang, mermuskan, mengatur, mengorganisasi, merencanakan, menyiapkan, mengusulkan, menyusun, menulis.
- Tingkat Evaluasi: menduga-duga, membuat argumentasi, mengoreksi, melampirkan, memilih, membandingkan, mempertahankan, mengestimasi, memutuskan, mengira-ngira, menganggap, memberi nilai, memilih, mendukung, menilai, mengevaluasi.

Kata kerja operasional kawasan Afektif:

- Tingkat menerima: menantang atau tantangan, mendengar, respons, bergabung mempertahankan, memperdebatkan, bergabung, memutuskan, menawarkan, memuji, berpendapat.
- Tingkat mengorganisasi : merumuskan, membagi, mendukung, mengklasifikasikan, tingkat karakteristik, mengunjungi, berbuat sukarela, bersikap konstan.

Kata kerja operasional kawasan Psikomotor:

Gerakan seluruh Badan: Senam pagi, menggiring bola, bertanding, latihan, berenang, mengecat, melukis, gerakan terkoordinasi, Mengetik, menjahit, mencukur, mengelas, mengecat, melukis,

Komunikasi non-verbal: Isyarat (tangan, mulut, mata), pantomin, morse, kebolehan dalam berbicara, pidato, berargumentasi, mengajar/menatar.

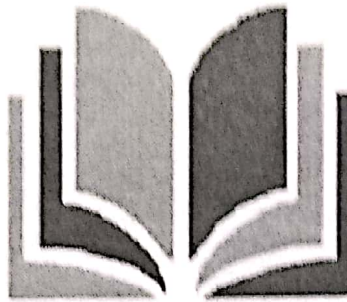
Kemudian perlu pula kita pahami bahwa kawasan psikomotor tidak hanya berjenjang seperti yang dimaksud oleh taksonomi Bloom dan Krathwohl, namun sekedar mengklasifikasikan saja, jadi gerakan seluruh badan tidak akan lebih tinggi dibandingkan gerakan yang sudah terkombinasi. Kemudian komunikasi non-verbal juga bukan lebih tinggi atau lebih rendah jika dibandingkan dengan kebolehan dalam bicara.

Sehingga dari contoh di atas aka nada beberapa kata kerja oprasional yang mungkin digunakan oleh salah satu sub wilayah, namun ada juga yang digunakan oleh sub wilayah lain yang masih dalam satu cakupan wilayah ataupun antar wilayah.



BAB V
STRATEGI PENATAAN
DAN PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN





A. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Di dalam pendidikan istilah strategi pembelajaran cukup terkenal digunakan, bahkan sering kali bingung dengan ambiguitas dari makna strategi pembelajaran jika disandingkan istilah-istilah, seperti pendekatan, metode, teknik dan juga taktik pembelajaran. Maka dalam buku ini akan disajikan beberapa pendapat terkait definisi dari strategi pembelajaran.

Ahmad Sabri mengemukakan pendapatnya terkait strategi pembelajaran yaitu politik atau taktik yang dipakai pendidik dalam proses pembelajaran.¹ Selain itu Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo juga turut mengemukakan pendapatnya tentang strategi pembelajaran yaitu memilih dan juga menetapkan model belajar yang paling tepat serta efektif yang dapat menjadi pegangan pendidik.² Ada pendapat lain turut mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu upaya menjadikan peserta didik

¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 02

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 46

belajar. Sehingga aktivitas ini mengakibatkan peserta didik belajar dengan efektif dan efisien.³

Strategi sendiri memiliki pengertian yaitu suatu garis besar panduan dalam bertindak dalam suatu usaha untuk mencapai sasaran. Ada sekitar empat strategi dasar dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a). Mampu mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi, kualifikasi perubahan sikap dan kepribadian peserta didik.
- b). Mampu memilih pendekatan belajar sesuai aspirasi dan juga pandangan masyarakat.
- c). Mampu memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran.
- d). Mampu menetapkan norma dan minimal kriteria ataupun standar kesuksesan hingga dijadikan panduan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran.⁴

Strategi merupakan ilmu siasat, tipu muslihat yang dipakai mencapai sebuah tujuan⁵. Strategi dapat dimaknai sebagai panduan dalam bertindak mencapai sasaran yang ditetapkan.⁶ Awalnya strategi

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.15

⁴ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zein, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,1995), hal. 5-6

⁵ J.S. Badudu dan Sutan Muzain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal.1357

⁶ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 165

berasal dari militer, yaitu sebuah usaha mendapatkan posisi dengan tujuan mencapai kemenangan atau kekuasaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan terkait strategi yaitu rencana yang rinci tentang aktivitas mencapai sasaran yang khusus. Syaiful Bahri Djamarah juga turut mengemukakan pendapatnya yaitu strategi merupakan garis besar panduan dalam bertindak sebagai usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau mencapai tujuan. Kemudian strategi berbeda yaitu metode, strategi yang menunjuk sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sementara itu merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan strategi itu.

Pengertian strategi pembelajaran juga dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

1. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas mengemukakan strategi yaitu usaha dalam memperoleh keberhasilan untuk mencapai tujuan. Selain itu strategi pembelajaran diartikan untuk perencanaan tentang sebuah rangkaian aktivitas yang direkayasa dalam mendapatkan tujuan pendidikan. Sementara strategi pembelajaran adalah rencana tindakan termasuk penggunaan metode. Selain itu juga pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun demi mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam

⁷ J.S. Badudu dan Sutan Muzain, *Kamus Umum*, hal.1357

hal ini tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut.⁸

2. Sebuah proses pembelajaran satuan pendidikan yang dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberi cukup ruang untuk memprakarsai, kreatifitas dan juga kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik juga psikologinya peserta didik. Kemudian sesuai isi PP adapun prinsip khusus untuk pengelolaan dan juga pengembangan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a). Interaktif: proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, maupun antara peserta didik dan juga lingkungan.
- b). Inspiratif: proses pembelajaran merupakan proses inspiratif yang memudahkan peserta didik mencoba dan melakukan sesuatu.
- c). Menyenangkan: proses belajar merupakan proses yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik.
- d). Menantang: proses pembelajaran merupakan hal menantang bagi peserta didik demi mengembangkan kemampuan berpikir, agar kerja otak maksimal.

Kondisi belajar yang harus diciptakan pendidik melibatkan peserta didik secara aktif misalnya, mengamati, mempertanyakan, menjelaskan dan lain

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.8

sebagainya. Kemudian strategi pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk mengaktifkan peserta didik. Pendidik harus mencari strategi lain yang lebih tepat. Sebab tidak ada strategi yang ideal sebab tiap strategi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga hal ini bergantung terhadap tujuan yang ingin dicapai Islam, pengguna strategi, ketersediaan fasilitas, dan kondisi peserta didik.⁹

Strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan untuk mengelola kegiatan, yaitu dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan juga bahan serta waktu dalam proses pembelajaran, dan merupakan siasat ataupun cara untuk menyederhanakan kajian yang diajarkan di dalam kelas. Sehingga dengan cara yang dilakukan untuk menetapkan langkah utama mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran ditentukan secara aktif dan juga efisien.

Kemudian penggunaan strategi pembelajaran diperlukandemimempermudahproses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal. Sehingga tanpa strategi pembelajaran proses pembelajaran tidak terarah sehingga tujuan pembelajaran yang digunakan sulit tercapai maksimal. Kemudian dengan kata lain pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan efisien.

Wina Sanjaya, mengutip J.R David, mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran dimaknai sebagai *"a plan, method, or series*

⁹ WinaSanjaya,*Strategi Pembelajaran: Berorientasi Proses Standar Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2007)hal.126-127

of activities designed to achieves a particular educational goal."¹⁰ Bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang sengaja didesain mencapai tujuan pendidikan. Selain itu strategi pembelajaran adalah rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan juga pemanfaatan sumber kekuatan pembelajaran. Sehingga strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan pengalaman belajar peserta didik.

Sementara itu pengembangan pengalaman belajar akan ditentukan pengemasan materi belajar.¹¹ Selain itu pengemasan materi pelajaran secara individual, seperti pengemasan pengajaran yang terprogram dalam bentuk modul, sehingga pengalaman belajar direka secara individual juga. Sehingga bermakna bahwa pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik dengan mandiri.

Selanjutnya strategi pembelajaran adalah penting diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen, dalam proses pembelajaran. Degeng dalam Abu khaer mengemukakan ada tiga jenis yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, c) strategi pengelolaan pembelajaran.¹²

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hal. 5, mengutip J. R. David dalam *Teaching Strategies for The College Classroom* (London: Westview Press, 1976).

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi ke-1, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 188.

¹² Abu Khaer, *Konsep dan Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (KEMDIKBUD: Pusat Teknologi & Komunikasi Pendidikan), <http://belajar>.

Dick dan Carey juga turut mengemukakan bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen umum seperangkat bahan belajar dan juga prosedur yang digunakan bersama bahan untuk mencapai hasil belajar. Strategi pembelajaran kemudian dibagi jadi lima komponen yaitu: (1) kegiatan prapem-belajaran, (2) penyajian informasi, (3) peran serta peserta didik, (4) penilaian, dan (5) kegiatan lanjutan.¹³

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran diikuti peserta didik melalui pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan juga kegiatan mandiri tidak terstruktur.¹⁴ Aktivitas tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran berupa interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dapat dilihat bahwa beban belajar kegiatan ini per jam pelajaran untuk tingkat SMA yaitu selama 45 menit.¹⁵ Selain itu ada penugasan terstruktur yang merupakan aktivitas pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran peserta didik yang dibuat pendidik demi mencapai standar kompetensi dengan waktu tertentu. Sementara itu kegiatan mandiri yang tidak terstruktur merupakan aktivitas pembelajaran berupa pendalaman bahan oleh peserta didik yang telah dibuat pendidik dengan waktu penyelesaian diatur oleh peserta didik.

go.id/, hal. 2.

¹³ Dick, W., Carey, L., and Carey, J.O. *The Systematic Design of Instruction (fifth edition)*. (Longman. 2001), hal. 189.

¹⁴ Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: BSNP, 2006), hal. 41.

¹⁵ *Ibid.*

.Dr. Abd Aziz, M.Pd.I

B. Contoh Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran demi memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, yaitu:

1. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran lebih menekankan pada proses penyampaian materi verbal dari pendidik pada peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal.¹⁶ Selain itu strategi pembelajaran ekspositori menekankan pada proses bertutur. Selanjutnya fokus utama strategi ini merupakan kemampuan akademis. Sementara metode yang digunakan dalam strategi yaitu metode ceramah.

Ada beberapa langkah penerapan strategi ekspositori, yaitu:

- a). Persiapan, langkah ini akan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik dalam menerima pelajaran.
- b). Penyajian, langkah ini merupakan langkah penyampaian materi dengan persiapan yang dilakukan.
- c). Korelasi, langkah ini menghubungkan materi dengan pengalaman lain yang memungkinkan peserta didik menangkap struktur pengetahuan.
- d). Menyimpulkan, langkah ini berfungsi untuk memahami inti materi pelajaran yang diberikan.
- e). Mengaplikasikan, langkah berguna menambah kemampuan peserta didik setelah menyimak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hal. 189.

penjelasan pendidik.

2. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan aktivitas pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁷ Sementara itu proses pembelajaran menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Orientasi, langkah ini untuk membangun iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini pendidik mengondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan proses pembelajaran.
- b). Merumuskan masalah, langkah ini membawa peserta didik pada persoalan yang mengandung teka-teki. Teka-teki dalam berinkuiri merupakan teka-teki yang mengandung konsep yang harus dicari serta ditemukan pemecahannya.
- c). Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan.
- d). Mengumpulkan data. Mengumpulkan data merupakan kegiatan dalam rangka mengumpulkan informasi untuk menguji hipotesis.
- e). Menguji hipotesis, menentukan jawaban yang diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data tadi.
- f). Merumuskan kesimpulan, merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Di sini peran pendidik diharapkan mampu menunjukkan pada peserta didik jawaban yang relevan.

¹⁷ *Ibid.*

3. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran menggunakan sistem tim kecil, di mana terdiri empat sampai enam orang dengan latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.¹⁸ Setiap kelompok nantinya akan mendapatkan *reward* jika berhasil mencapai prestasi yang ditentukan. Setiap individu saling membantu sebab mereka mempunyai motivasi demi keberhasilan kelompok. Adapun prosedur pembelajaran kooperatif ada 4 tahap, yaitu:

- a). Penjelasan materi, tahap ini merupakan proses penyampaian pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Pendidik memberi gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik yang mana akan diperdalam dalam pembelajaran kelompok.
- b). Belajar dalam kelompok. Peserta didik harus belajar dalam kelompoknya masing-masing. Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK) bersifat heterogen, yang mana kelompok ini akan dibentuk berdasarkan perbedaan anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang sosial ekonomi, dan etnik serta perbedaan kemampuan akademis.
- c). Penilaian. Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif (SPK) dapat dilakukan dengan tes ataupun kuis. Tes atau kuis akan dilakukan secara individual maupun kelompok. Tes individual akan memberi informasi kemampuan peserta didik,

¹⁸ *Ibid.*

dan juga tes kelompok akan memberi informasi kemampuan setiap kelompok. Kemudian hasil akhirnya yaitu peserta didik penggabungan keduanya lalu dibagi dua.

- d) Pengakuan tim. Pengakuan tim merupakan penetapan tim yang paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk diberi penghargaan. Sementara pengakuan dan pemberian hadiah diharapkan dapat memotivasi tim untuk berprestasi.

Adapun selain 3 bentuk strategi di atas, manajemen kelas juga dapat menjadi salah satu strategi melaksanakan pembelajaran efektif. Elemen dalam manajemen kelas meliputi strategi memulai pelajaran, penataan tempat duduk, mengatasi gangguan dari luar kelas, menetapkan aturan yang jelas, peralihan antarsegmen pelajaran, strategi menghadapi murid yang bercakap selama pelajaran, memberikan pekerjaan rumah, mampu mempertahankan momentum selama pelajaran, strategi mengatasi *downtime*, dan juga strategi mengakhiri pelajaran.¹⁹ Dengan demikian pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Evaluasi/Penilaian Belajar

Penilaian adalah upaya untuk memantau sejauh mana peserta didik mengalami kemajuan belajar atau mencapai tujuan belajar. Kadangkala penilaian juga diukur dengan kemampuan menjawab dengan

¹⁹ Daniel Muijs dan David Reynold, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 117-127.

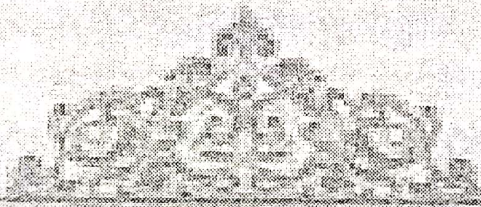
benar sejumlah soal objektif.²⁰

Bagaimanapun tes yang diberikan pada peserta didik, harus sesuai dengan persyaratan yaitu:

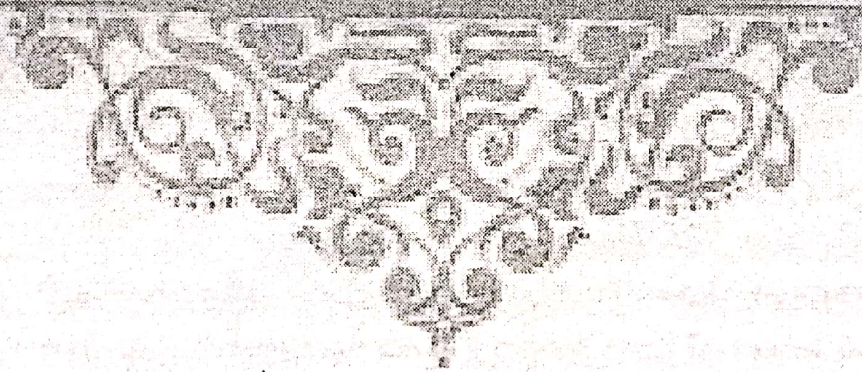
1. Memiliki validitas (mengukur yang akan diukur, terutama kompetensi dasar dan materi standar yang sudah dikaji);
2. Mempunyai realibilitas (keajegan, yaitu ketetapan hasil yang diperoleh peserta didik jika diberi tes dengan tes yang sama);
3. Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang diukur, di samping pelaksanaannya jelas dan tegas, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai);
4. Pelaksanaan evaluasi efisien dan juga praktis.²¹

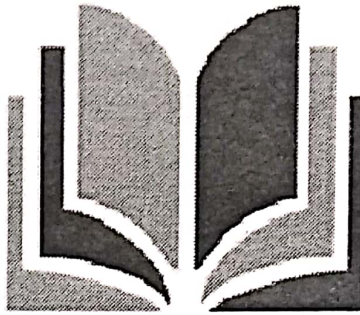
²⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran...* hal.18.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 171.



BAB VI
MEDIA PEMBELAJARAN Pendidikan Islam





A. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Islam

Secara Bahasa kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang artinya tengah, perantara, dan pengantar. Sedang dalam bahasa Arab, media merupakan perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada si penerima pesan. Sebenarnya pengertian ini mengacu pada perantara yang mendistribusikan pesan dari yang memberikan pesan kepada si penerima pesan.¹ Selain itu perantara dapat berupa alat fisik, sebagaimana pendapat Briggs yang dikutip oleh Ramayulis bahwa yang mendefinisikan media sebagai segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.²

Brigs dalam Ramayulius lebih dalam mengemukakan bahwa alat fisik digunakan untuk menyajikan pesan kepada penerimanya yaitu untuk merangsang peserta didik agar aktif dalam belajar. Pengertian tersebut juga sama dengan pendapat Rustyah NK yang dikutip pula oleh Ramayulis bahwa

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal.3.

² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 250.

pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda dalam rangka membantu proses penyampaian pesan.³

Sebenarnya ada kata kunci baru muncul dari pengertian menurut Rustyah, yakni media sebagai alat bantu penyampai pesan. Sementara itu alat bantu mempunyai pengertian yang luas dari sekedar alat berbentuk fisik. Sebagaimana dipertegas oleh Usman Basyiruddin bahwa, "Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap".⁴

Gegne juga mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Ramayulis bahwa media merupakan jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik belajar.⁵

Dari pendapat kedua yang terakhir mengandung sebuah makna yang luas dibanding dengan pengertian sebelumnya. Bahwa media adalah komponen yang terkait dengan sebuah proses penyampaian pesan. Selain itu media pembelajaran dan alat pembelajaran juga memiliki pengertian yang sama, seperti pendapat Daradjat pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan yaitu sebagai sarana pendidikan dalam pembelajaran, meliputi alat bantu pendidik dalam mengajar serta pembawa pesan dari sumber belajar kepada peserta didik.

³ *Ibid.*

⁴ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 127.

⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 250.

Media pembelajaran dalam hal tertentu dapat mewakili pendidik menyajikan informasi belajar kepada peserta didik. Apabila media pembelajaran didesain dan juga dikembangkan dengan baik, maka peran pendidik dapat diperankan oleh media pembelajaran meskipun tidak ada pendidik.⁶

Usman Basyirudin memaknai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas yang berhubungan dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat maupun teknik atau metode yang efektif dapat digunakan oleh guru agama untuk mencapai tujuan tertentu dan selama tidak bertentangan dengan agama.⁷

Sehingga dapat kita pahami bahwa pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Bahwa penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bertentangan dengan kaidah agama juga tindakan ataupun perbuatan Rasulullah SAW.
2. Bahwa pemilihan media pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam itu, materi pembelajaran yang disampaikan, ketersediaan alat, minat dan kemampuan peserta didik dan juga kondisi pembelajaran yang akan berlangsung.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1984), hal. 80.

⁷ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 117.

B. Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran Pendidikan Islam

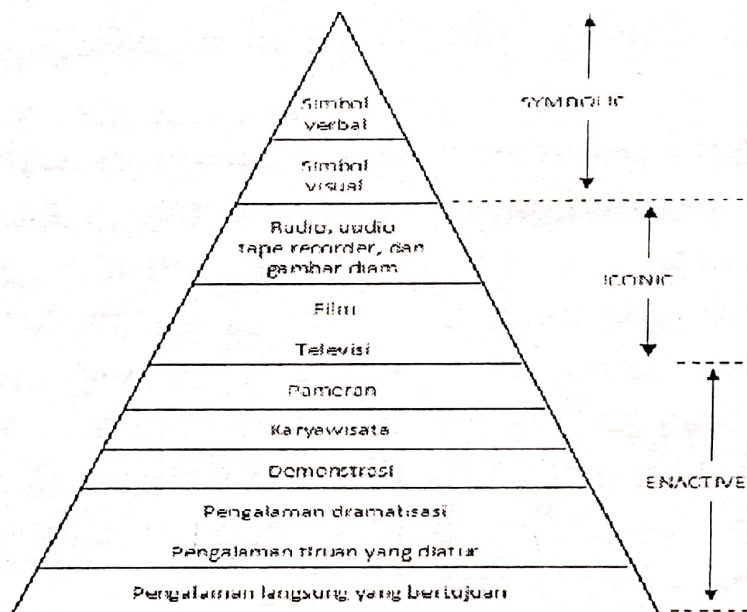
Bahwa pemilihan media pembelajaran Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran Pendidikan Islam. Apabila dikaji dari tujuan pembelajaran Pendidikan Islam, maka setidaknya ada tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu: 1) mengembangkan pengetahuan tentang keagamaan; 2) terampil melakukan ajaran agama dalam kehidupan; dan 3) bersikap agamis dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu pertimbangan lain untuk pemilihan media pembelajaran Pendidikan Islam agar pembelajaran sebaiknya tidak terlalu bersifat verbalisme, ada beberapa teori yang dapat menjadi rujukan. *Pertama*, Jerome Bruner, mengemukakan pendapatnya bahwa proses pembelajaran harusnya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film, kemudian belajar dengan simbol, lalu menggunakan kata-kata.

Bruner juga mengemukakan pendapatnya, bahwa hal ini juga berlaku tidak hanya untuk peserta didik namun untuk pendidik pula. *Kedua*, Charles F. Haban, mengemukakan pendapatnya bahwa nilai media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia juga membuat jenjang dengan berbagai media mulai yang nyata ke abstrak. *Ketiga*, Edgar Dale mengemukakan pendapatnya, bahwa membuat jenjang konkrit abstrak yaitu dimulai dari peserta didik yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju peserta didik yaitu pengamat kejadian nyata, kemudian dilanjut ke

peserta didik sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan peserta didik sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol.

Selain itu jenjang konkrit-abstrak ini akan ditunjukkan dengan bagan dan dalam bentuk kerucut pengalaman, dan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:⁸



Untuk menentukan jenjang konkrit ke abstrak antara Edgar Dale dan Bruner pada diagram jika disejajarkan akan ada persamaannya, begitu pula antara keduanya terdapat perbedaan konsep. Dale lebih menekankan peserta didik sebagai pengamat kejadian sehingga menekankan stimulus yang dapat diamati, sedangkan Bruner menekankan pada proses operasi mental peserta didik saat mengamati.

⁸ Heinich, et.al., *Instructional media and technology for learning, 7th edition*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2002), hal. 11.

Sehingga berdasarkan pemahaman klasifikasi media tersebut, maka akan mempermudah para pendidik melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Selain itu pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajarannya, maka akan sangat menunjang efisiensi dan juga efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Kemudian dalam rangka mengembangkan media, maka perlu dilakukan langkah pengembangan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Asesmen kondisi pebelajar: yaitu kemampuan akademik, modalitas belajar, usia, jenis kekhususan, yang dibutuhkan sebagai prasyarat belajar.
2. Asesmen kondisi pendidik, dan juga potensi lingkungan sekolah serta kelayakannya dengan media yang digunakan untuk pembelajaran.
3. Penetapan Kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi/bahan ajar, waktu belajar dan kesesuaian dengan media.
4. Penetapan media untuk mempertimbangkan prinsip umum pemilihan media.
5. Perencanaan/persiapan pembuatan media demi pembelajaran.
6. Pengembangan media - termasuk uji coba ahli materi dan ahli media.
7. Penggunaan Media dan uji keefektivan media dalam pembelajaran Pendidikan Islam.
8. Revisi perbaikan media --- jika diperlukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru

Pendidikan Islam.

C. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran diterapkan oleh pendidik Pendidikan Islam harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga harus ada penyesuaian antara media pembelajaran yang dipakai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga secara garis besar pemilihan media pembelajaran tersebut harus sesuai kebutuhan kolektif peserta didik.

Bahwa media pembelajaran diciptakan untuk menghilangkan verbalisme adalah telah dijelaskan di atas. Kemudian beberapa pakar pendidikan juga turut mengklasifikasikan media pembelajaran berdasarkan tujuan dan karakteristik jenis media. Dengan demikian media pembelajaran dan tekniknya yang sesuai antara lain:

1. Media berbasis manusia,

Media ini memiliki tujuan mengubah perilaku dan secara langsung terlibat dengan pembelajaran peserta didik sehingga mampu mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi terbimbing. Lalu salah satu faktor terpenting dalam media pengajaran berbasis manusia ialah rancangan pelajaran yang interaktif. Sebagai contoh pemanfaatan media berbasis manusia ini yaitu pengalaman langsung dari praktik *thaharah*, praktik shalat, praktik haji, dsb. Yang mana pengajaran interaktif dengan media berbasis manusia dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk yaitu: (a). Partisipatori, pelajaran dimulai dari sesi curah pendapat dari peserta

- didik kemudian pendidik mengelompokkan, mengevaluasi, dan membahas pendapat bersama peserta didik;
- b). bermain peran yang terdiri atas beberapa peserta didik yang kemudian butir informasi penting dibahas dan akan disimpulkan;
 - c). kooperatif, menciptakan kelompok/tim yang bertanggung jawab saling mengajar pengetahuan dan praktik khusus,
 - d). Debat terstruktur.

2. Media berbasis cetakan

Buku teks, jurnal, majalah, dan lembaran lepas merupakan salah satu media cetak yang sering kita gunakan. Media ini mulai populer pada tahun 1960-an dengan sebuahn pengajaran terprogram yang merupakan materi belajar mandiri. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media ini berkolaborasi pada warna, huruf, dan kotak pada tulisan.

3. Media berbasis visual,

Media ini dapat memudahkan pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat peserta didik, dan juga menghubungkan isi materi dengan dunia nyata. Selain itu bentuk visual dapat berupa: 1) gambar representasi (gambar, lukisan, foto), yang diaplikasikan seperti gambar kebudayaan Islam di Baghdad/Mesir, 2) diagram yang melukiskan hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi, 3) peta yang diaplikasikan seperti peta perluasan wilayah Islam pada masa *Khulafa al- Rasyidin*, 4) grafik, 5) pameran, papan info, slide, proyektor

transparasi yang biasanya dapat digunakan untuk pengenalan kosakata pengajaran bahasa arab, 6) *flash card* (kartu kecil yang berisi gambar/teks yang mengingatkan peserta didik dengan gambar tersebut) misalnya diaplikasikan dalam latihan memperlancar gerakan shalat melalui gambar-gambar *flash card*, 7) *strip story* (berupa potonganpotongan kertas yang dibuat secara acak) banyak digunakan dengan cara cepat membaca dan menghafal al-Qur'an, hadits nabi, bacaan dalam shalat, *mahfudhat*, dsb.

4. Media berbasis audio visual,

Kemudian media ini dapat diaplikasikan sebagai sebuah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melewati pandangan dan pendengaran. Bentuk audio visual berupa: 1) video, 2) film, 3) program slide-tape, 4) televisi, rekaman *tape recorder*, dan yang lainnya.

5. Media berbasis komputer,

Media ini dapat menyajikan materi pembelajaran tidak saja dalam bentuk cetak, visual, namun berupa digital yang dapat dianalisis oleh penggunanya. Sehingga perkembangan teknologi dari media berbasis komputer ini dapat membuat sesuatu yang sulit menjadi sulit dan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Misalnya begini, penelusuran hadits-hadits Rasulullah dari segi matan dan sanad melalui software-software yang telah diciptakan.

Sementara penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain yaitu:

1. Media Pembelajaran al-Qur'an dan Hadits

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis lebih menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami secara tekstual dan kontekstual, juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara media pembelajaran al-Qur'an dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu dengan menggunakan media *tape recorder*, peserta didik dapat mendengarkan rekaman yang berisi ayat al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaan-bacaan yang didengarkan.

2. Media Pembelajaran Aqidah Akhlak

Media pembelajaran akhlak meliputi suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, juga membicarakan berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, sehingga ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain yaitu:

a). Melalui bahan bacaan atau bahan cetak.

Melalui bahan ini peserta didik memperoleh pengalaman dengan membacanya. Media ini meliputi buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya

b. Melalui alat-alat audio visual (AVA).

Melalui media ini peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, internet, dan sebagainya.

c. Melalui keteladanan.

Kita bisa melihat usaha Nabi yang berupaya menanamkan akidah agama yang dibawanya agar dapat diterima oleh umatnya dengan media berupa teladan perbuatan baik nabi sendiri (*Uswatun Hasanah*). Sebenarnya istilah *Uswatun Hasanah* tentu sudah dapat diidentifikasi dengan "demonstrasi" yaitu memberi teladan dan menunjukkan cara berbuat sesuatu. Sebenarnya media ini digunakan nabi untuk mengajarkan agama kepada umatnya, contohnya dalam mempraktikkan ibadah. Selanjutnya, melalui suri tauladan itulah ada model perbuatan dan tindakan yang baik, sehingga guru agama akan dapat mengembangkan sifat dan sikap yang baik pada peserta didik. Begitupula sebaliknya.⁹

d. Melalui media masyarakat dan alam sekitar.

Digunakan untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, pendidik dapat membawa peserta didik keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung baik dari masyarakat maupun alam sekitar.¹⁰

6. Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran merupakan alat bantu semacam media komunikasi dalam proses interaksi belajar mengajar demi meningkatkan efektifitas hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sebenarnya pembelajaran fiqih merupakan media yang digunakan adalah media

⁹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 116.

¹⁰ Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999), hal. 133-134.

bahan cetak seperti buku bacaan, koran, gambar, dan sebagainya. Kemudian media suara yang dapat didengar, masih ada media yang dapat memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya dengan pembahasan muamalah, dalam rangka memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi bisa digunakan media video untuk menceritakan berbagai macam transaksi ekonomi. Sehingga dapat dipakai sebagai media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan lain sebagainya.

7. Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ada baiknya pendidik telah menyiapkan alat peraga dan digunakan saat perlu. Misalnya dalam menguraikan peristiwa hijrah Nabi, pendidik dapat menggunakan film yang tersedia, mendengarkan rekaman drama yang diputar dari pemancar radio pada hari besar seperti Maulid, Hijrah Nabi ataupun Isra' Mi'raj.¹¹

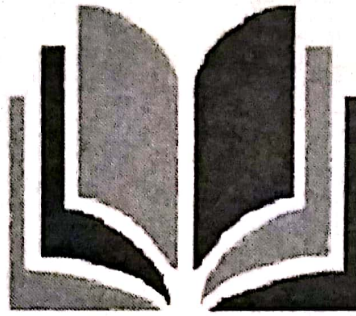
¹¹ *Ibid.*, 222-223.

[Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page]



BAB VII
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR (MODUL)
PENDIDIKAN ISLAM





A. Buku Ajar Pendidikan Islam

1. Pengertian Bahan Ajar

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran untuk membantu peserta didik melaksanakan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Hal itu beralasan, sebab pembelajaran merupakan entitas yang erat kaitannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sehingga dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik mempelajari kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Selain itu bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-7, h.173.

Bahan ajar merupakan isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Sehingga melalui bahan ajar ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan tujuan yang akan dicapai peserta didik dibentuk oleh bahan ajar. Pada dasarnya merupakan isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan pada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan.²

Bahan pelajaran merupakan sesuatu yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Selain itu dalam rangka penyampaian standar kompetensi mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Bahan ajar adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran.

Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi yang disusun sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik.³

Dalam perjalanannya, materi pembelajaran berupa informasi yang dipersiapkan oleh pendidik sebagai penunjang mencapai tujuan pembelajaran mencakup bahan ajar secara umum sesuai pembagiannya (bahan ajar cetak, audio-visual, atau multimedia).

Secara konseptual, bahan ajar merupakan

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. Ke-10, h.67.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3, hal.141.

materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik belajar. Kemudian bahan ajar berisi materi pembelajaran yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik mencapai standar kompetensi.⁴

Bahan ajar harus spesifik, ada materi pembelajaran yang ditetapkan agar dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik untuk mengukur kemampuan belajarnya tanpa harus ada campur tangan pendidik atau temannya. Materi pembelajaran dalam kategori ini adalah buku ajar yang telah dirumuskan oleh institusi atau lembaga khusus yang berwenang.

Buku ajar merupakan buku yang digunakan dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun pakar dalam bidangnya untuk tujuan instruksional, dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang mudah dipahami para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang program pengajaran.⁵

Buku ajar pada dasarnya adalah penjabaran isi kurikulum secara operasional. Ada yang perlu diperhatikan yaitu seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, standar nasional pendidikan, teori belajar dan

⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hal.128.

⁵ Henry G. Tarigan dan Djoyo Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal.13.

pembelajaran, bahasa, ilustrasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan desain buku teks pelajaran.⁶

2. Prinsip Penulisan Buku Ajar

Penulisan bahan ajar yang dilakukan oleh swasta sejak tahun 1998, sayangnya sering ditemukan kekurangan berkenaan dengan buku ajar yaitu konten dalam buku ajar yang dirumuskan kadang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi buku ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi. Apalagi tradisi yang terjadi buku ajar hampir setiap tahun berganti setiap pergantian semester atau tahun.

Sehingga berdasarkan temuan dapat dipahami, bahwa dalam merumuskan materi pembelajaran atau khususnya buku ajar perlu mengikuti kaidah-kaidah penyusunannya, agar buku ajar yang ditetapkan oleh institusi yang berwenang dapat dimanfaatkan dengan tepat. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah konsep dan prinsip menentukan bahan ajar, bagaimana langkah dalam menentukan bahan ajar, serta prinsip cakupan atau ruang lingkup bahan ajar.

a. Prinsip Dalam Menentukan Buku Ajar

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut.⁷

⁶ B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hl.27-28.

⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hal.130.

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan dengan pencapaian Islam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan berupa fakta atau bahan hafalan.
2. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam yaitu bahan ajar yang harus diajarkan meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah terampil melaksanakan wudu', maka materi yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudu', anggota wudu', sah dan batalnya wudu', serta praktik wudu'.
3. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan, harusnya cukup memadai dalam membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan minat baca
2. Ditulis dan dirancang untuk peserta didik

3. Dapat menjelaskan tujuan instruksional
4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
5. Struktur harus berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai
6. Dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih
7. Mampu mengakomodasi kesulitan peserta didik
8. Dapat memberikan rangkuman
9. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal
10. Kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta didik
11. Dikemas untuk proses instruksional
12. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik
13. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

B. Pedoman atau Kaidah dalam Menyusun Buku Ajar

Yang perlu dipahami adalah langkah-langkah penyusunan buku ajar khususnya kaidah dalam penyusunannya. Selain itu setiap kali akan menyusun buku teks pelajaran, ada pandangan yang dapat kita jadikan pedoman bahwa buku yang baik adalah buku yang memiliki tiga ciri, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan gambar beserta keterangan-keterangan yang lengkap, isi buku menggambarkan sesuatu sesuai dengan ide penulisnya, dan isi atau kandungannya disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran tentang kurikulum yang berlaku.⁸

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. Ke-IV, hal. 174.

Surahman (2010) mengemukakan ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks pelajaran. *Pertama*, buku tidak boleh mengganggu stabilitas dan ketenteraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengandung unsur SARA. *Ketiga*, buku tidak boleh menjadi bahan pro-kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku bangsa, budaya, ataupun agama. *Keempat*, buku harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain itu setiap buku ajar harus memenuhi standar tertentu. Standar yang dimaksud di sini meliputi persyaratan, karakteristik, dan kompetensi minimum yang terkandung di dalam suatu buku pelajaran. Selain itu standar penilaian juga dirumuskan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa atau keterbacaan.

Sementara standar materi dalam buku ajar akan meliputi kelengkapan materi, keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutakhiran materi, upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, materi merangsang peserta didik untuk melakukan *inquiry*, serta penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

Standar dalam penyajian buku ajar biasanya meliputi organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per-bab, penyajian mempertimbangkan kebermaknaan, dan kebermanfaatan, melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, tampilan umum, variasi dalam cara penyampaian informasi, meningkatkan

kualitas pembelajaran, memperhatikan kode etik dan hak cipta, serta memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan.

Standar bahasa atau keterbacaan dalam buku ajar itu meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan mematuhi EYD, kejelasan bahasa yang digunakan, kesesuaian bahasa, dan kemudahan untuk dibaca.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Buku Ajar

Dalam memahami susunan kontens buku ajar ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar yaitu langkah-langkah penyusunannya. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum meliputi analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Mulai kompetensi dasar, dijabarkan dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar dan materi pokok. Dengan menyusun peta bahan ajar, maka dapat ditemukan materi yang diperlukan menyusun materi pokok. Sehingga dari materi tersebut, dimulai proses penulisan.

Secara sederhana dijelaskan bahwa sebelum buku ditulis, terlebih dahulu dianalisis materi yang akan diajarkan. Sehingga harus disesuaikan analisis materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan aspek ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyajiannya.

Analisis materi yang diuraikan kemudian perlu dirinci lagi dan digabungkan dengan kajian

kemampuan untuk dikemas sebagai buku teks pelajaran. Dari hasil kajian kemampuan yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian materi yang telah dianalisis dijabarkan dalam bentuk proses pembelajaran.

2. Menentukan judul buku sesuai dengan Standar-standar Kompetensi

Penentuan judul kemudian disesuaikan berdasar materi pokok. Sehingga sudah ditemukan materi pokok, maka itulah yang biasanya dijadikan judul masing-masing bab dari buku yang disusun. Sementara judul bukunya disesuaikan dengan mata pelajaran.

Apabila kompetensi dasar yang ingin dicapai merupakan "membaca surat al-Humazah secara benar dan fasih", maka materi pokoknya adalah "Surat al-Humazah", begitu pula dengan judul babnya. Kemudian untuk judul bukunya, dengan berbagai alternatif, seperti "Belajar al-Qur'an dan Hadith MI Kelas III", atau lainnya. Pada dasarnya yang terpenting yaitu substansi mata pelajaran, satuan pendidikan, dan kelas yang dituju ada dalam judul buku.

3. Merancang outline buku agar isi buku mencakup seluruh aspek kompetensi

Ada dua hal yang bisa digunakan mengatur gagasan yang dituliskan, yaitu dengan peta pikiran dan juga strategi kerangka:⁹

- a. Peta pikiran, biasanya digunakan menata dan menghubungkan yang ingin dituliskan. Kemudian membuat peta pikiran untuk menyusun buku ajar

⁹ *Ibid.*, 178-181.

dimulai dengan menelusuri juga mengidentifikasi berbagai materi pokok dan materi penjelas.

- b. Strategi kerangka, untuk membantu membangun paragraf kuat yang tersusun secara rapi, membangun ide, dan menuntun peserta didik menjelajahi tulisan yang dibuat, berbeda dengan peta pikiran yang membantu melihat gambaran besar ide-ide penulis buku saling mendukung. Pada dasarnya paragraf yang kuat mengandung ide utama, detail, contoh, dan kesimpulan.

Baris pertama merupakan ide pokok penulis buku teks pelajaran. Hal ini merupakan poin penting dari keseluruhan paragraf. Selanjutnya adalah detail mendukung, diikuti oleh contoh, kemudian kesimpulan yang merangkum pesan utama paragraf dan beberapa kata yang membawa peserta didik ke paragraf berikutnya.

Sehingga penulis buku ajar harus menempatkan keempat unsur tersebut—ide utama, detail pendukung, contoh, dan kesimpulan atau transisi—di setiap paragraf yang dibuat.

TABEL. 01
BENTUK STRATEGI KERANGKA
(diadaptasi dari DePorter, 2009)

Ide utama:
Detail pendukung:
Contoh:

Detail pendukung:
Contoh:
Kesimpulan:
Transisi:

4. Mengumpulkan referensi

Untuk mengumpulkan referensi, penulis buku ajar harus menggunakan referensi baru dan relevan dengan kajiannya. Referensi-referensi yang digunakan misalnya, buku ilmiah, jurnal penelitian, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya. Apabila penulis merujuk pada sumber referensi tertentu, maka harus disebutkan referensi tersebut. Akan tetapi jika yang umum digunakan dalam penyusunan buku ajar adalah catatan dalam teks.

5. Menyajikan kalimat yang sesuai dengan umur dan pengalaman pembacanya

Sementara bagi peserta didik di bangku Madrasah Aliyah (setingkat SMA), harus diupayakan membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata per kalimat dan satu paragraf terdiri atas 37 kalimat. Sementara untuk jenjang pendidikan di bawah atau di atasnya, penulis dapat memperkirakannya sendiri berapa panjang kata atau jumlah kalimat per paragrafnya. Akan tetapi lebih detail, penulis dapat merujuk formula yang dibuat oleh Bobbi DePorter (2009) bahwa menggunakan dua strategi untuk memfokuskan tulisan dan menjadikan

poin utama penulis menjadi sebuah produk buku teks pelajaran. Kedua strategi tersebut adalah *target* dan *draf*.

a. *Target*

Target ini merupakan singkatan yang mewakili ide penting yang ingin diingat-ingat. Huruf "T" mewakili kata *time* (waktu), "A" mewakili kata *audience* (pembaca), "R" mewakili kata *reason* (alasan), "G" mewakili kata *goal* (tujuan), "E" mewakili *excitement* (semangat), dan "T" mewakili kata *tone* (nada).

Dengan demikian adalah membuat *target*, tulisan akan menjadi lebih jelas dan makin percaya diri dalam membuat draf buku pelajaran yang menarik. Sehingga cara kerja dari strategi ini adalah sebagai berikut:

TABEL 02.
BENTUK GAMBARAN *TARGET*

<i>Time</i> (waktu)	:	Buatlah batasan waktu. Sebagai ukuran, banyak penulis buku profesional bekerja selama 50 menit dan beristirahat selama 10 menit
<i>Audience</i> (pembaca atau peserta didik)	:	Putuskan siapa yang akan diajak bicara dan menulislah untuk mereka
<i>Reason</i> (alasan)	:	Buatlah manfaat yang jelas dari tulisan itu

Goal (tujuan)	:	Tentukan tujuan yang ingin dicapai Islam dengan buku ajar yang ingin dibuat
Excitement (semangat)	:	Tanyakan pada diri sendiri, apa yang membuat penulis bersemangat membuat buku tersebut dan apa manfaatnya bagi dirinya
Tone (nada)	:	Pikirkan perasaan yang ingin ditimbulkan dalam diri pembaca
		(peserta didik) saat mereka membaca tulisan tersebut

b. *Draf*

Apabila telah selesai menyusun fokus tulisan dengan strategi *target*, maka langkah berikutnya yaitu menuliskan draf. Draf ini sebaiknya penulis merujuk pada peta pikiran atau kerangka paragraf yang sudah dibuat. Selanjutnya memberi nomor pada ide yang dituliskan di peta dengan urutan yang diinginkan di draf, lalu dituliskan pada selembar kertas. Apabila ingin membuat kerangka paragraf dalam tiap ide utama, penulis bisa menggunakannya dalam draf. Begitupun setelah draf dari peta pikiran dan kerangka paragraf selesai dibuat, berarti tulisan hampir selesai.

6. Memberikan ilustrasi secara proporsional

Kemudian memberikan ilustrasi gambar, tabel, diagram, atau sejenisnya secara proporsional, akan

mendukung penjelasan materi yang disajikan. Akan tetapi harus diingat bahwa untuk tidak menampilkan gambar yang berbaur SARA, bias gender, ataupun rasisme. Sebab hal itu dapat menimbulkan kontraproduktif terhadap manfaat dari gambar itu sendiri.¹⁰

3. Buku Ajar Pendidikan Islam

Buku ajar merupakan perangkat yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang mana merupakan buku standar yang disusun pakar untuk maksud dan tujuan instruksional dilengkapi sarana yang mudah dipahami. Sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.¹¹ Adapun unsur-unsur penting dalam pengertian buku ajar adalah sebagai berikut yaitu:

- a. Buku ajar adalah buku pelajaran yang ditujukan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.
- b. Buku ajar berkaitan dengan mata pelajaran tertentu
- c. Buku ajar adalah buku standar
- d. Buku ajar disusun oleh pakar pada bidang tertentu
- e. Buku ajar ditulis untuk tujuan pembelajaran tertentu
- f. Buku ajar ditulis untuk jenjang tertentu
- g. Buku ajar ditulis untuk menunjang program pengajaran tertentu.

¹⁰ *Ibid.*, 190.

¹¹ Henry G. Tarigan dan Djoyo Tarigan, *Telaah Buku Bahasa Indonesia*, hal.13.

Sementara yang dimaksud variabel Pendidikan Islam dapat dipahami merujuk dalam GBPP Pendidikan Agama Islam sekolah umum, kemudian dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Sehingga dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Lebih rinci tertuang dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA/MA adalah sebagai berikut:¹³

- a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan individu yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan personal dan sosial

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.75-76.

¹³ Lihat Lampiran nomor 03, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Islam juga meliputi beberapa aspek pembelajaran, yaitu: (1) Al-Qur'an dan Hadith, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut kemudian diterangkan secara praktis dalam penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) Dari uraian dua variabel tersebut dapat dipahami bahwa, buku ajar Pendidikan Islam adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan studi Pendidikan Islam yang mencakup beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

C. Relevansi Bahan Ajar Pendidikan Islam Dengan Sikap Beragama Peserta Didik

Pendidikan agama Islam di SMA mempunyai tujuan menumbuhkan dan meningkatkan juga keimanan, melalui pemberian dan juga pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2004).

Pendidikan agama akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku beragama pada peserta didik. Akan tetapi besar kecilnya pengaruh

tersebut bergantung pada faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pendidikan agama lebih dititik beratkan pada membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹⁴

Sementara pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah berdampak pada sikap sebagai cerminan sikap beragama peserta didik. Perilaku beragama peserta didik tersebut berbeda-beda disebabkan pada, pertama yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menggunakan materi bervariasi sesuai dengan otonomi dan visi satuan pendidikan terkait. Kedua terdapat sekolah yang juga menambah jam pendidikan agama Islam. Ketiga input peserta didik di sekolah SMA ada yang berasal dari sekolah umum, dan juga sekolah berbasis agama. Dan keempat, peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah.

Sebenarnya buku ajar adalah satu-satunya buku rujukan yang dapat diakses hampir semua peserta didik, bahkan juga oleh sebagian besar pendidik. Dan dari hal itu kita bahwa keberadaan buku ajar sebagai salah satu media dalam mencapai kompetensi lulusan yang hendak dicapai, termasuk membina dan mengembangkan sikap beragama peserta didik.

Sementara itu perumusan buku ajar Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pemahaman nilai-nilai keislaman yang diajarkan mampu dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Selain itu

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal.296.

dalam ajaran Islam, seseorang tidak dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata.

Dalam perumusan buku ajar harus tetap memenuhi acuan dalam penulisannya misalnya; penulisan buku ajar harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, dan standar nasional pendidikan. Sebab hal ini dimaksudkan sebagai upaya keberadaan buku ajar sebagai media efektif dalam mencapai hasil pembelajaran. Selain itu termasuk dalam hal ini yaitu menumbuh-kembangkan sikap beragama. Salah satu poin tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penyusunan buku ajar sebagai instrumen penanaman nilai beragama yang kurang tepat namun tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik yang kurang optimal. Alih-alih mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan praktis namun tidak jarang sikap keagamaan peserta didik tidak sesuai tujuan. Sehingga hal tersebut penting sebab pengembangan bahan ajar murni otonomi setiap satuan pendidikan. Kemudian konsekuensi logisnya merupakan perbedaan konten bahan ajar yang mengarah nilai subjektivitas sikap beragama antar peserta didik tiap satuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa proses penyusunan bahan ajar harus selaras dan memenuhi standardisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena

itu, keberadaan buku ajar pendidikan agama Islam memiliki relevansi begitu erat dengan perkembangan sikap beragama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimain, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993 .
- Abdullah Idi, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002 .
- Ahmad, Amrullah, Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, dalam, Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* .tt.
- Al-Ghalayani Mustafa, *Izah al Nashi'in*, (Beirut: al Maktabah al Asriyah, tt.
- Ali Al-Khawli, Muhammad, *Qamus Tarbiyah*, Beirut: Dar 'Ilm Al-Malayin, tt
- Ali Nadwi, Abu Hasan, *Islam dan Dunia*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Ali Syaifullah, Kasmiran Woeryo, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Al-Kaff, Husein, *Makalah Kuliah Filsafat Islam Milis Phadang Mbulan*, Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad, t.t.
- Al-Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut: Dar al-Jail, t.t
- Al-taomy Al-Syaibani, Omar Muhammad, *Filsafat Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan Hasan langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1979.

- Anshar, Muhammad, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT-PPLPTK, 1989.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat PERS, 2002.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suaharsismi, *Dasar-dasar Evalauasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993 .
- Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-Qur'an*, terj. Sofyan Abu Bakar, Jakarta: Risalah Masa, 1991.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi offset, 1988.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Djalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja Grasindo, 1999.
- Djamil, Fadhil, *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin: Jakarta : Goldel Terayan Press, 1988.
- Djatmiko, Rahmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Faisal ,Sanafiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional

Fakry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, terj. Mulyadi Kertanegara, Jakarta : Pustaka Jaya, Cet. I, 1987 .

Fuad Ihsan, Hamdani Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia. t.t.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Gerungan, *Psychologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1966.

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994 .

Haqi al Barusawi, Ismail, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t

Hasan, Tholhah, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: bangun prakarya, 1986.

----- Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor.

Ibn Katsir, Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980.

Imam Santoso, Slamet, *Tantangan Ganda Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bin-tang, 1985.

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

J. Sudirman, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jalal, Abd. al-Fata, *Min Ushul al Tarbiyah fi Al Islam*, Mesir: Dar al Kutub al Misriyah, 1977.

- Jamal al-Din al-Qasimi, Muhammad, *Tafsir Mahasin al Ta'wil*, Vol. 1 Kairo: Dar al-Ihya', tt.
- Langgulong, Hasan, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Leny, Arich, *Lembaga Pendidikan Internasional*, terj. Winda Habimono, Jakarta: Karya Aksara, 1983..
- M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.
- Madjid, Nurchalish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hamali, Oemar K, *Pengajaran Umat*, Bandung: Alumni, 1982.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Romadhoni, 1991.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Qur'an Al karim-Tafsir al Manar*, Mesir: t.p. 1953.
- Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: ERLANGGA, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Niza, Samsul R, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rahmad, Jalaluddin, dalam, Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan Agama*, Bandung: Mizan. 1990.
- Ramdono, Ismed Syarif, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984.
- Rasyid Ridha, Muhamad, *Tafsir Al Qur'an Al karim-Tafsir al Manar*, Mesir: t.p.
- Roji Al-Faruqi, Ismail, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas mhyudin Bandung: Pustaka, 1984.
- Saifuddin Anshari, Endang, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Makkah Mukar-romah: Umul Quro University, 1982.
- Sifullah H.A, Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan, Pengantar Filsafat* Surabaya: Nasion-al,t.t
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Dunia Barat: Dari Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998.
- Soeleman, *Manusia Religi Pendidikan*, Jakarta: Dirjent PTPPLPTK, 1988.
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 1989.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Prespektif*, Jakarta: Gramedia, 1489.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakar-ya, 1992.
- Taqi Misbah, Muhammad, *Monoteisme: Tauhid sebagai system nilai dan akidah Is-lam*, Jakarta: PT Lentera Basritama tt.
- Team Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selektta Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Malang: IKIP, 1981.
- Tim DEPAG RI, *Agama Islam*, Jakarta: PKIA-PPTAI, 1984.
- Usman Said, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, Cet.I, 1994.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet, II, 1995.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.I, 1982.
- Zuhri, *Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dermaga, 1986.